

**IKATAN MURID DAN MURSYID TAREKAT QADIRIYAH WA  
NAQSABANDIYAH DALAM PEMBENTUKAN PRIBADI MODERAT  
(Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren  
Anwarul Huda, Karangbesuki, Sukun, Malang)**

**TESIS**

**AHMAD JAUHARI**

**NIM. 16750001**



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM  
PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2022**

**IKATAN MURID DAN MURSYID TAREKAT QADIRIYAH WA  
NAQSABANDIYAH DALAM PEMBENTUKAN PRIBADI MODERAT  
(Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren  
Anwarul Huda, Karangbesuki, Sukun, Malang)**

Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam  
menyelesaikan Program Magister  
Studi Ilmu Agama Islam

Oleh:

Ahmad Jauhari  
NIM. 16750001



Dosen Pembimbing:

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A  
NIP. 197312121998031008

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag  
NIP. 197310022000031002

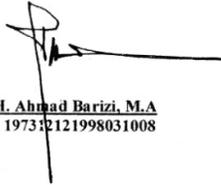
**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM  
PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2022**

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS**

Nama : Ahmad Jauhari  
NIM : 16750001  
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam  
Judul Proposal : Ikatan Murid dan Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Pembentukan Pribadi Moderat (Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda, Karangbesuki, Sukun, Kota Malang)

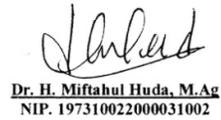
Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana diatas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I,



Dr. H. Ahmad Barizi, M.A  
NIP. 197312121998031008

Pembimbing II,



Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag  
NIP. 197310022000031002

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

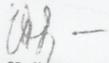


Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag  
NIP. 197307102000031002

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

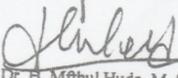
Tesis dengan judul "Ikatan Murid dan Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dalam Pembentukan Pribadi Moderat (Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda, Karangbesuki, Sukun, Kota Malang)" ini, telah diuji dan dipertahankan di depan dewan pada tanggal 13 Januari 2021.

Dewan Penguji:

  
Drs. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.Ag  
NIP. 196708162003121002  
Ketua Sidang

  
Prof. Dr. M. Mufidah Ch. M.Ag  
NIP. 196009101989032001  
Penguji Utama

  
Dr. H. Ahmad Barizi, M.A  
NIP. 1973 2121998031008  
Pembimbing I

  
Dr. H. Mithul Huda, M.Ag  
NIP. 197310022000031002  
Pembimbing II

Mengetahui  
Direktur Pascasarjana  
  
Prof. Dr. H. Widhiyurni, M.Pd.  
NIP. 196903032000031002

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Jauhari

Nim : 16750001

Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam

Judul : Ikatan Murid dan Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dalam Pembentukan Pribadi Moderat (Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda, Karangbesuki, Sukun, Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini, dan ditulis dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 21 Mei 2022

Hormat saya



Ahmad Jauhari

Nim. 16750001

v

## KATA PENGANTAR



*Alkhamdu Lillahi Rabbi al-'alamin, La khaulā wala quwwata illa billahi al-'aliyyi al-'adhim*, atas rahmat, taufiq dan hidayah Allah SWT penulisan tesis yang berjudul: “Ikatan Murid dan Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Pembentukan Pribadi Moderat (Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda, Karangbesuki, Sukun, Kota Malang)”, dapat diselesaikan. Shalawat serta salam selalu dihaturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari alam kegelapan menuju alam terang benderang di dalam kehidupan ini. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaat dari beliau di hari akhir kelak. Amin.

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi berbagai pihak dalam proses penulisan tesis ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Semoga dengan kepemimpinan beliau lembaga ini menjadi lembaga pendidikan yang terbaik disisi *al-khaliq* dan di hati *al-makhluk* sehingga dapat menjadi pelopor kebaikan dalam peradaban dunia, sehingga apa yang beliau dan orang-orang yang terlibat di dalamnya perjuangkan menjadi amal *jariyah* yang tidak akan putus pahala dan keberkahannya. Amin

2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih yang tidak terhingga penulis haturkan, atas pengayoman, perjuangan, serta fasilitas yang telah diberikan selama ini. Semoga keberkahan dan *ridlo* Allah SWT selalu menyertai beliau sekeluarga dan orang-orang sekitarnya di dunia hingga akhirat kelak. Amin.
3. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih yang tidak terhingga penulis haturkan, atas perjuangan, serta kerja keras yang telah diberikan selama ini dalam meningkatkan mutu dan kualitas jurusan yang penulis tempuh saat ini. Semoga keberkahan dan *ridlo* Allah SWT selalu menyertai beliau sekeluarga dan orang-orang sekitarnya di dunia hingga akhirat kelak. Amin.
4. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc, M.HI, selaku Sekertaris Program Studi Ilmu Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih yang tidak terhingga penulis haturkan, atas perjuangan, dukungan dan kerja keras yang telah diberikan selama ini dalam mewujudkan mutu dan kualitas jurusan yang penulis tempuh saat ini. Semoga keberkahan dan *ridlo* Allah SWT selalu menyertai beliau sekeluarga dan orang-orang sekitarnya di dunia hingga akhirat kelak. Amin.
5. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A, selaku Dosen Pembimbing I, terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada beliau atas waktu, kesabaran, ketelatenan, arahan dan dukungan yang selama ini telah diberikan, semoga

Allah SWT mencatat sebagai amal kebaikan, sehingga *ridlo*-Nya selalu menyertai beliau sekeluarga dan orang-orang disekitarnya di dunia hingga akhirat kelak. Amin.

6. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing II, terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada beliau atas waktu, kesabaran, ketelatenan, arahan dan dukungan yang selama ini telah diberikan, semoga Allah SWT mencatat sebagai amal kebaikan, sehingga *ridlo*-Nya selalu menyertai beliau sekeluarga dan orang-orang disekitarnya di dunia hingga akhirat kelak. Amin.
7. Segenap Dosen Pascasarjana, Program Studi Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT mencatat sebagai amal kebaikan, sehingga *ridlo*-Nya selalu menyertai beliau-beliau sekeluarga dan orang-orang disekitarnya di dunia hingga akhirat kelak. Amin..
8. Staf dan Karyawan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas kesabaran, bantuan dan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Amin.
9. Guru sekaligus Orang Tua kami, ayahanda tercinta KH. Abdul Rosyid AH dan ibunda tercinta Ny. Hj. Siti Basyiroh yang telah mendidik dan membesarkan kami yang selalu memberikan doa, nasehat, serta dukungan dalam semua hal kebaikan *dzahiran wa bathinan* sehingga menjadi

sumber inspirasi dalam kehidupan kami. Semoga keberkahan dan ridlo Allah SWT selalu menyertai di dunia hingga akhirat kelak. Amin.

10. Ayunda tercinta Jauharotun Nafisah sekeluarga serta Adik tercinta Sun Atoillah serta seluruh keluarga besar kami, orang terdekat, sahabat, rekan dan handai taulan yang memberikan semangat serta membantu dalam terselesaikannya penulisan penelitian ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikannya. Amin.

11. Teman-teman senasib dan seperjuangan mahasiswa pascasarjana angkatan tahun 2016, Program Studi Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Semoga apa yang telah saya peroleh selama kuliah di Program Studi Ilmu Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini, bisa bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi saya pribadi. Di sini penulis sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari salah dan dosa, menyadari bahwasannya tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengaharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini.

Malang, 21 Mei 2022

Penulis,

Ahmad Jauhari

NIM 16750001

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab-Indonesia dalam penelitian ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	A
ب	ba'	B
ت	ta'	T
ث	sa'	Ts
ج	Jim	J
ح	Ha	H
خ	kha'	Kh
د	Dal	D
ذ	Zal	Dz
ر	ra'	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Shad	Sh
ط	tha'	Th
ظ	Zha	Zh
ع	'ain	'
غ	Ghain	Gh

ف	fa'	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Waw	W
ه	ha'	H
ء	Hamzah	,
ي	ya'	Y

#### B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang =	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal (i) panjang =	I	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila
Vokal (u) panjang =	U	Misalnya	دون	Menjadi	Duna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	او	Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
----------------	----	----------	-----	---------	--------

Diftong (ay) =	آء	Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun
----------------	----	----------	-----	---------	---------

### C. Ta' Marbutah (ة)

*Ta' marbutah* ditransliterasikan dengan “*t*” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فى رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

### D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- a. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan ...
- b. Al-Bukhariy dalam *muqaddimah* kitabnya menjelaskan ...

*Masya' Allah kana wa ma lam yasya' lam yakun.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xviii
DAFTAR GAMBAR .....	xix
MOTTO .....	xx
ABSTRAK.....	xxi
ABSTRACT .....	xxii
الملخص.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Orisinalitas Penelitian .....	10

F. Definisi Istilah .....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>23</b>
A. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah .....	23
1. Definisi tarekat .....	23
2. Kedudukan tarekat dalam Islam .....	27
3. Latar belakang kemunculan tarekat .....	31
4. Dasar hukum tarekat .....	36
5. Tujuan dan amalan-amalan dalam tarekat .....	45
6. Sejarah dan perkembangan tarekat .....	54
B. Ikatan( <i>Rabithah</i> ) dalam Tarekat .....	62
1. Makna ikatan( <i>rabithah</i> ) dalam tarekat .....	62
2. Macam-macam <i>rabithah</i> .....	64
3. Perbedaan <i>wasilah</i> dan <i>rabithah</i> .....	66
4. Landasan hukum <i>wasilah</i> dan <i>rabithah</i> .....	67
5. Esensi <i>rabithah</i> bagi murid .....	68
C. Nilai-nilai dan Karakter ' <i>Ibadurrahman</i> .....	79
1. Definisi dan landasan hukum ' <i>ibadurrahman</i> .....	79
2. Interpretasi ayat-ayat ' <i>ibadurrahman</i> .....	81
3. Kandungan nilai ayat-ayat ' <i>ibadurrahman</i> .....	92
D. Moderatisme dalam Islam .....	93
1. Dasar moderatisme dalam Islam .....	93
2. Konsep <i>wasathiyah</i> .....	95
3. Klasifikasi pemikiran dalam beragama .....	98
4. Moderatisme Islam di Indonesia .....	99

E. Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead.....	100
1. Biografi George Herbert Mead .....	100
2. Sejarah teori interaksionisme simbolik .....	100
3. Teori interaksionisme simbolik.....	102
4. Konsep dasar pemikiran teori interaksionisme simbolik.....	103
5. Prinsip utama komunikasi dalam teori interaksionisme simbolik .....	104
6. Kesimpulan teori interaksionisme simbolik .....	105
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>107</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	107
B. Jenis Penelitian .....	108
C. Lokasi Penelitian .....	109
D. Kehadiran Penelitian.....	110
E. Jenis Data .....	110
F. Sumber Data.....	112
G. Analisis Data .....	116
H. Validasi Data .....	119
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>122</b>
A. Deskripsi Umum dan Lokasi Penelitian .....	122
1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Anwarul Huda (PPAH) .....	122
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Anwarul Huda.....	129
3. Program-program Pondok Pesantren Anwarul Huda .....	129
4. Kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Anwarul Huda .....	135

5. Program kegiatan PPAH dalam membentuk karakter santri moderat berdasarkan nilai-nilai ' <i>Ibadurrahman</i> .....	137
6. Santri <i>ahlu at-tarekat</i> Qadiriyyah wa Naqsabandiyah PPAH.....	142
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian.....	152
1. Ikatan murid dan mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Anwarul Huda.....	152
2. Upaya murid dan mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok pesantren Anwarul Huda dalam membentuk karakter pribadi moderat.....	173

**BAB V PEMBAHASAN ..... 191**

A. Ikatan Murid dan Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Pondok Pesantren Anwarul Huda.....	191
1. Ikatan <i>bathiniyah</i> (ikatan formal) .....	193
2. Ikatan <i>dzahiryah</i> (ikatan non formal) .....	196
3. Temuan berkaitan dengan ikatan murid dan mursyid PPAH.....	197
B. Upaya Murid dan Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Pembentukan Pribadi Moderat PPAH.....	203
1. Memahami Islam lebih mendalam.....	204
2. Bersungguh-sungguh dalam mengamalkan tarekat .....	205
3. Menteladani para ulama .....	205
4. Mendekatkan diri kepada Mursyid .....	207

**BAB VI KESIMPULAN ..... 208**

A. Kesimpulan .....	208
B. Saran .....	210

**DAFTAR PUSTAKA .....212**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN.....217**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	15
Tabel 3.1 Daftar Para Informan.....	115
Tabel 4.1 Program Pembinaan Santri Berkarakter ' <i>Ibadurrahman</i> PPAH.....	138
Tabel 4.2 Silsilah Santri <i>Ahlu at-Tarekat</i> TQN PP. Anwarul Huda .....	149
Tabel 5.1 Ikatan Murid dan Mursyid TQN PP. Anwarul Huda .....	191
Tabel 5.2 Upaya Murid dan Mursyid TQN Membentuk Karakter Moderat .....	203

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif .....	119
Gambar 4.1 Lokasi Pondok Pesantren Anwarul Huda .....	126
Gambar 4.2 Monumen ' <i>Ibadurrochman</i> Pondok Pesantren Anwarul Huda.....	138

## MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali 'Imron: 190-191).

## ABSTRAK

Ahmad Jauhari, 2022, Ikatan Murid dan Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Dalam Pembentukan Pribadi Moderat (Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda, Karangbesuki, Sukun, Malang). Tesis, Magister Studi Ilmu Agama Islam. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I Dr. H. Ahmad Barizi, MA., Pembimbing II Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.

---

**Kata Kunci:** Ikatan, Murid, Mursyid, Tarekat, Moderat, *Ibadurrahman*.

Memahami agama hanya berdasar pada teks-teks agama saja tanpa memahami konteks, logika dan aspek-aspek yang lain, menyebabkan pemahaman agama menjadi *jumud* (kaku), tidak dapat menyesuaikan agama dengan realita kehidupan sosial yang ada. Sedangkan memahami agama hanya mengedepankan akal atau logika (aspek rasionalitas) tanpa didasari dengan pemahaman teks-teks yang menjadi landasan agama, menjadikan seseorang gagal paham dan tidak sadar telah terlena dengan nafsu yang menjerumuskan pada kesesatan. Pondok pesantren Anwarul Huda adalah lembaga pendidikan yang menginternalisasikan *dzikir* dan pikir melalui nilai-nilai karakter *'ibadurrahman* dan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Pada hakekatnya tarekat adalah pendidikan rohani (hati), hati yang bersih membuat perilaku menjadi baik. Dalam tarekat peran seorang mursyid sangat dibutuhkan sebagai *guide* untuk *wushul* atau *ma'rifat billah*. Ikatan murid dan mursyid dalam tarekat berkaitan erat dalam membentuk karakter seseorang. Penelitian membahas ikatan murid dan mursyid dalam membentuk karakter menjadi pribadi moderat (*tawasuth*) melalui lembaga pondok pesantren Anwarul Huda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui: (1) bagaimanakah ikatan murid dan mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di pondok pesantren Anwarul Huda, (2) bagaimana upaya-upaya yang dilakukan murid dan mursyid untuk membentuk karakter pribadi moderat (*tawasuth*) melalui pembinaan Ibadurrochman di pondok pesantren Anwarul Huda.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan), peneliti juga menambahkan teori George Herbert Mead (*interaksionisme simbolik*) sebagai pisau analisis penelitian. Sumber utama dari penelitian ini adalah wawancara, observasi dan temuan data dari dokumen-dokumen yang ada. Sedangkan teknis analisis data menggunakan proses analisis deskriptif melalui tahap: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan serta pengujian kesimpulan, dan (4) validasi data dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ikatan murid dan mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di lembaga pembinaan Ibadurrochman pondok pesantren Anwarul Huda, tergolong menjadi: (1) ikatan formal, dalam artian ikatan yang sengaja diciptakan berkaitan dengan ajaran tarekat yang bersifat *bathiniyah* (ikatan hati), (2) ikatan non formal, adalah interaksi diluar ajaran tarekat (konteks hubungan sosial) yang bersifat *dzahiriyyah*. Sedangkan upaya-upaya murid dan mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam membentuk karakter moderat di pondok pesantren Anwarul Huda, dilakukan melalui empat macam cara: (1) lebih mendalami agama Islam, (2) serius dalam bertarekat, (3) menteladani para ulama, dan (4) mendekatkan diri dengan mursyid.

## ABSTRACT

Ahmad Jauhari, 2022, The fellowships of Disciple and Mursyid *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* in The Establishment of a Moderate Person (Case Study at the Institute for The Development of *'Ibadurrahman* Pondok Pesantren Anwarul Huda, Karangbesuki, Sukun, Malang). Master thesis Islamic Religious Studies. Postgraduate Program of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor I Dr. H. Ahmad Barizi, MA., Supervisor II Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.

---

**Keywords:** fellowships, Disciple, Mursyid, *Tarekat*, Moderate, *'Ibadurrahman*.

Understanding religion based only on the text's perspective without comprehension hole context such us logic aspect will cause religion to be *'jumped'* (rigid), unable to be accustomed to the reality of social life. Instead, interpretation of religion based on prioritizing reason (aspects of rationality) without comprehending the texts of basis religion will be misconception with lust the plunges into fallacy. Anwarul Huda boarding school is an educational institution that internalizes *dzhikr* and thinks through the character values of *'ibadurrahman* and *tarekat qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. In essence, *tarekat* is spiritual education of the heart, a pure heart will become good behavior. For the role of *wushul* or *ma'rifat billah a mursyid* as a guide is needed. The fellowships of pupils and *mursyids* in the order are closely related to shaping one's character. This study discusses the fellowships of students and mursyid in forming a moderate personal character (*tawasuth*) through the institution of Anwarul Huda boarding school. Therefore, this research aims to know: (1) how are the fellowships of students and *mursyid tarikat qadiriyyah wa Naqshbandiyah* in Anwarul Huda boarding school, (2) how are the efforts made by disciple and *mursyid* to form a personal character moderate (*tawasuth*) through the construction of *'ibadurrahman* in Anwarul Huda boarding school.

This is qualitative approach research with type part of field research. George Herbert Mead's (*symbolic interactionism*) theory is the main theory to analyze an empirical problem in this study. The data in this study is based on observations, interviews, and existing documents. While technical data analysis uses to descriptive analysis processes through stages: (1) reduction, (2) presentation, (3) withdrawal and testing, and (4) validation and triangulation.

This study concluded, the fellowships of Disciple and *Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* in the institution of the *'Ibadurrahman* of Anwarul Huda boarding school classified as, (1) formal fellowships, the connection that is deliberately created as the teachings of the *tarekat bathiniyyah* (inner of the heart), (2) nonformal fellowships, is an interaction outside the teachings of *tarekat* (social context) that is *dzahiriyyah*. Yet, the efforts of Disciple and murshid *tarikat qadiriyyah wa Naqshbandiyah* as a forming moderate character in the boarding school Anwarul Huda, carried out through four kinds of ways: ( 1) deeply explore the religion of Islam, (2) seriously with the *tarikat*, (3) look at the scholars, and (4) associate themselves with *mursyid*.

## الملخص

أحمد جوهرى، ٢٠٢٢، الرباط بين المرشد والمريد و طريقة قديرية و نقسبنديية في تكوين شخصية التوسيطية (الدراسة القضية في منظمة الإنشاءات عباد الرحمن المعهد أنوار الهدى الإسلامى كارنغ باسوكى مالانج). البحث النهائى. ماجستير الدراسة علوم الدينية الإسلامية. المنظمة الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول الدكتور الحاج أحمد برزى، الماجستير. المشرف الثانى الدكتور الحاج مفتاح الهدى، الماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** الرباط، المرشد، الطريقة، التوسط، عباد الرحمن.

الأفهام الدينية على النصوص الدينية فقط دون فهم السياق والمنطق والجوانب الأخرى ، مما يجعل الفهم الدينى يصبح جامداً. وغير قادر على تكييف الدين مع حقائق الحياة الاجتماعية القائمة. وفي الوقت نفسه ، فإن فهم الدين لا يقدم إلا على العقل أو المنطق (جوانب العقلانية) دون الاستناد إلى فهم النصوص الدينية التي هي أساس الدين ، مما يجعل الشخص يفشل في الفهم ولا يدرك أنه كان راضياً عن الشهوة التي تؤدي إلى الضلال. المدرسة أنوار الهدى الداخلية الإسلامية هي مؤسسة تعليمية تستوعب الذكر وتفكر من خلال قيم شخصية عباد الرحمن والقادرية والنقسبنديية. حقيقةً الطريقة هي تربية روحية (قلب) ، والقلب النظيف يصنع السلوك الحسن. في الطريقة دور المرشد مطلوب كدليل للوشل أو معرفة بالله. العلاقة بين الطالب والمرشد في الطريقة وثيقة الصلة بتشكيل شخصية المرء. تناقش الدراسة العلاقة بين الطلاب والمريسين في تشكيل الشخصية المعتدلة (التواصل) من خلال مدرسة أنوار الهدى الإسلامية الداخلية. لذلك تهدف هذه الدراسة إلى معرفة: (١) كيف يتم الربط بين الطلاب ومرشد القادرية والنقسبنديية في مدرسة أنوار الهدى الإسلامية الداخلية ، (٢) كيف يتم بذل جهود الطلاب والمرشد لتكوين شخصية شخصية معتدلة. (التوسط) من خلال تدريب عبد الرحمن في مدرسة أنوار الهدى الإسلامية الداخلية.

المنهج البحثي في هذه الدراسة هي نوعية بالبحث الميداني ، وكذلك نستعمل نظرية جورج هربرت ميد (George Herbet Mead) (التفاعل الرمزي) بصفة نظرية التحليل. كيفية جمع البيانات في هذا البحث هو المقابلات بصرف النظر عن الملاحظات ونتائج البيانات من الوثائق الموجودة. بينما التحليل الفني للبيانات باستخدام عملية التحليل الوصفي خلال المراحل: (١) تقليل البيانات ، (٢) عرض البيانات ، (٣) استخلاص النتائج واختبارها ، (٤) التحقق من صحة البيانات مع استمرار الملاحظة والتثليث.

خلصت هذه الدراسة إلى أن الرابطة بين الطلاب ومرشد القادرية والنقسبنديية في منظمة عباد الرحمن المعهد أنوار الهدى الداخلية الإسلامية ، مصنفة إلى: (١) روابط رسمية ، بمعنى أن الروابط قد تم إنشاؤها عمداً فيما يتعلق تعاليم الطريقة الروحانية بطبيعتها (روابط القلب) ، (٢) الروابط غير الرسمية ، هي تفاعلات خارج تعاليم الطريقة (السياق الاجتماعي) التي هي ظاهرة أو مادية. وفي الوقت نفسه ، تم بذل جهود طلاب ومرشدي جماعة القادرية والنقسبنديية في تكوين شخصيات معتدلة في مدرسة أنوار الهدى الإسلامية الداخلية بأربع طرق: (١) تعميق معرفتهم بالإسلام ، (٢) الجدوية في أتباعهم ، (٣) الاقتداء بالعلماء ، (٤) الاقتراب من المرشد.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Islam memiliki ajaran yang sempurna dan komprehensif, karena meliputi segala aspek kehidupan manusia, bersifat *dzahir* maupun *batin*, baik yang bersifat duniawi maupun yang *ukhrawi*. Islam secara teologis merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat *ilahiyyah* transenden.<sup>1</sup> Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Manusia sangat membutuhkan orang lain dalam perkembangan hidupnya.<sup>2</sup>

Pola hidup yang demikian ini memang tidak bisa terlepas dari fitrah manusia yang diciptakan terdiri dari dua unsur jasmani dan rohani. Ketika manusia mengalami kedewasaan berfikir, maka dari kedua unsur tersebut muncul berbagai keinginan, terkadang diantara keinginan tersebut timbul pertentangan satu sama lain. Keinginan rohani mengajak manusia untuk selalu melangkah ke hal-hal yang sifatnya positif dan perbuatan yang baik. Sebaliknya keinginan jasmani mengajak manusia ke hal-hal yang hanya bersifat duniawi, akibatnya sering terjadi benturan-benturan.<sup>3</sup> Untuk itu jika manusia ingin mengendalikan benturan yang saling bertolak belakang itu, maka ia harus berusaha mengatur dan mendidik jiwanya.

---

<sup>1</sup> Muhammad Solikhin, *Sufi Modern (Mewujudkan Kebahagiaan, Menghilangkan Keterasingan)*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), h. 182

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 23

<sup>3</sup> Baidlowi Muslich, *Butir-Butir Mutiara*, (Malang: Jade Indopratama, 2015), h. 75

Di masa sekarang ini pola hidup hedonistik dan materialistik sudah menjangkiti masyarakat modern terutama yang berada di ibu kota dan kota-kota besar lainnya.<sup>4</sup> Pola hidup yang demikian itu menjadikan manusia lepas kendali dan menghalalkan segala cara untuk memenuhi keinginan hawa nafsunya. Rasa empati dan simpati pun semakin lama semakin menghilang oleh karena itu semakin lama masyarakat semakin semakin menjauh dari nilai-nilai kemanusiaan seperti lebih mementingkan dirinya sendiri dan acuh terhadap permasalahan yang menimpa orang lain. Kehidupan yang semacam inilah yang dulu pernah memicu gerakan pola hidup sufistik guna untuk menyelaraskan lahir dan batin manusia sehingga dapat menjadi manusia yang seutuhnya.<sup>5</sup>

Kota Malang yang terkenal dengan julukan kota pelajar terdapat banyak sekali universitas maupun perguruan tinggi baik itu negeri maupun swasta, tentunya setiap tahunnya akan menjadi magnet bagi orang di luar daerah untuk menuntut ilmu di kota tersebut. Selain daripada fasilitas, sarana dan prasarana pendidikannya yang lengkap dikota tersebut kondisi lingkungan dan alamnya juga sangat mendukung untuk kenyamanan bagi siapa saja yang tinggal di kota ini. Di lingkungan perguruan tinggi mahasiswa akan dibentuk untuk berpikir kritis dan rasional dalam memahami bidang-bidang keilmuan yang dipelajarinya. Sehingga sampai saat ini didalam masyarakat umum mahasiswa dianggap memiliki keahlian dalam suatu keilmuan, kecerdasan, dan rasionalitas dalam berfikir dan menganalisis sesuatu.

---

<sup>4</sup> Muhammad Solikhin, *Sufi Modern...* h. 169-170

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), h. 64

Kota Malang juga banyak terdapat pondok-pondok pesantren yang siap menuntun siapa saja yang hendak memahami ilmu agama secara mendalam. Pondok pesantren yang berdiri disekitar sekolah tinggi tersebut kebanyakan ialah mahasiswa-mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di kota Malang ini. Karakter santri sebagaimana yang sudah umum dikenal dimasyarakat bahwasanya santri ialah orang yang memiliki kedalaman dalam ilmu agama, menjunjung tinggi adab terhadap guru, dan lebih menonjol dalam aspek spiritualitas daripada rasionalitasnya.

Dari dua karakter diatas yakni karakter santri dan karakter mahasiswa sepertinya seolah-olah terdapat dua sisi yang berlawanan antar keduanya. Akan tetapi ada fenomena yang unik yang terjadi di kota malang ini. Dimana di kota tersebut terdapat lembaga pendidikan formal dan non formal yang mempunyai semangat besar untuk menyatukan dua unsur rasionalitas dan spiritualitas secara seimbang dan utuh. Pondok pesantren Anwarul Huda suatu lembaga pendidikan yang berdiri pada tahun 1997 yang diasuh oleh *al-mukarrom* KH. Muhammad Baidlowi Muslich yang terletak di jalan Candi III, No. 454, Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Lembaga tersebut adalah lembaga pendidikan yang membentuk karakter jiwa *'ibadurrahman* yang berfokus pada pendidikan tasawuf yang menganut tarekat *al-Mu'tabaroh* al-Qadiriyyah wa an-Naqsabandiyah.

Pada dasarnya *'ibadurrahman* merupakan nilai-nilai dalam al-Qur'an yang diinternalisasikan dalam lembaga pendidikan pondok pesantren Anwarul Huda yang tujuannya adalah membentuk pribadi yang santun baik dalam segi sosial

maupun spiritual. Adapun dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ‘*ibadurrahman*’ tersebut diantaranya adalah membentuk karakter manusia yang *tawasuth* atau moderat. Karena berdasarkan hadist Nabi menyebutkan sebaik-baiknya perkara adalah proporsional (moderat/tengah-tengah). Dengan membentuk karakter seseorang yang berjiwa ‘*ibadurrahman*’ seseorang akan terbebas dari dua macam ekstrimisme yang sangat berbahaya dalam kehidupan agama terutama agama Islam, yakni radikalisme dan liberalisme.<sup>6</sup>

Seseorang yang menempuh agamanya hanya berpegangan kepada teks-teks keagamaan saja tanpa mempertimbangkan konteks, logika dan aspek-aspek yang lain maka akan menyebabkan pemahaman agamanya *jumud* (kaku), tidak dapat menyesuaikan ajaran agamanya dengan realita kehidupan sosial yang ada, karena tidak memahami bagaimana konteks dibalik teks-teks yang ada.<sup>7</sup> Sedangkan kita sangat sadar bahwasannya landasan kita dalam beragama yang berupa al-Qur’an tidak mungkin dapat kita pahami seluruhnya secara sempurna, selain itu sunnah-sunnah dari Nabi Muhammad SAW tidaklah mungkin dapat terkodifikasikan seluruhnya secara sempurna. Jika seseorang menjalankan agamanya dengan model yang demikian maka sangat dimungkinkan seseorang tersebut terbentuk menjadi pribadi yang radikal. Adapun seseorang yang menempuh agamanya dengan hanya mengedepankan akal hanya mengandalkan aspek rasionalitas saja tanpa diimbangi dengan pengetahuan dan pemahaman melalui teks-teks yang menjadi landasan dalam agama, maka akan

---

<sup>6</sup> KH. Muhammad Baidlowi Muslich, Wawancara pra riset dengan pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda (Karangbesuki: hari Ahad, tanggal 09 September 2018, pukul 08:35 WIB).

<sup>7</sup> M. Zainuddin, Muhammad In’am Esha, *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)*, (Malang: UIN Press, 2016), h. 70

menjadikan orang tersebut tersesat dengan luasnya makhluk ciptaan Allah yang bernama akal dan tidak tersadar telah terlena dengan nafsu yang menjerumuskan kepada kesesatan. Pemahaman keagamaan yang demikian dapat membentuk karakteristik seseorang menjadi pribadi yang liberal, agnostic, bahkan lebih-lebih menjadi atheis.<sup>8</sup>

Walaupun demikian akal merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam beragama. Dalam agama Islam seseorang dapat disebut sebagai *mukallaf* atau orang yang terbebani untuk menjalankan agamanya haruslah berakal. Tanpa akal maka agama tidaklah dapat dijalankan. Sebagaimana dengan ibadah-ibadah baik itu yang wajib maupun sunah tidak dapat kita jalankan tanpa menghadirkan akal yang menjadi instrument pentingnya.<sup>9</sup>

Diantara karakter dari seorang *'ibadurrahman* diantaranya senantiasa berdzikir melalui lisan maupun perbuatannya. Oleh karena itu pondok pesantren Anwarul Huda juga menganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah adalah sebuah organisasi keagamaan sebagai wadah untuk mengasah pengamalan keagamaan yang bersifat esoteris (mengutamakan dimensi batiniyah) yang dilakukan oleh orang Islam dengan mengamalkan amalan-amalan tertentu yang diyakini memiliki mata rantai sambung (sanad) dari para guru (mursyid) hingga Rasulullah Muhammad SAW.<sup>10</sup> Penganut dari tarekat yang ada di Malang ini banyak diikuti oleh mereka yang berusia muda,

---

<sup>8</sup> KH. Muhammad Baidlowi Muslich, Wawancara pra riset di Pondok Pesantren Anwarul Huda (Karangbesuki: hari Ahad, tanggal 22 Juli 2018, pukul 07:18 WIB).

<sup>9</sup> Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Quut al-Habib al-Gharib*, (Jakarta: Al-Haromain Jaya Indonesia, 2008), h. 51

<sup>10</sup> Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Theosufi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, tt) h. 9

kebanyakan dari mereka ialah mahasiswa yang menempuh pendidikan dan menetap dipondok-pondok pesantren. Oleh karenanya setatus mereka kini selain menjadi mahasiswa mereka juga sebagai santri sekaligus menjadi murid atau *salik* karena telah mengikuti baiat tarekat dan menempuh jalan spiritualnya.<sup>11</sup>

Tarekat yang diyakini oleh para sufi sebagai jalan hidup, telah memasukkan nilai-nilai pendidikan jiwa di dalam mengaplikasikan amalannya. Dalam tarekat mursyid berperan sebagai pendidik, pengikutnya berperan sebagai anggotanya, dan amalan tarekat merupakan materi pelajarannya. Pada hakekatnya pendidikan dalam tarekat adalah pendidikan rohani. Para ahli tarekat berkeyakinan, bahwa hakekat manusia adalah rohaninya, sehingga apa yang dilakukan oleh anggota tubuhnya adalah atas perintah rohaninya. Jika rohaninya jahat maka jeleklah perbuatan yang dilakukan, demikian sebaliknya. Dengan demikian maka mendidik rohani berarti telah mendidik hakikat manusia, dan akan berdampak pada seluruh totalitas kemanusiannya.<sup>12</sup>

Dalam tradisi tarekat peran seorang mursyid (pembimbing atau guru ruhani) sangat dibutuhkan sebagai *guide* untuk mencapai tahapan-tahapan puncak spiritual. Hubungan murid dan mursyid dalam tarekat kaitanya sangat erat.<sup>13</sup> Oleh karena harus begitu dekatnya hubungan antara murid dengan mursyidnya maka nampak terjadi adanya ikatan yang kuat dari murid terhadap mursyidnya. Sehingga apa yang diucapkan dan diperintahkan oleh seorang mursyid diyakini

---

<sup>11</sup> Ivan Dianto, Wawancara pra riset dengan kordinator tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Pondok Pesantren Anwarul Huda (Karangbesuki: hari Sabtu, tanggal 08 September 2018, pukul 08:23 WIB).

<sup>12</sup> Ahmad bin Hijazi al-Fasani, *Al-Majalis As-Saniyah*, (Indonesia: al-Haramain, tt), h. 23

<sup>13</sup> Muhammad Yahya, *Miftahul Jannah* (Malang: Anwarul Huda, t.t), h. 22

kebenarannya. Sementara itu kita sendiri tahu bahwasannya manusia adalah makhluk yang tidak luput dari salah dan lupa, kecuali para Nabi dan Rasul yang memiliki sifat *ma'sum* yang akan selalu senantiasa dijaga oleh Allah setiap perbuatannya.

Untuk mencapai kepada derajat *ma'rifat billah* peran serta bimbingan seorang mursyid wajib diperlukan bagi seorang murid. Dalam tarekat menentang mursyid atau gurunya dapat menghalangi seorang murid untuk sampai pada maqom (derajat) tersebut.<sup>14</sup> Oleh karena itulah kepatuhan dan loyalitas murid atau salik terhadap gurunya adalah suatu keniscayaan. Bahkan ketika hendak melakukan ibadah seorang murid harus menghadirkan mursyidnya yang biasa disebut dengan *rabithah*. *Rabithah* adalah menghubungkan *ruhaniah* murid dengan *ruhaniah* guru dengan cara menghadirkan rupa atau wajah *mursyid* atau syaikh kehati murid ketika hendak berdzikir atau beramal guna mendapatkan *wasilah* dalam rangka perjalanan murid menuju Allah atau terkabulnya doa.<sup>15</sup>

Doktrinasi yang dianut dalam ajaran tarekat memang menjadi salah satu faktor loyalitas murid terhadap mursyidnya dalam menjalin sebuah ikatan, namun setatus mereka sebagai mahasiswa yang terlatih untuk selalu berpikir kritis terhadap sesuatu juga merupakan faktor penting yang dijadikan poin pertimbangan mengapa seorang murid menaruh kepercayaan terhadap mursyidnya. Walaupun demikian tentu adanya penjelasan ilmiah yang mampu

---

<sup>14</sup> Muhammad Yahya, *Miftahul Jannah*, h. 22

<sup>15</sup> Muhammad Yahya, *Miftahul Jannah*, h. 28-29

menjelaskan bagaimanakah hubungan sosial antara murid dan mursyid ini bisa terbentuk. Atas fenomena tersebut maka kiranya penelitian mengenai ikatan murid dan mursyid dalam membentuk karakter pribadi moderat (*tawasuth*) melalui lembaga pembinaan jiwa '*ibadurrahman* pondok pesantren Anwarul Huda menjadi objek penelitian yang layak untuk dikaji.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan di atas telah dikemukakan bahwa pokok pembahasan penelitian ini adalah ikatan (hubungan) antara murid dengan mursyid dalam jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang ada di pondok pesantren Anwarul Huda kota Malang, Secara terperinci penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah bentuk ikatan murid dan mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Anwarul Huda?.
2. Bagaimanakah upaya-upaya yang dilakukan oleh murid dan mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah untuk membentuk karakter pribadi moderat (*tawasuth*) melalui pembinaan jiwa '*ibadurrahman* Pondok Pesantren Anwarul Huda?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari paparan latar belakang masalah beserta rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah bentuk ikatan antara murid dan mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Anwarul Huda.

2. Untuk mengetahui bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh murid dan mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam membentuk karakter pribadi yang moderat (*tawasuth*) melalui pembinaan jiwa '*ibadurrahman* Pondok Pesantren Anwarul Huda.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, sekurang-kurangnya sebagai berikut.

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran terhadap sesama mahasiswa yang berkecimpung didunia organisasi keagamaan diperguruan tinggi.
- b. Bagi peneliti lain diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai organisasi keagamaan di perguruan tinggi.
- c. Bagi masyarakat umum diharapkan penelitian ini memberikan gambaran terhadap organisasi *ahluth thoriqoh al-mu'tabaroh* khususnya tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengambil kebijakan terkait organisasi keagamaan.

- b. Dapat memberikan gambaran dan masukan dalam rangka pelaksanaan pengembangan dibidang kemahasiswaan dan lembaga lainnya di Perguruan Tinggi di Malang.
- c. Bagi pihak yang mempunyai perhatian lebih terhadap organisasi keagamaan, maka penelitian ini dapat dijadikan sebuah pertimbangan untuk menyusun strategis dalam mengembangkan penelitian tersebut.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Orisinalitas penelitian berguna untuk menunjukkan perbedaan objek penelitian. Metode dan variabel penelitian yang sama tentu akan menghasilkan kesimpulan penelitian yang sama pula. Oleh karenanya orisinalitas penelitian berguna untuk menunjukkan bahwa penelitian yang saat ini dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

1. Heri Fajrin. Penelitiannya membahas tentang dampak pendidikan rohani jamaah tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah yang dilakukan di Majelis Dzikir wa Ta'lim Mihrobul Muhibbin Tangerang Selatan. Beliau adalah mahasiswa pasca sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan program studi Magister Pendidikan Agama Islam, lulus di tahun 2019.

Penelitian yang dilakukan oleh Heri Fajrin ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana dilakukan dengan jenis penelitian langsung terjun dilokasi tempat penelitian. Penelitian Heri Fajrin bertujuan untuk mengetahui pandangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah tentang pendidikan rohani Majelis Dzikir wa Ta'lim Mihrobbul Muhibbin. Selain itu

juga untuk mengetahui proses pembentukan rohani sehingga diketahui implikasinya terhadap jamaah tersebut.

Dari hasil penemuannya Heri Fajrin mengungkapkan bahwa, dampak atau kemanfaatan yang dirasakan oleh jamaah tarekat ini tidak begitu pengaruh berdasarkan usia dan jenis kelamin, akan tetapi yang begitu berdampak dari jamaah tersebut adalah akibat keseriusan dan ketulusan dalam komitmen beribadat dalam majelis tarekat tersebut. Sedangkan untuk proses pembentukan pendidikan rohani jamaah *Dzikir wa Ta'lim Mihrobbul Muhibbin* dilakukan dengan *dzikir, istighosah, manakib, khususiyah, khotmil Qur'an* dinilai berpengaruh terhadap kualitas rohani para jamaah selain dari *mujahadah* dan *riyadloh*.<sup>16</sup>

2. Muhammad Yusuf. Penelitiannya membahas tentang tarekat dan perubahan perilaku sosial keagamaan pada jamaah tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang, beliau menganalisis penelitiannya dengan perspektif tindakan sosial Max Weber. Beliau adalah mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, dengan program studi Ilmu Agama Islam dan lulus pada tahun 2018.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf ini menganalisis terjadinya suatu perubahan perilaku sosial keagamaan pada Jama'ah tarekat menggunakan teori tindakan sosial yang dicetus oleh Max Weber terdapat relevan untuk menganalisis perubahan perilaku sosial

---

<sup>16</sup> Heri Fajrin, *Dampak Pendidikan Rohani Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah (Studi Kasus di Majelis Dzikir wa Ta'lim Mihrobbul Muhibbin Tangerang Selatan)*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Magister Pendidikan Agama Islam, 2019).

keagamaan yang tarejadi pada jamaah tarekat tersebut dengan teori tindakan sosial.

Secara garis besar Muhammad Yusuf menemukan dua aspek besar dalam penelitiannya. Pertama yakni pemahaman masyarakat umum terhadap tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ini, terutama bagi mereka yang ikut serta dalam menempuh tarekat ini dan bagi masyarakat umum. Yang kedua terdapat dampak sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dalam penelitiannya penganut tarekat Muhammad Yusuf menyimpulkan beberapa perubahan yang terjadi dimasyarakat diantaranya yaitu, meninggalkan maksiat, suka menolong, meningkatkan silaturrahi, *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>17</sup>

3. Zaini Dahlan. Penelitiannya membahas tentang tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang menganalisis tentang kontribusi TGH. Lalu M. Turmuzi Badruddin dalam dakwahnya yang dilakukan di Lombok Tengan Nusa Tenggara Barat. Zaini adalah mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, program Studi Ilmu Agama Islam yang lulus pada tahun 2011.

Dalam penelitian tesisnya Ahmad Zaini dahlan menyimpulkan bahwasannya tarekat yang dijalankan oleh TGH. Lalu M. Turmuzi Badruddin nasabnya sampai kepada Saiyidina Ali, namun dalam urutan silsilah yang kedua puluh lima pada mursyid Muhammad Baha'udin an-Naqsabandi dan seterusnya menjadi bergabung antara tarekat Naqsabandiyah dan Qadiriyyah yang dinisbatkan kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, yang mana

---

<sup>17</sup> Muhammad Yusuf. *Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang (Perspektif Tindakan Sosial Max Weber)*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Magister Studi Ilmu Agama Islam, 2018).

penggabungan tarekat ini telah kita ketahui pelopornya adalah Syaikh Khatib as-Syambasy.<sup>18</sup>

Sedangkan substansi dalam penelitian ini mencakup tiga aspek bidang yakni pendidikan, sosial kemasyarakatan dan aspek politik. Hasil temuan penelitian yang dilakukan Ahmad Zaini Dahlan ini mengungkapkan signifikansi dalam kontribusi dan perkembangan dalam penyebaran dakwah Islam yang dilakukan TGH. L. M. Turmuzi Badruddin. Dalam agenda dakwahnya beliau menggunakan strategi serta metode tertentu dalam mengaktualisasikan jalan sufistik. Beliau mengungkapkan bagaimana cara untuk mensosialisasikan tarekat ini kepada masyarakat umum sehingga dakwahnya bisa efektif dan efisien yang pada akhirnya tercapailah tujuan *syiar* atau dakwah islamiyah melalui jalan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah ini.<sup>19</sup>

4. Aris Lukmanul Hakim. Pembahasan penelitiannya berfokus pada peran tarekat dalam perubahan perilaku ekonomi. Studi kasus penelitiannya dilakukan pada jamaah tarekat Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Ngasor Jember. Aris adalah mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, dengan program studi Pendidikan Agama Islam yang lulus pada tahun 2018.

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Aris Lukmanul Hakim ini hanya membahas tentang tarekat Naqshabandiyah. Bentuk penelitiannya berupa *field*

---

<sup>18</sup> A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqshabandi* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), h. 7

<sup>19</sup> Zaini Dahlan. *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah dalam Dakwah Islamiyah (Kontribusi TGH. Lalu M. Turmuzi Badruddin dalam Dakwah Islamiyah di Lombok Tengan Nusa Tenggara Barat)*. (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Magister Studi Ilmu Agama Islam. 2011).

*research*. Dan tujuannya adalah untuk mengetahui perubahan perilaku ekonomi dari para pengikut jamaah tersebut.

Dalam hasil penelitiannya secara garis besar peneliti menggolongkan tiga aspek yang menjadi temuan penelitiannya. Pertama, dengan menerapkan amalan yang ada dalam tarekat tersebut para jamaah memiliki kepribadian yang lebih baik. Amalan tersebut diantaranya adalah *bai'at*, *khususiyah*, manakib dzikir, *rabitah*, *uzlah*, pengajian rutin, dan *sema'an* al-Qur'an. Kedua, relasi ajaran tarekat dengan perilaku ekonomi dirasa berdampak signifikan terhadap kehidupan jama'ahnya hal tersebut dapat dirasakan dengan meningkatnya kejujuran, kesopanan, dan saling menolong dalam masalah ekonomi dan dalam bidang yang lain. Ketiga, perubahan perilaku ekonomi pada jamaah Naqshabandiyah berdampak pada pola hidup atau gaya hidup, yakni dengan tekun beribadah, suka bersedekah, meningkatnya silaturahmi, serta memiliki kerjasama yang kuat antar jamaah dalam mengembangkan suatu bisnis yang telah dijalankan.<sup>20</sup>

5. Muhammad Chamim. Pembahasannya mengenai metode dan praktik dzikir tauhid tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Desa Merdikorejo, Kecamatan Tempel, Sleman Yogyakarta. Beliau adalah magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan program Studi Agama dan Filsafat, dengan konsentrasi Filsafat Islam yang lulus pada tahun 2017.

---

<sup>20</sup> Aris Lukmanul Hakim, *Peran Tarekat Dalam Perubahan Perilaku Ekonomi (Studi Kasus Tarekat Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Ngasor Jember)*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, magister Pendidikan Agama Islam, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Chamim ini objek pembahasannya adalah mengenai dzikir tauhid yang dilakukan oleh jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Jenis penelitian ini menggunakan *field research* dengan pendekatan kualitatif.

Adapun hasil dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa, dzikir tauhid yang diamalkan tidak ada bilangan tertentu akan tetapi harus selalu diamalkan dalam setiap aktifitas sehingga dapat bernilai ibadah. Menjalankan dzikir tauhid ini harus melalui bimbingan seorang guru (mursyid), dengan adanya mursyid seorang murid akan mendapatkan petunjuk atau arahan dzikir secara baik dan benar. Dengan mengamalkan dzikir tarekat ini terdapat manfaat dan dampak baik bagi para pengikutnya. Adapun dampak perubahan tersebut diantaranya adalah semakin merasakan kekhusu'an dan ketenangan batin dalam menjalankan segala aktifitas terutama dalam hal ibadah dan ketika sedang mengalami masalah akan menyandarkan semuanya kepada Allah SWT selain dengan berusaha untuk menyelesaikannya. Selain itu bagi pengikut dzikir tauhid ini dinilai lebih mempunyai kesabaran dan ketenangan hati.<sup>21</sup>

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No	Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Heri Fajrin. Dampak Pendidikan Rohani Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa	Penelitian ini sama-sama membahas tentang tarekat	Bertujuan untuk mengetahui pandangan Tarekat	Mengungkapkan dampak atau kemanfaatan yang dirasakan oleh jamaah

<sup>21</sup> Muhammad Chamim, *Metode dan Praktik Dzikir Tauhid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Desa Merdikorejo Tempel Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, magister Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Filsafat Islam, 2017).

	Naqsabandiyah (Studi Kasus di Majelis Dzikir wa Ta'lim Mihrobul Muhibbin Tangerang Selatan). 2019.	Qadiriyyah wa Naqsabandiyah	Qadiriyyah wa Naqsabandiyah tentang pendidikan rohani Majelis Dzikir wa Ta'lim Mihrobbul Muhibbin.	tarekat. Serta keseriusan dan ketulusan dalam komitmen berbaiat dalam majelis tarekat tersebut untuk proses pembentukan pendidikan rohani
2	Muhammad Yusuf. Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang (Perspektif Tindakan Sosial Max Weber). 2018.	Penelitian ini sama-sama membahas tentang tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah	Bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku sosial keagamaan pada Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang. menggunakan pisau analisis teori sosial yang dikembangkan oleh Max Weber.	Dengan memakai teori tindakan sosial yang dicetus oleh Max Weber menemukan dampak sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.
3	Zaini Dahlan. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah dalam Dakwah Islamiyah (Kontribusi TGH. Lalu M. Turmuzi Badruddin dalam Dakwah Islamiyah di Lombok Tengan Nusa Tenggara Barat). 2011.	Penelitian ini sama-sama membahas tentang tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah	Bertujuan untuk mengetahui mengungkapkan signifikansi, kontribusi dan perkembangan dalam penyebaran dakwah Islam yang dilakukan TGH. Lalu M. Turmuzi Badruddin di Lombok Tengan Nusa Tenggara Barat.	Subtansi dalam penelitian ini mencakup tiga aspek bidang yakni pendidikan, sosial kemasyarakatan dan aspek politik. Terdapat signifikansi dalam kontribusi dan perkembangan dalam penyebaran dakwah Islam yang dilakukan TGH. Lalu M. Turmuzi Badruddin.
4	Aris Lukmanul Hakim. Peran Tarekat Dalam Perubahan Prilaku Ekonomi (Studi Kasus Tarekat Naqsabandiyah di	Penelitian ini sama-sama membahas tentang tarekat. Akan tetapi tarekat yang menjadi	Bertujuan untuk mengetahui peran tarekat dalam perubahan prilaku ekonomi pada jamaah tarekat	Menggolongkan tiga aspek yang menjadi temuan penelitiannya. Pertama, para jamaah memiliki kepribadian yang lebih baik. Kedua, relasi ajaran

	Pondok Pesantren Ngasor Jember). 2018.	penelitiannya hanya tarekat Naqsabandiyah saja.	Naqsabandiyah yang ada di Pondok Pesantren Ngasor Jember.	tarekat dengan perilaku ekonomi dirasa berdampak signifikan terhadap kehidupan jamaahnya. Ketiga, perubahan perilaku ekonomi pada jamaah Naqsabandiyah berdampak pada pola hidup atau gaya hidup.
5	Muhammad Chamim. Metode dan Praktik Dzikir Tauhid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Desa Merdikorejo Tempel Sleman Yogyakarta. 2017.	Penelitian ini sama-sama membahas tentang tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah	Bertujuan untuk mengetahui apa metode dan bagaimana praktik dzikir tauhid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah sehingga mendapatkan kemanfaatan dalam hubungan sosial maupun keagamaan..	Penelitiannya ini memfokuskan pada dampak yang terjadi dari para pengikutnya melalui amalan-amalan yang dijalankan dalam aktifitas tarekatnya.

## F. Definisi Istilah

Dalam memperoleh kesepahaman mengenai konsep yang termuat dalam proposal tesis ini, maka penulis menimbang perlu memberikan penegasan istilah yang menjadikan kata kunci dalam tema ini baik yang harus ditegaskan secara konseptual maupun operasional. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan istilah-istilah tersebut yang tentunya berkaitan dengan judul penelitian yakni tentang tarekat.

## 1. Ikatan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia relasi diartikan dengan; susunan (hubungan) kata dan sebagainya; rangkaian; pertalian.<sup>22</sup> Sedangkan dalam ilmu tarekat juga terdapat ikatan, yakni ikatan antara seorang murid dan mursyid. Hubungan tersebut sifatnya mengikat satu sama lain karena adanya proses *bai'at* (janji). Ikatan yang demikian itu disebut dengan *rabithah*. *Rabithah* (ikatan) dalam tarekat adalah menghubungkan *ruhaniyah* murid dengan *ruhaniyah* guru dengan cara menghadirkan rupa atau wajah mursyid atau syaikh ke hati murid ketika berdzikir atau beramal guna mendapatkan *wasilah* dalam rangka perjalanan murid menuju Allah atau terkabulnya doa.<sup>23</sup>

Namun perlu ditegaskan bahwasannya dalam penelitian ini akan membahas ikatan ini tidak hanya terbatas pada tataran sufistik yang merupakan amaliyah yang ada dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah saja, tetapi penelitian ini juga membahas tentang hubungan etika antara murid dengan mursyid dalam berinteraksi, bergaul, dan membangun *ukhuwah* sesama penganut tarekat ditinjau dari sudut pandang ilmu sosial. Adapun teori sosial yang dipilih peneliti untuk menjadi pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme simbolik.

## 2. Murid

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga diksi yang berbeda-

---

<sup>22</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1190

<sup>23</sup> Muhammad Yahya, *Miftahul Jannah*,. h. 28-29

beda namun dalam artian yang sama, yakni murid, *salik*, dan santri. Murid dalam kamus besar bahasa Indonesia bermakna orang atau anak yang sedang berguru, atau menempuh pendidikan.<sup>24</sup> Istilah murid dalam sebuah tarekat adalah sebutan yang diberikan kepada seseorang yang telah memperoleh *talqin* dzikir dari seorang guru tarekat (mursyid) untuk mengamalkan *wirid* atau dzikir-dzikir tertentu dari aliran tarekatnya. Didalam tarekat murid juga biasa disebut dengan *salik*. *Salik* adalah orang yang selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan berpegangteguh pada ilmu dan amal serta *mujahadah an-nafsi* atau memerangi hawa nafsu.<sup>25</sup> Sedangkan santri adalah orang yang mendalami agama Islam; orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh.<sup>26</sup>

### 3. Mursyid

Mursyid adalah sebutan untuk seorang guru pembimbing dalam dunia tarekat, yang telah memperoleh izin dan *ijazah* dari guru mursyid di atasnya yang terus bersambung sampai kepada guru mursyid *shahibuth thariqah* yang *musalsal* (bersambung) dari Rasulullah SAW untuk men-*talqin* dzikir/*wirid* tarekat kepada orang-orang yang datang meminta bimbingannya (murid). Mursyid mempunyai kedudukan yang penting dalam ilmu tarekat. Karena ia tidak saja merupakan seorang pembimbing yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan *dzahiriyyah* sehari-hari agar tidak menyimpang dari ajaran Islam dan terjerumus dalam kemaksiatan, tetapi ia juga merupakan pemimpin

---

<sup>24</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Sufi>. Diakses tanggal 25 mei 2017, pukul 10: 20 WIB.

<sup>25</sup> Muhammad Yahya, *Miftahul Jannah*, h. 105

<sup>26</sup> <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Santri>. Diakses tanggal 25 mei 2017, pukul 10:30 WIB.

kerohanian bagi para muridnya agar bisa *wushul* (terhubung) dengan Allah SWT.<sup>27</sup>

#### 4. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

Tarekat merupakan istilah yang diambil dari bahasa Arab yakni *طريقة* yang mana dalam bentuk jamaknya adalah *طرائق*. Makna tarekat secara bahasa ialah jalan, keadaan, aliran dalam garis pada sesuatu. Sementara dalam terminologi sufistik sebagaimana yang dikemukakan oleh Annemarie Schimmel dalam bukunya dimensi mistik dalam Islam menyebutkan bahwa tarekat bermakna jalan atau metode khusus untuk mencapai tujuan spiritual.<sup>28</sup> Sementara makna tarekat menurut ulama ahli tasawuf adalah melaksanakan seluruh syariat dengan sepenuh hati dan kehati-hatian (mengamalkan hukum *'azimah*) dan tidak mengambil yang termudah (mengambil yang *rukhsah*).<sup>29</sup> Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah adalah sebuah jalan sufi yang berdiri menjadi sebuah organisasi di Nusantara pada abad ke-19 M. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah adalah perpaduan dari dua buah tarekat besar, yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsabandiyah yang didirikan oleh seorang sufi besar asal Nusantara yang bernama Syaikh Ahmad Khatib al-Syambasi di Makkah pada awal abad ke-13 hijrah.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Mursyid>. Diakses tanggal 25 mei 2017, pukul 11: 25 WIB.

<sup>28</sup> Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah historis Gerakan Anti Kolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyah di Pulau Jawa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 47

<sup>29</sup> Bakar al-Makki, *Kifayat al-Atqiyah wa Minhaj al-Asyfiya'* (Surabaya: Sahabat Ilmu, tt) h. 10

<sup>30</sup> Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Theosufi Tarekat*, h. 52

## 6. *'Ibadurrahman*

Ibadurrahman menjadi sebuah motto yang sudah melembaga di dalam Pondok Pesantren Anwarul Huda. *'Ibadurrahman* dimaknai sebagai sebuah sifat dan karakteristik seorang hamba yang sholeh yang kriterianya disebutkan dalam surat al-Furqon ayat 63 sampai 77. *'Ibadurrahman* diambil dari bahasa Arab عباد الرحمن yang merupakan dua susunan kata (*tarkib idzofi*) yakni *'ibad* dan *al-rahman*, *'ibad* berarti hamba dan *al-rahman* yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah yang berarti Dzat yang Maha Kasih. Adapun *'ibadurrahman* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah interpretasi dari ayat al-Qur'an, yakni surat al-Furqon ayat 63-77. Adapun al-Maraghi menggambarkan *'ibadurrahman* sebagai hamba Allah yang *low profile* (rendah hati) yang selalu waspada dan selalu meminta perlindungan kepada Allah agar selamat di dunia dan terlepas dari siksa neraka.<sup>31</sup> Berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar yang mengilhami visi dan misi pondok pesantren Anwaruh Huda yang menjadi objek penelitian ini.

## 7. Moderat

Dalam pemikiran Islam klasik tidak ada istilah moderat atau moderatisme. Namun ada diksi yang mempunyai pemaknaan serupa seperti *al-tawasuth*, *al-qist*, *al-tawazun*, *al-i'tidal* dan sebagainya. Moderat dalam sebuah konsep menjadi garis pemisah antara dua hal yang berseberangan. Penengah ini

---

<sup>31</sup> Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Juz XIX, Terj. Hery Noer Ali dkk (Semarang: Tpha Putra, 1974), h. 62-63

diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dan tidak pula membenarkan pemikiran liberal. Radikal disini dalam artian memaknai Islam dalam tataran tekstual yang menafikan fleksibilitas ajarannya, sehingga nampak terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas kehidupan sosial yang ada. Sedangkan yang dimaksud dengan liberal dalam konteks penelitian kali ini adalah memahami Islam dengan setandar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak bersifat ilmiah.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> M. Zainuddin, Muhammad In'am Esha, *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)* (Malang: UIN Press, 2016), h. 63-64

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

##### 1. Definisi tarekat

Tarekat berasal dari bahasa Arab *طريقة*, yang secara harfiah berarti jalan.<sup>33</sup> Sedangkan secara etimologis berarti jalan, cara, metode, sistem, dan lain-lain. Sedangkan secara praktis tarekat dapat dipahami sebagai sebuah pengalaman keagamaan yang bersifat esoterik (mementingkan dimensi dalam), yang dilakukan oleh orang-orang Islam dengan menggunakan amalan yang berbentuk wirid atau dzikir.<sup>34</sup>

Mustafa Zahri dalam hal ini mengatakan bahwa tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan Nabi Muhammad dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, tabiin dan tabiin turun-temurun sampai kepada guru-guru secara berantai sampai pada masa kita ini.<sup>35</sup> Dalam pada itu Harun Nasution mengatakan tarekat adalah jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Hamka mengatakan bahwa diantara makhluk dan *khalik* itu ada perjalanan hidup yang harus ditempuh, inilah yang kita katakan tarekat.

---

<sup>33</sup> Taufik Abdullah dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam (Ajaran)*, Vol. 3(Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 316

<sup>34</sup> Kharisudin Aqib, *Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 9

<sup>35</sup> Mushthafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 56

Dengan gambaran yang lebih rinci tarekat dijabarkan oleh Syaikh Najuddin al-Kubro, syariah adalah merupakan uraian, tarekat merupakan pelaksanaan, hakekat merupakan keadaan, dan *ma'rifat* merupakan tujuan pokok, yakni mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya. Diberikannya tuntunan syariat seperti bersuci (*thaharoh*) dengan air, debu, dan sebagainya pada hakekatnya adalah membersihkan diri dari hawa nafsu dan membersihkan hati dari selain Allah, dengan semua itu dilakukan bertujuan untuk mencapai *ma'rifat* kepada Allah. Oleh karenanya seorang hamba tidak hanya berhenti dalam syariat saja, mengambil tarekat saja maupun hanya mengambil hakekat saja. Beliau juga mengkiaskan syariat sebagai kapal dan tarekat sebagai lautan dan *ma'rifat* itu sebagai mutiara. Seseorang tidak akan pernah mendapatkan sebuah mutiara tanpa adanya lautan sebagai tempat mutiara dan kapal untuk menjangkau tempatnya.<sup>36</sup>

Dengan memperhatikan berbagai pendapat tersebut di atas, kiranya dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan tarekat adalah jalan yang bersifat spiritual bagi seorang sufi yang didalamnya berisi amalan ibadah dan lainnya yang bertepatan menyebut nama Allah dan sifat-sifatnya disertai penghayatan yang mendalam. Amalan dalam tarekat ini di tujukan untuk memperoleh hubungan sedekat mungkin (secara *ruhaniyah*) dengan Tuhan.<sup>37</sup>

Dipihak lain orientalis Martin Van Bruinessen mendefinisikan tarekat sebagai jalan yang mengacu kepada sistem latihan, meditasi, maupun amalan

---

<sup>36</sup> Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1995), h. 18

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 270-271

yang dihubungkan dengan sederet guru sufi, dan organisasi yang tumbuh diseputar sufi yang khas. Pada masa permulaannya setiap guru sufi dikelilingi oleh lingkaran murid mereka, dan beberapa murid kelak akan menjadi guru sufi pula. Boleh dikatakan tarekat mensistematisasikan ajaran metode-metode tasawuf. Mursyid tarekat yang sama kurang lebih mengajarkan metode yang sama, dzikir yang sama, dan muraqabah yang sama pula. Seorang murid atau salik tarekat akan memperoleh kemajuan dengan melalui sederetan ijazah berdasarkan tingkatannya yang diakui oleh semua pengikut tarekat yang sama, dari sekedar pengikut biasa murid hingga pembantu syikh atau khalifah dan akhirnya hingga menjadi mursyid.<sup>38</sup>

Dengan memperhatikan berbagai pendapat tersebut diatas, kiranya dapat di ketahui bahwa yang dimaksud dengan tarekat adalah jalan yang bersifat spiritual bagi seorang sufi yang didalamnya berisi amalan ibadah dan lainnya yang bertemakan menyebut nama Allah dan sifat-sifatnya disertai penghayatan yang mendalam. Amalan dalam tarekat ini di tujukan untuk memperoleh hubungan sedekat mungkin (secara *ruhaniyah*) dengan Tuhan.<sup>39</sup>

Sebuah tarekat biasanya terdiri dari pensucian jiwa, kekeluargaan tarekat, upacara keagamaan dan kesadaran sosial.<sup>40</sup> Yang dimaksud dengan pensucian jiwa adalah melatih rohani dengan hidup zuhud, menghilangkan sifat-sifat jelek yang menyebabkan dosa, dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji, taat menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya. Taubat atas segala

---

<sup>38</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), h. 15

<sup>39</sup> Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 270-271

<sup>40</sup> Musyrifah Sunarto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 241

dosa dan muhasabah, introspeksi, mawas diri terhadap semua perbuatan yang dilakukan.

Kekeluargaan tarekat biasanya terdiri dari syaikh tarekat, disebut juga murad, pir, atau mursyid yang memiliki peran penting bahkan mutlak ada dalam sebuah tarekat. Untuk mendeskripsikan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang sah, sumber-sumber Naqsybandi tampaknya memilih menggunakan dua sifat; sempurna (*kamil*) dan yang menyempurnakan (*mukammilatau mukmil*). Guru yang sah sudah pasti memenuhi syarat yang mencakup tingkat kesempurnaan dan mampu mengantarkan (murid) kepada kesempurnaan. Seorang syaikh atau mursyid harus menguasai ilmu syariat dan ilmu hakikat secara mendalam dan lengkap. Pemikiran, perkataan, dan perilakunya harus mencerminkan akhlak terpuji.<sup>41</sup>

Apabila mursyid meninggal dunia, maka salah seorang muridnya mengambil pimpinan menggantikannya. Penggantinya itu biasanya disebut khalifah atau *wali al-Sajadah* yang dipilih dan di baiat. Khalifah juga diberikan wewenang untuk bertindak sebagai wakil syaikhnya dalam memberi pelajaran dan membimbing murid-murid lainnya.<sup>42</sup> Sedangkan pengikut suatu tarekat dinamakan murid atau salik tarekat diisyaratkan harus berjanji setia kepada dirinya dihadapan mursyid, bahwa ia akan mengamalkan segala bentuk amalan dan wirid yang telah diajarkan guru kepadanya dengan sungguh-sungguh. Janji setia itu dikenal dengan istilah bai'at (*bai'at*). Sedangkan tempat

---

<sup>41</sup> Taufik Abdullah dkk, *Ensiklopedi Tematis...* h. 318

<sup>42</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), h. 87

untuk belajar dan pondokan (semacam asrama) disebut *ribath* atau *zawiyah* dan juga dinamai *taqiyah* yang dalam bahasa Persia di sebut *khanaqah*.<sup>43</sup>

## 2. Kedudukan tarekat dalam agama Islam

Syariat dalam pengertiannya secara luas memiliki tiga dimensi yang merupakan kesatuan yang saling berhubungan dan memiliki kedudukan yang sama pentingnya, dimensi tersebut adalah Iman, Islam, dan Ihsan. Dimensi iman mempunyai enam unsur penyangga yang kita kenal dengan rukun iman. Dimensi iman dibahas secara mendalam dalam disiplin ilmu tauhid dan ilmu kalam. Sedangkan dimensi Islam mempunyai lima unsur yang lebih kita kenal dengan rukun Islam. Dimensi Islam dibahas secara mendalam dalam disiplin ilmu fikih. Dimensi ihsan merupakan dasar dari ilmu tasawuf yang mana tarekat juga merupakan bagian dari ilmu tasawuf. Oleh karena itu dimensi ihsan ini dibahas secara mendalam dalam disiplin ilmu akhlak dan tasawuf.<sup>44</sup>

Berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, sebagaimana berikut:

....قال يا مُحَمَّد أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ قَالَ انْ تَشْهَدِ انْ لَإِلَهِ إِلاَّ اللهُ وَانْ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَتَقِيْمِ الصَّلَاةِ وَتَقِيْمِ الزَّكَاةِ وَتَصُوْمِ رَمَضَانَ وَتَحِجَّ الْبَيْتِ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا. قَالَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيْمَانِ قَالَ أَنْ تُوْمِنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرَسُوْلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُوْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ....

*Wahai Muhammad kabarkan kepadaku mengenai Islam. Rasulallah menjawab: Hendaklah engkau bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, dan dirikanlah sholat, dan berikanlah zakat, dan berpuasalah ramadhan, dan berhajilah ke baitullah jika kamu mampu menunaikannya.*

<sup>43</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf dan Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 264

<sup>44</sup> Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah*.... h. 22-23

*Kabarkanlah kepadaku mengenai Iman. Rasulullah menjawab: Hendaklah kamu beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan hendaknya engkau beripan kepada ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk. Kabarkanlah kepadaku mengenai ihsan. Rasulullah menjawab: Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, apabila engkau tidak mampu untuk melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatmu. (HR. Muslim).*<sup>45</sup>

Syariat Islam yang pada mulanya sederhana tersebut sebagaimana yang digambarkan oleh hadist diatas telah berkembang menjadi khazanah ilmu keislaman yang sangat luas. Dapat kita gambarkan bagaimana hadis yang membahas tentang shalat “shalatlah sebagaimana kalian melihat shalatku” yang pada perkembangannya munculah kitab-kitab tentang shalat yang tak terhitung jumlahnya. Demikian halnya dengan pernyataan nabi tentang ihsan sebagaimana hadis diatas tadi. Dalam perkembangan selanjutnya juga melahirkan banyak pendapat, tentang bagaimana metode untuk menyembah Allah seakan-akan melihatnya, atau setidaknya memiliki kesadaran bahwa Allah senantiasa melihat dan mengawasi. Dari sinilah banyak terlahir para sufi yang kemudian mengajarkan tarekatnya kepada murid-muridnya, sehingga banyak kitab-kitab tasawuf yang bermunculan sebagaimana yang hadir sampai masa sekarang ini.<sup>46</sup>

Tarekat yang mana merupakan bagian dari tasawuf adalah saudara kembar fikih. Pernyataan tersebut nampaknya berdasarkan kepada kenyataan bahwa fikih pada hakekatnya merupakan formulasi lebih lanjut dari konsep Islam, sementara ajaran tarekat atau tasawuf merupakan perwujudan dari

---

<sup>45</sup> Yahya Syarifuddin An-Nawawi, *Al-Arba' in An-Nawawiyah (fi al-Ahaaditsi as-Sahihati an-Nawawiyah)*, (Surabaya: Al-Miftah, tt), h. 7-8

<sup>46</sup> Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah...* h. 23-24

konsep atau dimensi ihsan. Konsep ini tercetus bersama-sama dengan konsep iman yang diformulasikan lebih jauh dari ilmu kalam.<sup>47</sup>

Dilihat dari pengertiannya tarekat merupakan metode yang harus ditempuh oleh seorang sufi dengan segala aturan-aturan tertentu sesuai dengan petunjuk mursyid tarekat mereka masing-masing dengan tujuan untuk mendekatkan kepada Allah dengan sedekat mungkin, sehingga kata tarekat identik dengan tasawuf. Tarekat juga merupakan ilmu untuk mengetahui keadaan jiwa, baik maupun buruk, kemudian bertekad untuk membersihkan jiwa tersebut dari sifat-sifat yang buruk, yang kemudian jiwa tersebut diisi dengan sifat-sifat yang baik, serta berusaha untuk memosisikan diri (jiwa) sedekat mungkin dengan sang maha pencipta. Konsep inilah yang menjadi landasan dalam disiplin keilmuan Islam yang disebut konsep ihsan.<sup>48</sup>

Dalam keilmuan tarekat dapat dibedakan dari akidah dan syariat tetapi dalam implikasinya tarekat tidak dapat dipisahkan dari kedua aspek tersebut. Oleh karena ada ulama yang mengatakan bahwa tarekat merupakan inti dari ajaran agama Islam. Pernyataan tersebut dapat dibenarkan karena unsur-unsur didalam tarekat diantaranya adalah untuk *dzikrullah*. Fatwa Imam Gazali yang dinukil dari Imam Malik pernah menyatakan bahwa:

من تصوف و لم يتفقه فقد تزندق و من تفقه و لم يتصوف فقد تفسق و من جمع بينهما فقد تحقق

---

<sup>47</sup> M. Sholeh Bahruddin, *Sabilu as-Salikin* (Pasuruhan: Ngalah, 2012), h.5

<sup>48</sup> M. Syaifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah dalam Perspektif Perubahan Prilaku Sosial* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 11

*Barang siapa yang bertasawuf tanpa fikih maka dia gila, dan barang siapa yang berfikih tanpa tasawuf maka dia fasik, dan barang siapa yang mengumpulkan keduanya maka dia dalam kebenaran.*<sup>49</sup>

Kemurnian dan cita-cita Islam yang tinggi adalah menggabungkan fikih dan tasawuf, yakni gabungan otak dan hati. Dengan fikih kita dapat menentukan batas-batas hukum dan dengan tasawuf kita dapat mendapat petunjuk hati sehingga dalam dapat dengan mudah melaksanakan perintah agama. Berdasarkan hadis Nabi Muhammad yang menjelaskan tentang Iman, Islam, dan Ihsan, maka disiplin ilmu fikih, ilmu kalam (*ushuluddin*), dan ilmu tasawuf dapat menyempurnakan daripada agama Islam.<sup>50</sup>

Tarekat merupakan fenomena keagamaan yang menarik karena terdapat ikatan diantara anggotanya, sehingga dalam penyebaran agama Islam di nusantara peran daripada tarekat atau sufisme sangat berpengaruh besar. Dengan bertarekat dapat menjaga ajaran Islam secara utuh.<sup>51</sup> Ajaran tarekat merupakan bagian yang takterpisah dari keseluruhan bangunan syariat Islam, tarekat adalah ruh, hakikat dan inti dari syariat. Syariat itu sendiri dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, karena melalui beliau Allah menurunkan agama Islam secara utuh. Melalui beliau Allah firman Allah yang berupa al-Qur'an diturunkan ke dunia sehingga bisa menjadi pedoman bagi seluruh alam.

Memahami ilmu syariat tanpa memahami hakikat adalah konyol. Ilmu tasawuf adalah ilmu yang dibutuhkan untuk mengenal hakekat. Sedangkan

---

<sup>49</sup> Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h.7

<sup>50</sup> M. Sholeh Bahrudin, *Sabilu as-Salikin*,... h.6

<sup>51</sup> M. Syaifuddin Zuhri, *Tarekat Syadzilliyah*,... h. 12

ilmu fikih adalah ilmu untuk mengetahui amaliyah ajaran Islam. Ajaran tarekat melibatkan duan unsur manusia yakni jasmani dan rohani atau melibatkan fisik dan hati. Ilmu tasawuf dan ilmu fikih diibaratkan sebagai dua mata uang yang satu, apabila salah satunya rusak maka semuanya akan kehilangan fungsinya, oleh karena itulah keduanya harus saling bersinergi sehinggann kesempurnaan darinya akan dapat direalisasikan.<sup>52</sup>

### 3. Latar Belakang Kemunculan Tarekat

Tarekat sebagai gerakan kesufian yang populer dan menjadi bentuk terakhir dari gerakan tasawuf tidak begitu saja muncul. Adapun kemunculannya tampaknya lebih dari sekedar tuntutan sejarah, dan latar belakang yang cukup beralasan, baik secara politis maupun secara sosiologis dimasa kemunculannya.

Sejarah Islam telah mencatat bahwa yang menjadi pelopor gerakan zuhud dan uzlah ialah syaikh Hasan al-Basri (110 H) dan juga dipelopori oleh syaikh Ibrahim bin Adham (159 H). Jika ditelusuri secara sosiologis yang mendalam terlihat adanya hubungan latar belakang munculnya trend dan pola hidup sufistik dengan perubahan dan dinamika dalam kehidupan dimasyarakat. Gerakan tarekat muncul akibat reaksi terhadap gaya hidup yang hedonistik yang terjadi dikalangan pejabat Bani Umayyah yang seka berfoya-foya pada masa jayanya.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> M. Sholeh Bahrudin, *Sabiu as-Salikin...* h.7

<sup>53</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, tt), h. 64

Setelah munculnya kehidupan tasawuf melalui gerakan zuhud dan uzlah kemudia berkembang pula tasawuf filosofis. Perkembangan tasawuf filosofis ini nampaknya juga dampak dari pengaruh gejala sosial yang terjadi dimasyarakat Islam pada masa itu. Adapun yang menjadi pelopor dari berkembangnya tasawuf filosofis ini ialah syaik Al-Hallaj (309 H) dan syaikh Ibnu Arabi (637 H). Adapun latar belakang kemunculannya akibat kecenderungan masyarakat muslim yang sialu akan berkembangnya pola hidup rasional. Pola hidup rasional tersebut merupakan pengaruh dari para filosofis paripetik, semisal filosof Ibnu Sina, Al-Farabi maupun Al-Kindi dan yang lainnya.<sup>54</sup>

Selanjutnya muncul pula gerakan tasawuf sunni yang mana Imam Qusyairi, dan Imam Ghazali yang menjadi pelopornya. Sebagaimana yang terdahulu kemunculan gerakan tasawuf sunni ini juga tidak terlepas dari dinamika yang terjadi dalam masyarakat Islam. Gerakan tasawuf ini mengajak kembali kepada syariat dalam menjalankan kehidupan bertasawuf. Yang menjadi penyebab munculnya gerakan tersebut adalah banyaknya masyarakat Islam yang terlalu asyik dengan kehidupan sufistik sehingga terlena dan melenceng dari syariat dan dan mereka juga tenggelam dalam kesyikan filsafatnya.<sup>55</sup>

Ada dua faktor yang menyebabkan lahirnya gerakan tarekat dimasa itu, yakni faktor *cultural* dan *structural*. Terjadinya krisis kekuasaan dan

---

<sup>54</sup> Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teologi Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Asmin (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 101

<sup>55</sup> Ahmad Muzakir dan Yudian Wahyudi asmin, *Aliran dan Teori Filsafat Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 103

permasalahan politik berdampak buruk pada kehidupan umat muslim pada masa itu. Dikala itu umat Islam mengalami disintegrasi sosial yang sangat parah, pertentangan antar golongan banyak terjadi dimasa itu, seperti pertentangan golongan antara sunni dan syiah , golongan Arab, Turki, dan Persia. Dan ditambah lagi dengan bencana alam yang terjadi dimasa itu pula. Akibatnya yang terjadi merosotnya kehidupan sosial, keamanan negara terganggu dan kehancuran umat Islam terasa semakin terasa meluas.<sup>56</sup>

Dalam situasi yang demikian itu umat Islam berusaha sekuat mungkin untuk mempertahankan agamanya dengan berpegang kepada ajaran serta doktrin-doktrin yang dapat menentramkan jiwanya serta lebih menjalin *ukhuwah islamiyah* yang lebih erat lagi antar sesama muslim.<sup>57</sup> Umat Islam memiliki warisan cultural dari para ulama-ulama terdahulu, yang mana warisan tersebut dapat digunakan sebagai pegangan dalam situasi tersebut yang berupa doktrin tasawuf yang merupakan aspek kultural yang ikut membidani lahirnya berbagai macam tarekat pada masa lalu. Serta tidak kalah pentingnya kepedulian ulama-ulama sufi yang turut memberikan pengayoman kepada umat Islam yang sedang mengalami krisis moral dan krisis sosial sehingga dapat memberikan rasa aman terhadap mereka. Kemudian dibukakanlah ajaran-ajaran tasawuf kepada masyarakat umum, dari sisi lain hal tersebut layaknya sebuah psikoterapi yang bersifat umum. Sehingga berbondong-bondonglah masyarakat awam mengikuti majelis-majelis dzikir para ulama-ulama sufi.

---

<sup>56</sup> Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah...* h. 19

<sup>57</sup> Sayid Abu Bakar Al-Makki, *Kifayatu al-Atqiyah wa Minhaju al-Asfiya'* (Surabaya: Maktabah Sahabat Ilmu, t.t), h. 49-51

Seiring berjalannya waktu maka masyarakat awam yang mengikuti majelis ulama-ulama sufi tersebut berkembang menjadi suatu kelompok yang eksklusif yang kemudian disebut dengan tarekat.

Ulama-ulama sufi yang mengajarkan tasawuf secara praktis kepada masyarakat umum dan berdiri membentengi umat dan mengayomi diantaranya ialah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali.<sup>58</sup> kemudian dilanjutkan oleh ulama-ulama setelanya seperti syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan syaikh Ahmad Ibnu Ali al-Rifa'i. Kedua tokoh tersebut yang mana sampai sekarang ini dikenal sebagai pendiri tarekat Qadiriyah dan tarekat Rifa'iyah yang masih ada sampai saat ini.<sup>59</sup>

Secara garis besar sejarah perkembangan tarekat melalui tiga tahapan. Tahap-tahap tersebut yakni tahap *khanaqah*, tahap *tareqah*, dan tahap *ta'ifah*.<sup>60</sup>

a. Tahap *khanaqah*

Syaikh memiliki sejumlah murid yang hidup bersama-sama dibawah peraturan yang tidak ketat, dan syaikh merupakan seorang mursyid yang dipatuhi. Kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individu dan secara kolektif. Sekitar abad ke sepuluh masehi gerakan ini mempunyai bentuk aristokratis. Dimasa inilah menjadi masa keemasan dalam dunia tasawuf.

---

<sup>58</sup> Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumu ad-Din*, III (Kairo: Mustafa al-Bab al-Halabi, t.t.), h. 16-20

<sup>59</sup> Al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Pustaka, 1974), h.234

<sup>60</sup> Saiful Muzani, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1996), h. 366

b. Tahap *thariqah*

Dalam tahap ini sudah terbentuk ajaran-ajaran, peraturan, dan metode tasawuf. Dari situlah muncul pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilahnya masing-masing. Kemudian berkembang pulalah metode-metode kolektif baru untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan. Tahap ini terjadi sekitar abad XIII masehi, dan dimasa inilah tasawuf dianggap sudah mencapai kedekatan diri kepada Tuhan, tahap ini juga disebut sebagai tahap pertengahan dunia tasawuf.

c. Tahap *ta'ifah*

Tahap ini terjadi transmisi ajaran dan peraturan kepada para pengikutnya. Dimasa-masa ini muncul organisasi-organisasi tasawuf yang mempunyai cabang-cabang di tempat lain. Pada tahap ini tarekat memiliki arti lain, yakni organisasi sufi yang melestarikan ajaran syaikh tertentu. Oleh karenanya munculah berbagai macam tarekat, seperti tarekat Qadiriyyah, tarekat Naqshabandiyah, tarekat Syadziliyyah dan sebagainya.

Dalam dunia tasawuf juga berkembang banyak madzhab yang disebut dengan tarekat. Tarekat dalam tasawuf jumlahnya lebih banyak jika kita bandingkan dengan perkembangan madzhab dalam fikih maupun firqah dalam ilmu kalam. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tarekat juga memiliki kedudukan atau posisi sebagaimana madzhab dan firqah dalam keilmuan agama Islam.<sup>61</sup> Sebenarnya muncul terdapat banyak tarekat dalam Islam yang

---

<sup>61</sup> Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah*.... h. 22

secara garis besarnya sama dengan sebagaimana latar belakang munculnya banyak madzhab dalam fikih dan banyak firqah dalam ilmu kalam.<sup>62</sup>

#### 4. Dasar Hukum Tarekat

Mengenai dalil hukumnya memang tidak ada dalil khusus yang secara spesifik membahas tentang tarekat ini, baik terkait lafadz sekaligus maknanya terlebih lagi yang tercantum dalam al-Qur'an, karena kebanyakan dalil hukum dalam tarekat ini diambil dari hadist. Walaupun ada ayat yang populer dikalangan ulama ahli tarekat yang diyakini sebagai pegangan dalam mengamalkan ajaran tarekatnya, akan tetapi masih banyak yang tidak sepakat bahwa ayat tersebut adalah landasan hukum mengenai tarekat. Ketidaksepahaman mereka itu adanya pemahaman dalam menafsirkan ayat tersebut baik dari segi lafadnya atau maknanya yang tersirat atau yang tersurat, karena tidak ada penjelasan yang mengarah kepadanya maupun atas pertimbangan *asbab an-nuzul* ayat tersebut. ayat tersebut adalah surat al-Jin ayat 16:

وَأَلَوْ اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

*Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak). (QS. al-Jin: 16).<sup>63</sup>*

Mereka yang tidak setuju mengenai ayat tersebut salah satunya adalah konteks dimana turunnya ayat tersebut dan kepada siapa ayat tersebut ditujukan dimasa itu. Ayat tersebut ditujukan kepada kafir mekah dimasa itu, yang mana Allah menjanjikan kepada mereka rizki berupa hujan yang akan menyudahi

---

<sup>62</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, t.t.), h. 35

<sup>63</sup> Aplikasi Al-Qur'an Microsoft Word

kesengsaraan mereka karena musim paceklik dimana selama tujuh tahun tidak turun hujan, jika mereka bertobat dan memeluk agama Islam.<sup>64</sup>

Meski demikian bukan berarti tarekat ini amalannya tidak bersumber dari Rasulullah Muhammad SAW. Hal tersebut disebabkan karena mulai dari awal diajarkan (syariatkan) tarekat ini bersifat eksklusif, karena ajaran tarekat ini dimasa nabi Muhammad SAW hanya bersumber dari riwayat dua orang sahabat saja yakni sahabat Abu Bakar Sidiq dan sahabat Ali bin Abi Thalib. Oleh karenanya walaupun terdapat hadist sahih yang diyakini jumbuh ulama adalah hadist yang membahas tentang tarekat akan tetapi validitas hadistnya hanya sebatas hadist ahad tidak sampai kepada tingkatan hadist mutawatir.

Secara rasional saja dapat kita pahami bahwasannya tidaklah mungkin dalam kehidupan Rasulullah selama 63 tahun semua aktivitasnya dapat terkodifikasikan dalam hadits. Lebih-lebih ulama-ulama hadist yang mashur seperti Imam Bukhari, Imam Muslim dan lain-lain terlahir jauh dari masa kehadiran Rasulullah Muhammad SAW di alam ini. Ditambah lagi begitu hati-hatinya ulama-ulama hadist dalam mencatatkan, meriwayatkan hadist dan memberikan penilaian terhadap hadist yang ditemuinya. Masing-masing dari mereka memiliki standarisasi dalam memilah-milah hadist yang dikumpulkannya, baik itu dari redaksi hadistnya atau orang yang meriwayatkannya maupun makna yang terkandung dalam hadist tersebut. Sangat dimungkinkan sekali banyak hadist yang sesungguhnya memang

---

<sup>64</sup> Jalaluddin Muhammad al-Makhally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim lil Imamaini al-Jalalaini* (Surabaya: Daar al-Jawahir, t.t.), h. 238

bersumber dari Nabi Muhammad akan tetapi tidak terkodifikasikan oleh ulama-ulama hadist terdahulu karena mungkin hadist tersebut dianggap tidak sesuai dengan setandarisasi yang telah mereka tetapkan, baik itu karena permasalahan orang yang meriwayatkannya maupun terkait redaksi hadisnya itu sendiri, yang menurut panafsiran mereka tidak sesuai dengan syariat yang ada yang berlaku dikalangan masyarakat pada saat itu. Hal tersebut bisa saja terjadi salah satunya dikarenakan mungkin tidak terekamnya konteks (*asbab an-nuzul*) hadist tersebut.

Dari gambaran permasalahan diatas oleh karena itulah para ulama tarekat *mu'tabar* memberikan penjelasan tentang dasar hukum tarekat. Mereka berpendapat bahwa membahas masalah dasar hukum tarekat sebenarnya dapat dilihat melalui beberapa segi yang terdapat dalam tarekat itu sendiri, sebagaimana berikut:

- a. Dari segi eksistensi amalan tarekat bertujuan hendak mencapai pelaksanaan syariat secara tertib dan teratur serta teguh diatas nilai-nilai yang semestinya dikehendaki oleh Allah dan Rasulnya.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ  
 وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا  
 يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

*Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-*

*Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui.*  
(QS. al-Maidah: 54).<sup>65</sup>

Ayat diatas membahas tentang kedekatan hamba dengan Tuhannya. Syariat mudah untuk dilaksanakan apabila yang mendasarinya adalah kecintaan terhadap sang pembuat syariat itu sendiri. Selain itu ayat yang menjadi landasan hukum tarekat adalah surat al-Jin ayat 11, yang berbunyi:

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ﴿١١﴾

*Dan Sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang saleh dan di antara Kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. adalah Kami menempuh jalan yang berbeda-beda.* (QS. Al-Jin: 11).<sup>66</sup>

Secara lafdziyah memang ayat tersebut berbunyi طرائق yang mana merupakan bentuk jama' dari طريق atau طريقة yang artinya adalah jalan, cara. Ulama tarekat meyakini bahwasannya yang dimaksud jalan diatas adalah jalan tarekat. Oleh karena itu tidak semua orang itu bisa bertarekat. Hanya orang yang hendak membersihkan dirilah yang dapat bertarekat dengan cara selalu berdzikir kepada Allah sesuai dengan apa yang dituntunkan oleh syariat.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.* (QS. Al-Baqarah: 115).<sup>67</sup>

<sup>65</sup> Aplikasi Al-Qur'an Microsoft Word

<sup>66</sup> Aplikasi Al-Qur'an Microsoft Word

<sup>67</sup> Aplikasi Al-Qur'an Microsoft Word

Bagi ulama-ulama tarekat ayat tersebut mengandung arti bahwa dimanapun seorang hamba itu berada tidak akan pernah lepas dari pantauan Allah, oleh karena itulah tidak pantas seorang hamba lalai akan berdzikir dan selalu mengingat Allah SWT yang telah menciptakan seluruh alam semesta.

Selain dari al-Qur'an yang menjadi dasar tarekat ada pula hadits yang diyakini oleh ulama' ahli tarekat sebagai dasar atau landasan tarekat, sebagaimana hadits berikut:

إن الله قال: من عادى لي ولياً فقد اذنته بالحرب وما تقرب إلي عبدي بشيء أحب إلي مما افترضت عليه وما يزال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به وبصره الذي يبصر به ويده التي يبطش بها ورجله التي يمشي بها وإن سألني لأعطينه ولئن استعاذني لأعيذنه. (رواه البخارى)

*Sungguh Allah telah berfirman: Barang siapa yang memusuhi kekasihku maka Aku akan menyatakan perang kepadanya, dan tidak ada yang lebih Aku cintai dari hambaku yang mendekatkan diri kepadaku dengan melakukan kewajibannya selain itu juga melakukan kesunahan sehingga aku mencintainya. Jika Aku mencintainya maka aku akan menjadi pendengaran sebagai pendengarannya, menjadi penglihat untuk penglihatannya, menjadi tangan untuk menggenggamnya, menjadi kaki yang dapat berjalan dengannya, dan jika ia memohon padaku akan kukabulkan, dan jika dia meminta perlindungan kepadaku maka akan Aku lindungi. (HR. Bukhari).<sup>68</sup>*

Maksud dari hadits tersebut secara umum adalah jika seseorang telah dicintai oleh Allah, maka Allah akan melindunginya selain itu Allah juga akan meridloi segala amal perbuatannya. Orang yang dicintai oleh Allah ini disebut dengan wali, sedangkan wali ada banyak golongannya. Untuk menjadi seorang wali seseorang harus mendekatkan diri kepada Allah. Salah

---

<sup>68</sup> Imam An-Nawawi, *Riyadlu as-Shalihin*, Juz I (Jakarta: Ummul Qura', 2015), h. 91

satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan melalui tarekat.

Ada juga hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim yang dijadikan landasan hukumnya.

إن النبي ﷺ كان يقوم من الليل حتى تتفطره قدماه. فقالت عائشة: لم تصنع يا رسول الله وقد غفر الله لك ما تقدم من ذنبك وما تأخر. قال: أفلا أحب ان أكون عبدا شكورا.  
(رواه البخاري و مسلم)

*Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW melakukan salat malam sehingga bengkok kakinya. Maka Aisyah berkata: Jalan lakukan yang demikian duhai Rasulullah dan sesungguhnya Allah telah mengampunimu atas kesalahan yang telah lalu dan yang akan datang. Beliau menjawab: Apakah kiranya aku tidak suka menjadi hamba yang banyak bersyukur?. (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>69</sup>*

Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk. Sesuai dengan dituntungkannya syariat bahwasannya manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah. Sebagai rasa syukur kita sebagai hamba kepada Allah sudah semestinya kita selalu mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu hadist diatas dianggap sebagai salah satu landasan dalam bertarekat.

Rasulullah Muhammad SAW juga telah bersabda:

إزهد في الدنيا يحبك الله وازهد في أيدي الناس يحبوك (رواه ابن ماجه)  
*Berzuhudlah terhadap dunia, maka Allah akan mencintaimu. Dan berzuhudlah terhadap apa yang ada ditangan manusia, maka mereka akan mencintaimu. (HR. Ibnu Majjah).<sup>70</sup>*

---

<sup>69</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtashar Sahih Muslim* (Jakarta: Kampung Sunnah, 2009), h. 223

<sup>70</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majjah*, Juz III (Jakarta: Kampung Sunnah, 2008), h. 1373

Untuk mencapai nilai dari sebuah syariat hendaknya seorang hamba menjalankan apa yang telah ditetapkan dengan dasar cinta. Dengan kecintaan seorang hamba dapat menjalankannya tanpa ada paksaan atau merasa terbebani.

- b. Dilihat dari segi materi pokok amalan-amalan semuanya bersifat *dzikrullah*, baik itu yang dilakukan secara terus-menerus tanpa terputus maupun yang bersifat temporal atau dalam sesekali waktu saja. Semua tujuannya adalah satu yaitu untuk dapat selalu berdzikir baik itu lisan, hati, pikiran, dan segala macam perbuatan.

Selaras dengan firman Allah SWT dalam surat al-Ahzab ayat 41-42, berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. (QS. al-Ahzab: 41).<sup>71</sup>*

Ayat diatas menjelaskan bahwa hendaklah seorang hamba untuk senantiasa berdzikir sebanyak banyaknya. Amalan dzikir sebagaimana firman Allah SWT diatas adalah jelas berdzikir secara mutlak, dimana tidak nampak ada *qayyid* didalamnya. Dengan artian bahwa syariat dzikir bentuk asal hukumnya masih berbentuk global (*'amm*). Rasulullah SAW tidak banyak memberikan perincian terhadap bentuk syarat-syarat, rukun-rukun, maupun kaifiyah atau tatacaranya.

---

<sup>71</sup> Aplikasi Al-Qur'an Microsoft Word

Namun sebenarnya terdapat *qayyid* dalam kaifiyah amalan-amalan dzikir yang terdapat didalam hadist-hadist yang mampu ditangkap oleh ulama-ulama tarekat yang sanadnya kuat dan silsilahnya sampai kepada baginda Rasulullah SAW.

Adapula sumber hukum bagi tarekat yang mengungkapkan *maziyah* ataupun guna dan manfaat berdzikir kepada Allah. Sebagaimana tercantum dalam surat al-Ra'd ayat 28 berikut ini:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*Yakni orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. al-Ra'd: 28).*<sup>72</sup>

Didalam sebuah tarekat dzikir dilakukan secara istiqomah, hal tersebut bertujuan selain untuk *Riyadh an-nafs* (berlatih secara psikologis), juga agar seseorang dapat mengingat Allah dalam setiap waktu dan kesempatan.<sup>73</sup>

Adapun ayat-ayat lain yang menjadi dasar tarekat adalah surat al-Muzammil ayat 19 berikut ini:

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿١٩﴾

*Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka Barangsiapa yang menghendaki niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Tuhannya. (QS. al-Muzammil: 19).*<sup>74</sup>

Ayat diatas dijadikan landasan hukum oleh ulama-ulama tarekat dalam mengamalkan amaliyah-amaliyah tarekat mereka masing-masing.

<sup>72</sup> Aplikasi Al-Qur'an Microsoft Word

<sup>73</sup> Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah...* h. 80

<sup>74</sup> Aplikasi Al-Qur'an Microsoft Word

Dengan mengamalkan amalan-amalan tarekat maka akan diperoleh maksud daripada mengamalkan syariat Islam. Karena semua dzikir-dzikir yang diajarkan dan diamalkan dalam tarekat semua berdasarkan tuntunan syariat.<sup>75</sup>

Salah satu tujuan bertarekat diantaranya adalah untuk membersihkan hati dari sifat-sifat buruk, sebagaimana hadist berikut:

إن لكل شيء صقالة, وإن صقالة القلوب ذكر الله, وما من شيء أنجي من عذاب الله من ذكر الله (رواه البيهقي)

*Sesungguhnya setiap sesuatu itu ada pembersihnya, dan sesungguhnya pembersihnya hati adalah berdzikir kepada Allah, dan tidak ada dari sesuatu pun yang lebih dapat menyelamatkan dari siksaan Allah daripada dzikir kepada Allah. (HR. Baihaqi).<sup>76</sup>*

Terdapat banyak sekali tuntunan dzikir baik itu didalam al-Qur'an maupun dalam hadist. Dalam redaksinya adakalanya yang bersifat umum dan adakalanya bersifat khusus. Ada yang bersifat terus menerus dan adakalanya beberapa kali saja. Dalam amalan tarekat biasanya terdapat bilangan-bilangan dzikir, dasarnya salah satunya hadist dibawah ini:

والله إني لأستغفر الله وأتوب إليه في اليوم أكثر من سبعين مرة (رواه البخاري)  
*Demi Allah aku memohon ampun kepada Allah dalam setiap harinya lebih dari tujuh puluh kali. (HR. Al-Bukhari).<sup>77</sup>*

Ada pula dalil yang menjelaskan fadlilah mengenai berdzikir kepada Allah, sebagaimana dibawah ini:

---

<sup>75</sup> Sodiqin Faqih, *Dialog Tentang Ajaran TQN* (Bandung: Orba Shakti, 1992), h. 22

<sup>76</sup> Zamroji Saeroji, *Silsilat at-Thareqat al-Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, Jilid I (Pare: t.p, t.t ), h. 72

<sup>77</sup> Imam An-Nawawi, *Riyadlu as-Shalihin*, Juz II (Jakarta: Ummul Qura', 2015), h. 338

ألا أنبئكم بخير أعمالكم و أزكاها عند مليككم و أرفعها في درجاتكم و خير من غنفاق الذهب و الورق و خير لكم من ان تلقوا عدوكم فتضربوا أعناقهم و يضربوا أعناقكم. قالوا، بلى. قال: ذكر الله عز وجل.

*Mahukah kalian kuberi tahu tentang sesuatu yang lebih bagus dari amal-amal kalian, lebih suci menurut Raja kalian, dan lebih tinggi derajatnya bagi kalian, lebih baik bagi kalian dari pada bersedekah emas dan perak, lebih baik bagi kalian dari pada berhadapan dengan musuh kalian kemudian kalian memotong leher mereka dan mereka memotong leher kalian. Para sahabat menjawab, Tentu duhai Rasulullah, lalu Nabi bersabda: Berdzikir kepada Allah yang Maha Mulia dan Maha Tinggi.<sup>78</sup>*

Berdasarkan dalil-dalil diatas kiranya sudah sangat cukup menyakinkan bagi umat Islam, bahwasannya bertarekat memiliki landasan hukum yang kuat baik itu berdasarkan al-Qur'an maupun berdasarkan hadist. Ikut bertarekat adalah suatu pilihan. Adapun mengenai setuju atau tidaknya ayat-ayat dan hadist-hadist diatas dipakai sebagai landasan hukum tarekat adalah pilihan personal masing-masing. Dan juga mengenai hukum untuk ikut dalam tarekat (mengikuti tarekat) sudah banyak penjelasannya dalm kitab-kitab fikih dan kitab tasawuf yang telah ada.

##### 5. Tujuan dan amalan-amalan dalam tarekat

Tarekat memiliki banyak macam kelompok dan kini telah menjadi organisasi-organisasi tersendiri. ketika telah menjadi organisasi maka tarekat memiliki visi dan misi tersendiri bagi masing-masing kelompoknya. Pada dasarnya tarekat bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun sebagai organisasi yang bersifat umum dan banyak diikuti oleh masyarakat

---

<sup>78</sup> Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah*,.. h.81

awam maka terdapat tujuan-tujuan lain yang pada dasarnya tetap bermuara kepada *taqorrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah).<sup>79</sup>

Secara garis besar Kharisuddin Aqib mengelompokkan tujuan dari bertarekat menjadi tiga golongan, yakni *tazkiyatu an-nafs* (membersihkan jiwa). Kemudian *taqorrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT), dan yang terakhir adalah tujuan-tujuan yang lain. Berikut adalah penjelasan dari tujuan-tujuan tarekat tersebut:

a. *Tazkiyatu an-Nafs* (membersihkan jiwa)

*Tazkiyat an-nafs* merupakan langkah untuk membuang semua kotoran dan penyakit hati, yang bertujuan agar dapat mengkondisikan jiwa agar merasa tenang dan tentram sehingga dapat merasa dekat dengan Allah.<sup>80</sup> *Tazkiyat an-nafs* juga dianggap sebagai tujuan pokok dalam bertarekat yang mana harus dipenuhi dan harus dilakukan oleh setiap penganut tarekat.<sup>81</sup> Selaras dengan firman Allah dalam potongan surat al-Baqarah ayat 222, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ تُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَتُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS. al-Baqarah: 222).*<sup>82</sup>

<sup>79</sup> A. Wahib Mu'thi, *Tarekat: Sejarah Timbuknya, Macam-macam dan Ajaran-ajarannya Tasawuf* (Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, t.t.), h. 141

<sup>80</sup> M. S. Nasrullah, *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Cet. I (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 45

<sup>81</sup> Muslikh Abdul Rahman, *al-Futuhat al-Rabbaniyah fi Tarik al-Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* (Semarang: Thoha Putera, 1994), h. 4

<sup>82</sup> Aplikasi Al-Qur'an Microsoft Word

Untuk membersihkan jiwa perlu diadakan *riyadloh* atau usaha-usaha yang harus dilakukan sehingga tujuan tersebut dapat tercapai. *Riyadloh* tersebut diantaranya adalah dzikir '*ataqah* atau *fida*' *akbar*, menjalankan syariat, melaksanakan amalan-amalan sunnah, dan berperilaku *zuhud* dan *wara*'. Adapaun penjelasannya sebagaimana berikut:

#### 1) Dzikir

Yang dimaksud dengan dzikir dalam tarekat adalah suatu amalan yang dilakukan dengan cara mengingat dan menyebut asam-asma Allah dengan lisan, dengan hati, maupun dengan perbuatan. Secara umum ada dua jenis dzikir yang dilakukan oleh penganut tarekat yakni dzikir *jahr*, yakni dzikir yang diucapkan dengan lisan, dan dzikir *khofi* atau *sirri*, yakni dzikir yang dilakukan didalam hati. Amalan dzikir ini dianggap sangat efisien dalam menghilangkan segala jenis kotoran atau penyakit-penyakit hati, oleh karenanya setiap tarekat pasti terdapat amalan berupa dzikir dengan berbagai macam variasinya.<sup>83</sup>

#### 2) '*Ataqah* atau *Fida*' *Akbar*

Amalan tarekat ini bertujuan tujuannya hampir sama dengan dzikir, yakni untuk membersihkan jiwa dari kotoran dan penyakit-penyakit hati, atau penebus pengaruh jiwa yang tidak baik, akan tetapi berbeda dalam

---

<sup>83</sup> A. Aziz Masyihuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), h. 12

pengamalannya.<sup>84</sup> Dikalangan pengikut tarekat di pulau jawa ‘*ataqah*’ ini dilakukan untuk orang lain yang sudah meninggal.<sup>85</sup>

Adapun pengamalan dari ‘*ataqah*’ ini dapat dilakukan dengan cara dicicil atau diangsur sedikit demi sedikit, karena ‘*ataqah*’ adalah seperangkat amalan tertentu yang dilaksanakan dengan serius, seperti membaca surat al-ikhlas seratus ribu kali, atau membaca kalimat tahlil dengan cabangnya tujuh puluh ribu kali, dalam rangka penebusan nafsu amarah atau nafsu-nafsu lain yang bersifat buruk.<sup>86</sup>

### 3) Menjalankan syariat

Shalat, puasa, dan haji merupakan salah satu dari ajaran syariat Islam. Amal-amal tersebut biasa disebut dengan ibadah *mahdlah*. Menjalankan syariat adalah bagian dari tujuan tarekat. Ajaran tarekat dilakukan dalam rangka menjaga tegaknya suatu syariat. Apabila ajaran-ajaran sudah dilakukan dengan sempurna dan istiqomah maka dapat dipastikan syariat orang tersebut sudah terlaksanakan, karena kebanyakan amalan-amalan tarekat dilakukan setelah melakukan ibadah *mahdlah*.<sup>87</sup>

### 4) Melaksanakan amalan-amalan sunnah

Secara umum amalan-amalan sunnah adalah suatu ibadah diluar daripada ibadah *mahdloh* seperti sholat *rawatib*, shalat dhuha, shalat tahajjud, membaca al-Qur’an dan sebagainya. Amalan-amalan sunnah

---

<sup>84</sup> Ismail M. Sa’id al-Qadiri, *al-Fuyudat al-Rabbaniyah fi al-Muatsiri wa al-Auradi al-Qadiriyyah* (Kairo: Musyhad al-Husaini, t.t.), h. 15

<sup>85</sup> Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah...* h. 38

<sup>86</sup> Zamroji Saerozi, *al-Tazkirat al-Nafi’at*, Jilid II (Pare: t.p., 1986), h. 4

<sup>87</sup> Abd. Aziz Dahlan, *Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis* (Jakarta: Yayasan Paramadina, t.t.), h.125

diyakini dapat membantu membersihkan dari kotoran-kotoran dan penyakit-penyakit jiwa. Amalan-amalan sunnah dikatakan sebagai pagar atau benteng yang menjaga syariat, contohnya seperti melaksanakan shalat rawatib sebelum dan sesudah shalat fardlu, shalat rawatib diibaratkan pagar yang menjaga atau membentengi shalat fardlu.<sup>88</sup>

#### 5) Berprilaku Zuhud dan *Wara'*

Prilaku zuhud dan *wara'* merupakan upaya untuk mendukung *tazkiyat an-nafs* (membersihkan jiwa). Sedangkan definisi dari zuhud adalah melepaskan segala macam hal duniyawiyah dari dalam hati.<sup>89</sup> Adapun *wara'* adalah prilaku hidup yang selektif, yakni menjauhkan diri dari melakukan perbuatan yang tidak jelas hukumnya (*subhat*) lebih lagi dari perkara yang haram.<sup>90</sup>

#### b. *Taqorrub ila Allah* (Mendekatkan Diri kepada Allah)

Mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah inti daripada pelaksanaan tarekat. Namun untuk dapat mendekat kepada Allah haruslah seorang hamba bersih jiwanya dari sifat-sifat yang tidak terpuji. Adapun upaya-upayanya yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah menurut Kharisuddin Aqib terdapat dua cara, yakni bersifat mistis dan filosofis. Tujuan dari upaya-upaya tersebut adalah agar dapat berdzikir atau

---

<sup>88</sup> Sayid Abu Bakar Al-Makki, *Kifayatu al-Atqiyah*,... h. 49

<sup>89</sup> Sayid Abu Bakar Al-Makki, *Kifayatu al-Atqiyah*,... h. 10

<sup>90</sup> Sayid Abu Bakar Al-Makki, *Kifayatu al-Atqiyah*,... h. 20

mengingat Allah secara istiqomah sehingga dapat meminimalisir akan lupa kepada Allah SWT.<sup>91</sup>

Sedangkan cara-cara yang dilakukan untuk merealisasikannya diantaranya adalah sebagaimana berikut:

#### 1) *Tawasul*

*Tawassul*, *wasilah*, atau *tawasul* dalam tarekat mempunyai makna tertentu, kalimat tersebut dapat diterjemahkan dengan penghubung atau hubungan khusus, yakni hubungan antara murid atau salik kepada guru atau mursyid.<sup>92</sup> Bisa juga dikatakan bahwa *tawassul* dalam tarekat adalah upaya yang dilakukan untuk mendekati diri kepada Allah dengan lebih mudah.<sup>93</sup> Bentuk-bentuk *tawasul* diantaranya adalah dengan membacakan hadiah fatimah kepada para mursyid-mursyid tarekat terdahulu sampai bermuara kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW.

#### 2) *Muraqabah* (Kontemplasi)

*Muraqabah* ini merupakan salah satu bentuk dari pengamalan Ihsan sebagaimana dalam penjelasan Nabi Muhammad SAW ketika berdialog dengan malaikat Jibril ketika hadir dimajelis bersama-sama dengan para sahabat. Yang dimaksud dengan *muraqabah* dalam bertarekat adalah duduk bertafakkur dengan bersungguh-sungguh seolah-olah sedang berhadapan langsung dengan Allah, atau paling tidak

---

<sup>91</sup> Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah...* h. 39

<sup>92</sup> Abu Bakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf* (Kelantan: Pustaka Aman Press SDN BHD, 1993), h. 15

<sup>93</sup> A. Aziz Masyihuri, *Ensiklopedi 22 Tarekat...* h. 16

meyakinkan diri bahwasannya Allah senantiasa memperhatikan dan mengawasinya, karena sadar akan kehadiran Allah dimana saja dan kapan saja ia berada.<sup>94</sup>

### 3) *Khalwat* atau '*Uzlah*

*Khalwat* atau '*uzlah* ini merupakan *i'tibar* dari apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah Muhammad SAW dimasa menjelang pengangkatan beliau sebagai Nabi. Dan pelaksanaannya diisi dengan berbagai macam mujahadah (sungguh-sungguh) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>95</sup> Dalam dunia tarekat *khalwat* atau '*uzlah* adalah mengasingka diri dari segala macam urusan duniawi. *Khalwat* atau '*uzlah* tidak dilakukan dalam artian fisik saja, akan tetapi *khalwat* atau '*uzlah* cukup dilakukan dengan hati. Dalam pelaksanaannya ulama-ulama tarekat mempunya pandangan atau pemahaman tersendiri terhadapnya.<sup>96</sup>

#### c. Tujuan-tujuan yang Lain

Bagi kalangan masyarakat awam akan lebih tertarik jika suatu amalan-amalan itu mempunyai *maziyah* atau kegunaan yang bersifat duniawi. Walaupun demikian wajar kiranya jika hal demikian dilakukan oleh masyarakat awam, karena hal tersebut merupakan salah satu upaya pengenalan dan daya pikat untuk lebih mempelajari ilmu agama, karena tidak sedikit dari mereka yang sudah semakin banyak pengetahuannya

---

<sup>94</sup> Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah...* h. 41

<sup>95</sup> Abu Bakar Basyameleh, *Hal Ihwal tasawuf Indonesia* (Jakarta: Dar Ihya', t.t.), h. 386

<sup>96</sup> Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah...* h. 41

tentang ilmu agama dan tasawuf beranjak maqomnya dari *mubtadi'in* menuju *maqom ma'rifat*.

Diantara amalan-amalan yang diyakini memiliki *maziyah* tersebut diantaranya adalah wirid, manaqib, ratib, dan hizib. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### 1) Wirid

Wirid biasanya diamalkan untuk kepentingan tujuan atau kepentingan tertentu, diantaranya seperti untuk memperlancar rezeki, mendatangkan kewibawaan, melancarkan urusan dan lain sebagainya. wirid dilakukan pada waktu yang khusus seperti dilakukan setelah selesai shalat atau pada waktu-waktu tertentu yang lain. Sedangkan definisi dari wirid itu sendiri adalah amalan-amalan yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu secara istiqomah. Wirid biasanya berupa potongan-potongan ayat, atau shalawat, maupun *asma'ul husna*.<sup>97</sup>

#### 2) Manaqib

Manaqib adalah kitab yang berisi tentang sejarah dan biografi dari Sulthonu Auliya' Sayikh Abul Qadit al-Jailani atau sejarah dan biografi dari Syaikh Baha'udin an-Naqsabandi. Membaca kitab tersebut diyakini dapat mendatangkan keberkahan atau kekuatan spiritual. Kitab manakib dijadikan sebagai amalan dengan cara membaca kitab manaqib tersebut.

---

<sup>97</sup> Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah*.... h. 42

Dengan membacanya diyakini dapat mendapatkan keberkahan dengan terkabulnya hajat-hajat tertentu.<sup>98</sup>

### 3) Ratib

Ratib merupakan kumpulan dari beberapa potongan ayat, atau surat-surat pendek, kemudian digabungkan dengan bacaan tasbih, istighfar, shalawat, *asma'ul husna*, dan kalimat-kalimat *thaiyibah* dalam suatu jumlah bacaan masing-masing yang telah ditentukan dalam paket amalan khusus. RaRatib disusun oleh seorang mursyid besar dan diijazahkan kepada murid-muridnya. Ratib diamalkan oleh seseorang dengan cara membacanya dan diyakini dapat dapat meningkatkan kekuatan spiritual dan wasilah dalam berdo'a untuk kepentingan hajad yang besar.<sup>99</sup>

### 4) Hizib

Secara bahasa hizib bermakna pasukan atau tentara. Sedangkan yang dimaksud dengan hizib dalam hal ini adalah syair dengan lirik bahasa yang indah yang isinya adalah do'a-do'a yang panjang yang disusun oleh wali atau ulama sufi besar. Hizib merupakan do'a andalan bagi seorang syaikh yang diijazahkan kepada murid-muridnya secara jelas (ijazah sharih).<sup>100</sup> Bagi kalangan santri dan beberapa masyarakat Islam hizib diyakini sebagai amalan yang apabila dibaca dengan sungguh-

---

<sup>98</sup> A. Aziz Masyihuri, *Ensiklopedi 22 Tarekat*,.. h. 26

<sup>99</sup> Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah*,.. h. 44

<sup>100</sup> A. Aziz Masyihuri, *Ensiklopedi 22 Tarekat*,.. h. 18

sungguh memiliki daya control spiritual yang besar terlebih lagi apabila dihadapkan dengan ilmu-ilmu gaib dan kesaktian.<sup>101</sup>

#### 6. Sejarah dan Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

Secara historis tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah adalah sebuah tarekat yang merupakan hasil penggabungan dari dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyyah yang didirikan Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (470-561 H/1077-1166 M) dari negara Irak dan Tarekat Naqsabandiyah yang didirikan Syaikh Baha al-Din al-Naqsabandi dari Turkistan (717-791 H/1317-1399 M) dari negeri Bukhara atau sekarang berada di wilayah Yugoslavia.<sup>102</sup> Penggabungan kedua tarekat tersebut kemudian mengalami modifikasi dan transformasi, sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri dan memiliki perbedaan dengan kedua tarekat sebelumnya yakni tarekat qadiriyyah dan tarekat naqsabanditah. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk-bentuk *riyadhah* dan ritualnya. Penggabungan dan modifikasi yang seperti ini memang suatu hal yang biasa terjadi di dalam tarekat Qadiriyyah, seperti tradisi manaqiban dan diba'a dalam tarekat Qadiriyyah dilakukan pula dalam Tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah.<sup>103</sup>

Karena tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah merupakan suatu gabungan dari induknya, yakni tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsabandiyah,

---

<sup>101</sup> Masruri, *Fenomena Alam Jin: Pengalaman Spiritual Dialog dengan Jin* (Solo: CV. Aneka, 1996), h. 71

<sup>102</sup> A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandi* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), h. 7

<sup>103</sup> Amir an-Najjar, *Al-Thuruq al-Shufiyyah fi Mishr* (Kairo : Maktabah Anjalu al-Misriyyah, t.t.), h. 115

maka akan lebih mudah kita lihat perubahan-perubahannya jika kita rinci satu persatu dari kedua tarekat tersebut.

a. Tarekat Qadiriyyah

Nama tarekat ini diambil atau dinisbatkan kepada ulama tasawuf yang terkemuka beliau ialah Syaikh Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani atau al-Jilani.<sup>104</sup> Beliau dilahirkan di kota Jilan yang sekarang termasuk wilayah negara Irak pada tahun 470 hijriyah atau sekitar tahun 1077 masehi. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani meninggal diusia sekitar 91 tahun, yakni beliau wafat pada tahun 561 hijriyah atau sekitar tahun 1166 masehi di negara Irak lebih tepatnya di kota Baghdad.<sup>105</sup> Diantara panggilan kehormatan tersebut diantaranya seperti *sulthonu auliaya*, *wali qutub*, *shahibul karomah*, *syaiikhul a'dzom* dan sebagainya.<sup>106</sup> Beliau adalah ulama besar sunni yang bermadzhabkan kepada Imam Hambali, yang mana Imam Hambali ialah salah satu ulama madzhab terbesar yang terkenal diseluruh pelosok negeri, mempunyai banyak murid dan pengikut, dan kontribusi yang besar terhadap perkembangan ilmu fikih di seluruh dunia.<sup>107</sup>

Sayikh Abdul qadir al-Jailani juga merupakan ulama' yang produktif dalam menghasilkan karya-karya berbagai macam kitab keilmuan Islam. Salah satu diantara kitab terbaik karya beliau adalah kitab yang berjudul *al-ghunyah li thalibi thariq al-haq*, kitab tersebut sering dipakai rujukan oleh

---

<sup>104</sup> Musliikh Abdul Rahman, Nur *al-Burhani fi Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Semarang: Toha Putera, t.t.), h. 4

<sup>105</sup> Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah*,... h. 48

<sup>106</sup> Musliikh Abdul Rahman, Nur *al-Burhani*,... h. 5

<sup>107</sup> Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Pustaka, 1974), h. 236

ulama-ulama yang lain terutama oleh ulama yang hadir setelah era beliau. Didalam kitab tersebut diajarkan berbagai macam keilmuan Islam, seperti ilmu kalam atau ilmu tahid, ilmu fikih, ilmu tasawuf, dan ilmu yang membahas tentang etika atau akhlaq. Selai daripada kitab tersebut sebenarnya banyak kitab-kitab yang terlahir dari ceramah dan khutbah-khutbah beliau yang dicatatkan oleh murid-murid beliau seperti kitab *fath al-rabbany* dan kitab *fath al-ghaib*. Namun diantara kitab-kitab yang benar-benar menjadi *masterpiece* asli dari karya tulis beliau adalah *al-ghunyah li thalibi thariq al-haq* yang menjadi rujukan banyak ulama tadi.<sup>108</sup>

Beliau juga mendirikan madrasah dan podokan atau yang disebut dengan ribat yang eksistensinya terus dilestarikan oleh keturunan-keturunannya. Hingga pada akhirnya terjadilah bencana dengan dihancurkannya kota Baghdad oleh tentara mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan yang terjadi sekitartahun 656 hijriyah atau sekitar tahun 1258 masehi.<sup>109</sup>

Di abad ke duapuluh sampailah pada penelitian yang dilakukan oleh orientalis bernama J. Spencer Trimingham memberikan kesimpulan, bahwasannya tarekat Qadiriyyah merupakan tarekat terbesar yang memiliki berjuta-juta pengikut yang ada diseluruh dunia terutama diwilayah-wilayah berpenduduk muslim, seperti Mesir, Syria, Turki, India, dan Afrika. Selain itu Trimingham juga menyimpulkan, bahwa ada sekitar 29 tarekat baru yang

---

<sup>108</sup> Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah...* h. 48

<sup>109</sup> Zurkani Yahya, *Asal Usul Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan Perkembangannya* (Tasikmalaya:IAILM, 1990), h. 1963

merupakan hasil dari modifikasi dari tarekat Qadiriyyah ini. Yang menyebabkan adanya modifikasi tersebut salah satunya adalah adanya kebebasan bagi pengikutnya yang telah menjadi mutsyid untuk tidak terikat dengan metode mursyid terdahulu sehingga bisa membuat metode *riyadat* tersendiri.<sup>110</sup>

b. Tarekat Naqsabandiyah

Tarekat Naqsabandiyah ini sebenarnya bercikal-bakal dari tarekat yang bernama tarekat Khawajagan. Nama Khawajagan dinisbatkan kepada syaikh Abdul Malik Ghujdawani. Beliau adalah seorang sufi dan mursyid tarekat yang merupakan kakek spiritual dari tarekat Naqsabandi yang ke-6. Syaikh Ghujdawani meninggal pada tahun 1220 masehi. Syaikh Ghujdawani merupakan peletak dasar tarekat Naqsabandiyah.<sup>111</sup>

Muhammad bin Muhammad Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsabandi adalah salah satu ulama tasawuf besar yang mana beliau memiliki ajaran tarekat. Kemudian oleh murid-muridnya ajaran tarekat tersebut dinamakan tarekat Naqsabandiyah yang nama tarekat tersebut dinisbatkan kepada beliau. Beliau lahir di desa Hinduan yang letaknya beberapa kilo meter dari kota Bukhara pada tahun 717 hijriyah atau sekitar tahun 1317 masehi. Kemudian beliau wafat dan dimakamkan di wilayah dan

---

<sup>110</sup> Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah*... h. 50

<sup>111</sup> Najm al-Din Amin al-Jurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati 'Allam al-Ghuyub* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 506-508

daerah yang sama pada tahun 791 hijriyah atau sekitar tahun 1389 masehi.<sup>112</sup> Dapat disimpulkan bahwa kurang lebih beliau berusia 74 tahun.

Pada abad ke-19 masehi tarekat Naqsabandiyah telah memiliki pusat penyebaran di kota Makkah. Namun yang menarik adalah masuknya ajaran tarekat ini sebenarnya melalui india yang dibawa oleh Tajuddin Ibnu Zakaria yang wafat ditahun 1050 hijriyah atau sekitar 1640 masehi. Pada abad tersebut (19 M) terdapat markas besar tarekat Naqsabandiyah di bawah kaki gunung Abu Qubais dibawah kemursyidan Sulaiman Effendi. Beliau banyak memperoleh pengikut termasuk dari wilayah Indonesia. Penyebaran tarekat tersebut di Indonesia kebanyakan melalui jamaah haji atau pelajar yang bermukim diwilayah Makkah dan Madinah.<sup>113</sup> Pda tahun 1845 masehi ada ulama besar dari Indonesia yang berbaiat beliau ialah syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Di tanagh Arab (timur tengah) setidaknya terdapat tiga cabang besar ajaran tarekat Naqsabandiyah ini, yakni Khalidiyah di Makkah, Mazhiriyah di Madinah, dan Mujadidiyah yang hanya terdapat di makkah saja.<sup>114</sup>

#### c. Tarekat Qadiriya wa Naqsabandiyah

Tarekat qadiriya wa naqsabandiyah merupakan penggabungan dua tarekat yakni tarekat Qadiriya dan tarekat Naqsabandiyah. Kemudian terjadi modifikasi dengan cara menggabungkan keduanya sampai

---

<sup>112</sup> Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik*. Cet. XI (Solo: Ramadani, 1995), h. 319

<sup>113</sup> Zamakhsari Dhafir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup kiai* (Jakarta: LP3ES, t.t.), h. 141

<sup>114</sup> Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah*... h. 52

menjadikannya sebuah kelompok aliran tarekat yang berdiri sendiri. Syaikh Ahmad Khatib Ibnu Abdul Ghaffar al-Sambasi adalah pelopor dari aliran tarekat ini adalah seorang ulama besar dari Nusantara yang menjadi imam besar di Masjidil Haram Makkah. Beliau lahir pada tahun 1217 H/1803 M di Sambas wilayah Kalimantan barat. Pada tahun 1820 M beliau menimba ilmu di Makkah sampai beliau wafat ditahaun 1289 H/1878 M dan dikebumukan di kota tersebut.<sup>115</sup>

Syaikh Ahmad Khatib adalah seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah dan sekaligus tarekat Naqsabandiyah. Akan tetapi ia hanya menyebutkan silsilah tarekatnya dari sanad tarekat Qadiriyyah saja. Meski begitu kota Makkah dan Madinah adalah pusat penyebaran dari tarekat Naqsabandiyah sehingga kemursyid-an dari tarekat Naqsabandiyah dapat dipastikan. Sebagai seorang mursyid beliau memiliki otoritas untuk memodifikasi terhadap tarekat yang dipimpinnya, sehingga terjadi penggabungan antar dua tarekat tersebut. dengan penggabungan itu diharapkan para murid dapat mencapai tingkat kesufian yang tinggi dengan lebih efektif dan efisien. Penggabungan tersebut atas dasar pertimbangan logis dan strategis. Ditinjau dari jenis dzikirnya tarekat Qadiriyyah menerapkan dzikir jahr naïf isbat, sedangkan Naqsabandiyah menerapkan dzikir sirr ismu dzat, dari dua karakter dzikir tersebut itulah dinilai saling melengkapi.<sup>116</sup> Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah bukan hanya merupakan univikasi dari kedua

---

<sup>115</sup> Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan tokoh-tokohnya di Nusantara* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1980), h. 177

<sup>116</sup> Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah...* h. 54

tarekat tersebut walaupun dasar utamanya adalah tarekat tersebut. Sebenarnya tarekat ini adalah univikasi dari lima tarekat yaitu, tarekat Qadiriyah, Naqshabandiyah, Anfasiyah, Junaidiyah, dan Muwafaqad.<sup>117</sup>

Setelah meninggalnya Syaikh Ahmad Khatib kepemimpinan pusat tarekat ini yang berada di Makkah dilanjutkan oleh Syaikh Ahmad Karim al-Bantani, Pengangkatan Syaikh Ahmad Karim ini disetujui oleh seluruh khalifah dalam tarekat tersebut. Namun setelah Syaikh Ahmad karim meninggal dunia, para khalifah tersebut melepaskan diri, dan masing-masing dari mereka bertindak sebagai mursyid yang tidak terikat dengan mursyid yang lain, sehingga terjadilah bentuk kemursyidan baru yang independen.<sup>118</sup>

Di kawasan Nusantara Syaikh Ahmad Khatib memiliki banyak murid dan beberapa khalifah yang membantu menyebarkan ajarannya secara turun-temurun ke seluruh pelosok nusantara. Diantara murid-murid beliau ialah, Syaikh Abdul Karim al-Bantani, Syaikh Ahmad Thalhah al-Cireboni, dan Syaikh Ahmad Hasybu al-Maduri. Sedangkan beberapa khalifah beliau diantaranya ialah, Muhammad Isa Bin Abdul Rachim dari bali, Syaikh Yasin dari Kedah Malaysia, Syaikh Haji Ahmad dari Lampung, dan Muhammad Ma'ruf Bin Abdullah al-Khatib dari Palembang.<sup>119</sup>

Mengenai penyebaran tarekat ini di wilayah Nusantara terdapat beberapa perbedaan. Penyebaran yang dilakukan oleh khalifah tarekat

---

<sup>117</sup> Hawas Abdullah, *Perkembangan...* h.182-183

<sup>118</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*. Edisi revisi (Bandung: Mizan, 1992), h. 94

<sup>119</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat...* h. 92

diwilayah luar pulau jawa tidak begitu berhasil. Berbeda dengan penyebaran tarekat yang ada di pulau jawa yang sudah di dukung dengan lembaga permanen seperti pondok-pondok pesantren, maka penyebaran tarekat ini berkembang pesat. Di jawa barat penyebaran tarekat ini dipelopori oleh Syaikh Ahmad Thalbah, yang mana beliau adalah salah satu dari khalifah Syaikh Ahmad Khatib yang tinggal di Cirebon. Setelah Syaikh Thalbah kemursyidan kemudian dilanjutkan oleh Abdullah Mubarak ibn Nur Mubarak, beliau adalah pendiri pondok pesantren Suryalaya yang menjadi basis penyebaran tarekat ini diwilayah jawa barat dan beliau terkenal dengan panggilan Abah Sepuh.<sup>120</sup>

Di wilayah jawa tengah tarekat ini diperkenalkan oleh KH. Ibrahim al-Brungungi. Beliau sebelumnya adalah khalifah dari Syaikh Abdul Karim al-Bantani. Beliau bertindak sebagai mursyid yang mandiri. Adapun yang menjadi basis tempat penyebaran tarekat ini adalah pondok pesantren Futuhiyah Mranggen.<sup>121</sup>

Penyebaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di wilayah jawa timur dipelopori oleh KH. Khalil yang merupakan menantu dari KH. Tamim pendiri pondok pesantren Darul Ulum di Jombang. Tarekat yang dibawa oleh KH. Khalil ini melalui jalur Syaikh Ahmad Hasybu al-Maduri yang merupakan salah satu dari khalifah pendiri tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ini. Adapun pusat penyebaran tarekat ini untuk wilayah jawa

---

<sup>120</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat...* h. 95

<sup>121</sup> Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah...* h. 57

timur berbasis di pondo pesantren Rejoso Jombang. dari sinilah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah ini menyebar ke penjuru tanah air hingga keluar negeri. Banyak sekali penganut tarekat yang berbaiat tarekat melalui jalur kemursyidan yang ada di sana.<sup>122</sup>

## B. Ikatan (*Rabithah*) dalam Tarekat

Untuk mengetahui apakah yang dinamakan *rabithah* secara utuh dan mendalam tentunya kita harus terlebih dahulu mengetahui secara terperinci kata *rabithah* baik secara *lafdziyah* atau etimologi (asal-usul dari kata) maupun secara *istilahiyah* atau terminologi (pemaknaan secara istilah).

### 1. Makna ikatan (*rabithah*) dalam tarekat

#### a. *Rabithah* secara etimologi

*Rabithah* merupakan kata yang diambil dari bahasa Arab رابطة yang mempunyai arti ikatan, hubungan atau perhubungan. *Rabithah* merupakan isim masdar yakni kata benda yang dapat dibentuk dengan kaidah *shorfiyah* (di-*tashrif*). *Rabithah* adalah isim yang berbentuk *mufrad* atau kata yang menunjukkan makna satu, sedangkan bentuk jamak daripada *rabithah* ini adalah روابط. Ketika kita hendak mencari dalam kamus maka kata yang mendekati makna dari pada kata *rabithah* ini adalah ارتباط yang diambil dari asal kata يرتبط - يرتبط - يرتبطا yang mengikuti wazan إفتعل- يفتعل- إفتعالا yang artinya adalah menjadi hubungan atau persambungan. Atau juga dapat

---

<sup>122</sup> Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah*... h. 58

dihubungkan dengan wazan *فعل – يفعل – فعلا* menjadi *يربط – ربط*, *رابطة– يربط*, yang bermakna menyambung, mengikat, dan mengokohkan.<sup>123</sup>

b. *Rabithah* secara terminologi

*Rabithah* dalam konteks ilmu tarekat adalah persambungan hati atau hubungan diantara murid dan guru. Gambaran mengenai *rabithah* ini berdasarkan riwayat hadist ketika Nabi Muhammad SAW sedang *mi'raj* itu tidak pernah pisah atau selalu berdampingan dengan malaikat Jibril. Segala perbuatan yang dilakukan oleh Nabi itu selalu dalam bimbingan atau arahan malaikat Jibril. Ketika kita pahami dari peristiwa tersebut maka hal tersebut yang menjadi sandaran bagi pengikut ahli tarekat untuk selalu terhubung dengan mursyidnya, dan selalu berusaha menghadirkan wajah mursyidnya ketika hendak melakukan wirid ataupun amaliah-amaliah yang lain sebagai sarana *wasilah* untuk wushul kepada *ma'rifat billah*.<sup>124</sup>

Sedangkan *rabithah* sebagaimana yang di-nukil dari kitab *jami'ul ushul* yang dibahasakan dengan seorang murid atau salik yang menjaga ingatan terhadap wajah gurunya sebagaimana ia pernah berjumpa sebelumnya yang dilakukan didalam hati atau dalam angan-angannya. Dengan kata lain yakni seorang murid yang membayangkan dengan menghadirkan wajah guru atau mursyidnya di dalam hatinya dan yakin bahwasannya yang demikian itu dilakukan pula oleh mursyid-mursyid sebelumnya hingga sampai kepada Rasulullah Muhammad SAW. Adapun

---

<sup>123</sup> Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq* (Jepara: El-Falah Offset, 2004), h. 208

<sup>124</sup> Muhammad Yahya, *Miftahul Jannah* (Malang: Anwarul Huda, t.t), h.122

dengan cara *rabithah* ini oleh ulama tasawuf dianggap sebagai jalan yang paling mudah untuk mendapatkan cahaya makrifat kepada Allah. Hal tersebut juga dapat menjadikan penerang dari perkara-perkara yang samar yang dapat menyebabkan kesesatan, seperti merasa dapat melihat arsh (langit ketujuh) atau melihat malaikat dan sebagainya, berbeda dengan *rabithah* dengan menghadirkan wajah guru atau mursyid yang memang sudah pernah bertemu atau melihat sebelumnya.

Dalam ilmu tarekat juga diterangkan bahwasannya hanya berdzikir saja tanpa adanya ikatan (*rabithah*) dengan menghadirkan wajah guru atau mursyid dan tenggelam dalam kecintaannya makai ia tidak akan pernah mendapatkan makrifat kepada Allah. Oleh karena itu dengan cara *rabithah* dan menjaga hubungan dengan mursyid yakni dengan melaksanakan wejangan-wejangan yang telah diperintahkan dan menjahui segala hal yang dilarang, hal tersebut sudah dianggap cukup untuk menghantarkan seorang murid mendapatkan cahaya makrifat kepada Allah.

## 2. Macam-macam *rabithah*

Sebagaimana yang diterangkan dalam kitab *miftahul Jannah*, bahwasannya *rabithah* itu ada dua macam, yakni *rabithahl al-qabri* dan *rabithah al-mursyid*.<sup>125</sup>

### a. *Rabithah al-Qabri*

Adapun yang dinamakan dengan dengan *rabithah al-qabri* ialah *mulakhadzotul maut* atau mengingat-ingat kematian. Memikirkan dengan

---

<sup>125</sup> Muhammad Yahya, *Miftahul Jannah*,. h.126

membayangkan dan merasakan bahwasannya seolah-olah kita sudah mati kitak tidak bisa lagi melakukan apa-apa, semua amal-amal kebaikan sudah ditutup, amal-amal buruk yang sidah kita lakukan sudah terlambat untuk disesali, dan tidak ada seorangpun yang dapat menolong kecuali amal-amal baik dan amal jariyah yang pernah kita lakukan semasa hidup.

Ketika kita berada di tempat yang sepi dan sendirian kita juga dapat membayangkan bagaimana suasana ketika kita sudah meninggal di alam kubur sendirian hanya ditemani dengan amal-amal perbuatan yang telah kita lakukan. Jika amal itu baik maka kita akan mendapatkan kenikmatan di dalam kubur, dan jika amal kita buruk maka kita akan mendapatkan siksa kubur. Dengan memikirkan hal-hal yang demikian itu maka dapat mengekang nafsu kita sehingga menjadi nafsu yang mutmainah dan dapat menghidarkan diri dari tipu daya setan yang menyesatkan.

Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadist pernah bersabda:

كن في الدنيا كأنك غريب أو عابر سبيل وعد نفسك من أصحاب القبور

*Jadilah engkau di dunia ini seperti orang asing atau orang yang bepergian dan anggaplah (memikirkan) dirimu sebagaimana orang yang telah mati.*

Selain itu ada pula hadist Nabi yang mangatakana bahwa:

موتوا قبل ان تموتوا

*Hendaklah kalia merasa mati (perpikir tentang kematian) sebelum kalian benar-benar mati.*

Dari dua hadits tersebut kiranya sudah cukup bagi kita untuk mengetahui kira-kira bagaimanakah para ulama memahami maksud dari *rabithah al-qabri* ini.

b. *Rabithah al-Mursyid*

Sedangkan yang dimaksud dengan *rabithah al-mursyid* adalah menjalin ikatan batin murid kepada mursyidnya serta membayangkan dengan menghadirkan wajah mursyid walaupun sebenarnya mursyid tersebut telah tiada. Dan memantapkan hati dengan mengambarkan bahwasannya hati seorang mursyid itu ibarat talang emas yang mengalirkan air dari lautan *nur ma'rifat* kepada Allah. Maksudnya adalah *nur ma'rifat* kepada Allah itu dapat diturunkan kepada hati orang-orang yang telah mengikat hatinya kepada gurunya (*rabithah*) dan mengambil keberkahan dari gurunya. Karena sesungguhnya seorang guru atau mursyid adalah sebagai perantara seseorang dapat *wushul* kepada Allah.

Gambaran yang paling mudah bahwasannya *rabithah* itu ialah dengan jelas menampakkan wujud mursyid didalam pikiran seorang murid kemudian turun kedalam hati sanubari dan menetap didalamnya. kemudian ketika mulai melakukan wirid, dzikir, atau tawajjuh wujud dari mursyid tersebut menghilang karena terhalang-halangi oleh Dzat yang *laa mitsla wa laa kaifa* yakni Allah yang tidak ada yang menyerupainya, sehingga tidak ada yang wujud dan yang nampak selain dari Allah yang Maha Esa.

3. Perbedaan *wasilah* dan *rabithah*

Secara umum *wasilah* itu mengandung makna yang lebih umum dibandingkan dengan *rabithah*. *Wasilah* dalam pemahaman secara istilah yakni sesuatu yang menjadikan lantaran (media) seseorang untuk sampai kepada *ma'rifat* kepada Allah. Adapun makna dari *rabithah* secara istilah ialah

tawasulnya seorang murid melalui mursyidnya untuk menuju *ma'rifat* kepada Allah, yang mana untuk dapat mengenal Allah tentulah dibutuhkan orang-orang yang terlebi dahulu mencapai derajat tersebut.<sup>126</sup>

Di dalam muktamar tarekat ke-3 yang diselenggarakan di Jawa Tengah disepakati bahwasannya,

إذا ثبت الأمر بطلب الوسيلة فالرابطه أفضل الوسائل لأنه إما النبي صل الله عليه وسلام و  
إما النائبون منابه.

*Ketika telah ditetapkan suatu perkara dengan melalui jalan wasilah, maka rabithah adalah wasilah yang lebih utama baik itu langsung melalui Nabi Muhammad SAW maupun melalui orang-orang yang menjadi wakilnya (ulama) yang telah memberikan petunjuk kepadanya.*<sup>127</sup>

Dari pernyataan yang demikian maka dapat disimpulkan bahwasannya ulama merupakan orang yang menggantikan posisi Nabi (dalam hal dakwah), sehingga diperbolehkan *wasilah* dengan para ulama karena ulama adalah orang yang menunjukkan kepada jalan kebenaran sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ketika beliau masih hidup.

#### 4. Landasan hukum *wasilah* dan *rabithah*

Adapun landasan hukum yang dipegangi oleh ulama ahli tasawuf di dalam memahami *wasilah* dan tarekat salah satunya adalah hadist berikut ini.

كن مع الله وإن لم تكن فكن مع من كان مع الله فإنه يوصلك إلى الله إن كنت معه.  
*Jadilah kamu bersama Allah (dekat dengan Allah), ketika kalian tidak bisa seperti itu (dekat dengan Allah), maka jadilah kamu bersama orang-orang yang bersama Allah, karena yang demikian itu akan menghantarkan kamu kepada Allah jika kamu bersamanya.*<sup>128</sup>

<sup>126</sup> Muhammad Yahya, *Miftahul Jannah*, h. 129

<sup>127</sup> Muhammad Yahya, *Miftahul Jannah*, h. 130

<sup>128</sup> Muhammad Yahya, *Miftahul Jannah*, h. 135

Dapat disimpulkan bahwasannya ketika kita tidak bisa secara langsung mendekat kepada Allah, maka selayaknya kita mendekat kepada orang-orang yang sudah dekat dengan Allah. Karena dengan mendekat kepada orang-orang yang telah lebih dahulu dekat kepada Allah itu akan menjadikan kita juga bisa mendekat kepada Allah. Adapun orang-orang yang telah dekat dengan Allah tentunya adalah para ulama, karena ulama adalah pengganti tugas Nabi yang mana para Nabi adalah orang-orang yang paling dekat dengan Allah.

Selain itu ada beberapa ayat al-Qur'an yang dijadikan oleh ulama yang *'arif billah* sebagai salah satu landasan hukum dalam ber-*wasilah* ataupun *rabithah*. sebagaimana yang disebutkan dalam surat at-taubah ayat 119 sebagai berikut.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.* (QS. at-Taubah:119).<sup>129</sup>

Adapun penafsiran ulama menafsirkan ayat tersebut dengan wahai orang-orang yang beriman kepada Allah takutlah kalian semua kepada Allah dan jadilah kalian semua melakukan rabithah atau wasilah kepada para orang-orang yang benar-benar meng-Esakan Allah (sempurna ketauhidannya).<sup>130</sup>

##### 5. Esensi *rabithah* bagi murid

Hakekat rabithah pada ahli tarekat ialah bersahabat sebanyak mungkin dengan sesamanya, dengan guru-guru yang alim yang hatinya selalu ingat

<sup>129</sup> Aplikasi Al-Qur'an Microsoft Word

<sup>130</sup> Muhammad Yahya, *Miftahul Jannah*, h. 135-136

kepada Allah, melihat kepada orang-orang yang demikian itu dengan kasih sayang. Kepada orang-orang yang demikian itu tidaklah dimaksudkan memperhambatkan diri kepadanya atau memperserikatkan dia dengan Allah. Praktik *rabithah* merupakan adat dalam pelaksanaan dzikir seseorang dengan mengingat wajah guru (mursyid) dalam ingatannya dan tidak mengesampingkan hubungan dia dengan sesamanya.<sup>131</sup> Dengan kata lain rabithan adalah akhlaq atau adab bagi seorang murid. Dengan akhlaq yang baik maka *nur ma'rifat* kepada Allah yang menjadi tujuan seorang murid dalam bertarekat akan terwujud.

Kharisuddin Aqib dalam bukunya menyatakan bahwasannya ada empat macam adab atau etika yang penting bagi seorang murid yang hendak mencapai pada *maqom ma'rifat* kepada Allah.<sup>132</sup> Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

a. Adab kepada Allah

Seorang murid atau dalam istilah tasawuf disebut dengan salik adalah orang yang sedang menenpuh jalan untuk *ma'rifat* kepada Allah. Oleh sebab itulah murid harus senantiasa menjaga adab atau perilaku baik dzahir maupun batin, baik itu kepada *al-Khaliq* maupun kepada makhluk. Adapun bentuk perwujudan dari adab murid kepada Allah adalah dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, selain itu bersyukur atas segala karunia yang diberikan Allah kepadanya juga

---

<sup>131</sup> Abu Bakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf* (Kelantan, Pustaka Aman Press, 1993), h. 18

<sup>132</sup> Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah*,... h. 68-77

merupakan salah satu bentuk adab dari seorang murid kepada Tuhannya. Oleh karena itu seorang murid dalam setiap waktu dan kesempatan senantiasa menjaga kesadaran diri untuk bersyukur dan berdzikir kepadanya.<sup>133</sup>

Beberapa bentuk adab dari seorang murid kepada Allah diantaranya adalah tidak melakukan hal-hal yang *subhat* atau tidak jelas hukumnya.<sup>134</sup> Jika seorang hamba benar-benar beriman dan mahu berfikir secara mendalam, maka tentu selalu ia dapat merasakan keberadaan Allah dimanapun ia berada dan dalam kondisi apapun. Layaknua ikan yang hidup di air yang kemanapun ia bergerak selalu digenangi air. Manusia pun seharusnya merasakan seperti kondisi ikan, karena kemanapun dan kapanpun ia berada ia tidak akan pernah terlepas dari keagungan dan kasih sayang Allah yang memenuhi alam semesta.

Dengan perasaan selalu diawasi dan tidak pernah bisa terlepas dari kekuasaan Allah, maka akan melahirkan sikap *wira'i* (hati-hati) dalam berfikir dan berperilaku. Terbentuk sikap *qona'ah* (mensyukuri apa adanya), ketenangan hati dan sabar di dalam menghadapi semua ujian kehidupan ini. Porsi ingat kepada Allah bagi seorang hamba itu seharusnya melebihi ingat kepada apapun yang ada di ala mini. Ingatan kita kepada keluarga, harta, kedudukan dan yang lainnya semestinya didasarkan atas ingatan kepada Allah SWT. Hal yang demikian itu merupakan konsekuwensi logis, artinya

---

<sup>133</sup> Abdul Wahan as-Sya'rani, *Al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifati Qawaidi as-Sufiyah* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.t), h.267

<sup>134</sup> Abdul Wahan as-Sya'rani, *Al-Anwar al-Qudsiyyah*, h. 286

bila ingat dan mencintai sesuatu, tentu haruslah bersedia ingat dan mencintai pemiliknya atau yang menciptakannya. Sedangkan bukannya segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi ciptaan Allah dan tentu hakikatnya semua adalah milik Allah SWT.<sup>135</sup>

b. Adab kepada mursyid

Dalam sebuah tarekat etika atau adab dari seorang murid kepada mursyidnya diatur dengan sedemikian rupa, yang mana etika tersebut dicontohkan oleh para sahabat ketika berinteraksi dengan Rasulullah Muhammad SAW. Oleh karena itu etika murid dan mursyid dalam sebuah tarekat merupakan prinsip dasar utama dalam kehidupan bertarekat. Prilaku yang demikian itu juga dianggap sebagai salah satu cara untuk melestarikan sunna-sunnah Rasulullah yang sudah sejak dahulu sudah berjalan sampai saat ini.<sup>136</sup>

Untuk dapat mewujudkan hubungan yang baik antara murid dan mursyid tentu harus didasari dengan rasa cinta yang tulus. Sebagaimana cinta para sahabat kepada Rasulullah. Terdapat tiga hal yang dapat mengantarkan seorang murid dapat ma'rifat kepada Allah, yakni rabithah kepada mursyid, selalu berdzikir kepada Allah, dan selalu ber-*muraqabah* atau berkontemplasi dengan senantiasa menghadirkan Allah dalam setiap gerak langkahnya.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup> Muhammad Baidlowi Muslich, *Butir-Butir Mutiara*, h. 199

<sup>136</sup> S. Djoko Damono, *Dimensi Mistik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 104-242

<sup>137</sup> Zamroji Saerozi, *at-Tazkirat an-Nafi'ah*, Juz I (Pare: t.p., 1986), h. 11-12

Kharisudin Aqib merumuskan paling tidak ada sepuluh poin penting yang harus dimiliki oleh seorang murid ketika hendak menjalin hubungan baik dengan mursyidnya.<sup>138</sup> Adapun sepuluh poin tersebut sebagaimana uraian berikut ini:

- 1) Seorang murid harus berkeyakinan bahwa tanpa adanya bimbingan mursyid maka ia tidak akan pernah dapat mencapai suluk sehingga dapat mencapai tingkatan *ma'rifat*. Karena jika terbesit keraguan dalam hati terhadap mursyidnya, maka itu akan menjadikan penghalang nur dari mursyidnya sehingga akan menghalangi sampainya pancaran *al-fayd al-rahmani*.

Adapun jika seorang murid hendak berpindah kepada guru yang lain, maka ia harus mendapatkan izin dari mursyid yang terdahulu secara jelas. Lain hal jika mursyidnya terdahulu ajarannya bertentangan dengan syariat agama Islam yang diajarkan oleh Rasulullah. Jika sudah demikian maka seorang murid harus berpindah kepada mursyid yang lebih alim mengenai ilmu syariat dan tarekatnya.

- 2) Seorang murid harus dengan senang hati menurut dan mengikuti bimbingan dari mursyidnya. Selain itu murid juga dituntut untuk ber-*khidmah* atau mengabdikan diri kepada mursyidnya dengan ikhlas karena Allah SWT. Hal tersebut harus dilakukan karena mahabbah atau cinta terhadap mursyid tidak akan dapat diraih kecuali dengan kepatuhan dan

---

<sup>138</sup> Kharisuddin Aqib, *al-Hikmah*,.. h. 70-73

*khidmah*. Dan apabila seorang mursyid memerintahkan sesuatu maka segera dilakukan walaupun terasa sangat berat.

- 3) Ketika murid berselisih paham dengan mursyidnya, baik dalam masalah *kulliyat* maupun masalah *juziyyat*, masalah adat maupun masalah ibadah, maka murid harus berlapang dada untuk mengalah, karena menentang guru atau mursyid itu salah satu hal yang dapat menghilangkan keberkahan ilmu dan salah satu penyebab dari *su'ul khatimah*. Berbeda lagi jika sang mursyid memberikan kelonggaran terhadap muridnya untuk menentukan sendiri pilihannya.
- 4) Seorang murid harus selalu menjauhi hal-hal apa saja yang yang membuat mursyidnya tidak berkenan, dan murid juga hendaknya membenci hal-hal yang dibenci oleh mursyidnya.
- 5) Seorang murid ketika diperintah atau ditanya untuk menerangkan sesuatu oleh mursyidnya maka ia harus menjawab dengan jelas, jujur, dan seperlunya. Hendaknya murid tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan atas atas suatu hal seperti; mimpi, isyarat-isyarat, walaupun mungkin ia lebih tahu dalam hal tersebut. Adapun solusinya adalah menyampaikan hal tersebut kepada mursyidnya dan jangan memaksa meminta jawabannya. Hendaklah ia menunggu sampai sang mursyid memberikan jawabannya, apabila tidak ada jawaban maka hendaklah mendiamkannya, dan menyakini bahwasannya diamnya seorang mursyid ada suatu hikmah.

- 6) Hendaknya seorang murid tidak banyak berbicara, bertanya, dan merendahkan suara ketika berkomunikasi dengan mursyidnya semata-mata untuk menjaga akhlaq terhadapnya.
- 7) Ketika menghadap kepada mursyid harus menjaga kesopanan dengan *khudu'* dan *tawadhu'* dengan tidak memandang keatas, menoleh kira dan kanan atau berbicara ngan orang disampingnya. Selain itu ketika hendak menghadap mursyidnya seorang murid juga harus tahu waktu, yakni tidak bertamau ketika mursyidnya sedang sibuk atau sedang beristirahat. Setelah menghadap mursyid dan sudah selesai mengutarakan maksudnya dan mendapatkan jawaban dari mursyidnya hendaklah bersegera untuk memohon undur diri, dan tetap ditempat jika diminta mursyid untuk tinggal.
- 8) Seorang murid hendaklah tidak menyembunyikan suatu rahasia di depan mursyidnya.
- 9) Seorang murid tidak boleh menukil pernyataan guru atau mursyidnya kepada orang lain, kecuali sekedar yang dapat dipahami oleh orang yang diajak bicara. Dan pernyataan itu pun adalah perkataan-perkataan yang boleh atau diizinkan untuk disebarluaskan.
- 10) Seorang murid tidak boleh mengkritik dan mengumbar aib dari mursyidnya apalagi sampai menggunjing, mengumpat, dan mengolok-olok mursyidnya. Bahkan murid tidak boleh marah ketika maksud dan tujuannya dilarang atau dihalangi oleh mursyidnya. Sebaliknya seorang

murid harus yakin bahwa larangan mursyid tersebut pastia ada alsannya dan memiliki tujuan dan hikmah dibalikinya.

c. Adab dengan sesama *ikhwan*

Yang dimaksud dengan ikhwan disini adalah kepada sesama penganut tarekat. Namu dalam penjelasan ini adab tersebut juga berlaku kepada seluruh umat muslim. Prinsip-prinsip tentang etika murid terhada sesamanya (*ikhwan*) sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab *tanwiru al-qulub* yang dasarkan berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh Abu Na'im, yang menggambarkan kedekatan bentuk persahabatan dan kekeluargaan yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, sebagaimana berikut:

مثل الأخوين مثل اليدين تغسل أحدهما الأخرى

Perumpamaan dua orang yang bersaudara adalah sebagaimana dua tangan, ia saling membersihkan antara satu dengan yang lainnya. (HR. Abu Na'im).

Sealain itu ada hadist lain yang menggambarkan tentang kedekatan orang mukmin satu dengan orang mukmin yang lain.

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا

Seorang mukmin dengan orang mukmin yang lain bagaikan bangunan satu dengan bangunan yang lain saling menguatkan. (HR. Muslim).

Menukil dari pendapat Syaik Muhammad Amin al-Kurdi, kharisuddin Aqib menjabarkan tigabelas poin penting yang dapat menggambarkan adab dari seorang murid dengan murid yang lain, maupun

adab morang muslim kepada orang muslim yang lain.<sup>139</sup> Berikut adalah penjabaran tersebut:

- 1) Hendaklah seorang murid menyenangkan sesamanya dengan sesuatu yang dapat menyenangkan diri sendiri. Dan tidaklah seorang murid mengistimewakan dirinya sendiri.
- 2) Jika bertemu dengan sesamanya hendaklah bersegera untuk mengucapkan salam, berjabat tangan, dan bermanis-manis kata dengan mereka.
- 3) Bergaul dengan sesamanya dengan akhlak yang baik, yakni memperlakukan mereka sebagaimana perlakuan yang disenangi dirinya sendiri.
- 4) Berlaku rendah hati terdapat sesama.
- 5) Berusaha untuk selalu memandang sesamanya bahwa mereka itu lebih baik dari dirinya sendiri. Ikhlas untuk tolong menolong dalam kebaikan, ketaqwaan dan cinta kepada Allah. Jika mereka lebih tua maka hendaklah meminta bimbingan kepadanya, dan jika mereka lebih muda maka bergaul dan bimbinglah mereka.
- 6) Ketika murid melihat *ikhwan* menyimpang dari kebenaran maka hendaklah menasehati mereka dengan nasehat yang lemah lembut.
- 7) Selalu berprasangka baik terhadap mereka. Jika melihat aib mereka hendaknya itu dipakai sebagai *muhasabah* diri dengan berkata kepada diri sendiri: “Jangan-jangan saya juga seperti itu”.

---

<sup>139</sup> Kharisuddin Aqib, *al-Hikmah*,.. h. 74-76

- 8) Jika mereka meminta izin atau keringanan, maka kabulkanlah, walaupun mungkin kamu tahu bahwa mereka itu berbohong.
  - 9) Jika ada pertikaian diantara mereka, maka damaikanlah mereka semampunya. Tidaklah seorang murid memihak salah satu diantara mereka dan menyudutkan salah satunya. Adapun cara yang dipakai dalam mendamaikan mereka adalah dengan penuh kelembutan dan persahabatan.
  - 10) Selalu mendoakan dan memohonkan ampun atas kesalahan dan dosa mereka kepada Allah. Selalu berusaha menjadi teman yang baik bagi mereka dalam semua keadaan.
  - 11) Memberikan tempat dan mempersilahkan mereka duduk ketika berada dalam sebuah majelis.
  - 12) Selalu memberikan dukungan, menghormati, tidak membatasi diri dan berpaling dari mereka.
  - 13) Selalu berusaha untuk menepati janji karena janji ibarat hutang yang harus dibayarkan. Karena rusaknya suatu persahabatan diantaranya adalah karena ingkar janji, sehingga banyak diantara mereka saling tidak percaya kemudian timbulah permusuhan diantara mereka.
- d. Adab kepada diri sendiri

Untuk mencapai tingkat makrifat seorang murid harus selalu menjaga diri agar selalu berjalan dalam tuntunan syariat. Berikut adalah uraian yang dijabarkan oleh Kharisuddin Aqib mengenai adab dari seorang

murid terhadap diri sendiri yang dinukil dari pendapat Abdul Wahab as-Sya'rani.<sup>140</sup> Adapun uraiannya sebagai berikut:

- 1) Tidak melakukan perbuatan yang dapat menyebabkan dirinya tercela dan menurunkan hargadiri atau derajatnya. Caranya yakni dengan memegang prinsip tingkah laku yang baik dan sempurna sebagaimana akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW.
- 2) Senantiasa melakukan perbuatan yang baik, dengan selalu ramah terhadap orang lain. Ketika bergaul dengan yang lebih tua maka ia menghormatinya, dan ketika bergaul dengan yang lebih muda ia mengasihinya. Menepati janji, menjalankankan amanat, dan tidak berdusta. Tidak berkata yang menyakiti orang lain.
- 3) Setiap gerak geriknya senantiasa merasa selalu diawasi oleh Allah baik dzahir maupun batin. Dengan demikian seorang murid akan senantiasa berperilaku dengan akhlak yang baik dalam setiap keadaan.
- 4) Hendaklah bergaul dengan orang-orang saleh (baik) dan menjauhi orang yang berperilaku buruk. Karena pergaulan itu sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.
- 5) Tidak boleh berlebih-lebihan terhadap sesuatu walaupun hal tersebut adalah sesuatu yang diperbolehkan. Misalnya saja seperti makan, minum, berbusana dan sebagainya. Karena dengan berlebih-lebihan dengan hal tersebut dapat menyebabkan kerasnya hati sehingga sulit untuk dapat menerima nasehat. Selain itu dapat pula menyebabkan

---

<sup>140</sup> Kharisuddin Aqib, *al-Hikmah*,.. h. 76-78

malas sehingga merasa berat untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT.

- 6) Hendaknya seorang murid berperilaku zuhud dengan tidak menempatkan dunia di hatinya (cinta dunia) dan mengharap derajat akhirat dengan selalu mencari ridlo Allah SWT.
- 7) Selalu memikirkan akhirat dengan membandingkan kehidupan dunia yang sementara dengan kehidupan di akhirat yang kekal. Dengan demikian maka seorang murid dapat terlepas dari jeratan hawa nafsu sehingga akan terasa ringan dalam melakukan ibadah semata-mata karena Allah SWT.

### C. Nilai-Nilai dan Karakteristik *'Ibadurrahman*

#### 1. Definisi dan landasan hukum *'ibadurrahman*

*'Ibadurrahman* merupakan istilah yang diambil dari bahasa Arab عباد الرحمن yang dijelaskan berdasarkan surat al-Furqon yang merupakan surat urutan ke-25 dalam al-Qur'an mushaf Utsmany. Surat tersebut tergolong jenis surat Makiyah, kecuali pada ayat ke-68 sampai ayat ke-70 merupakan golongan ayat Madaniyah. Surat al-Furqon ini berjumlah 77 ayat. Sedangkan ayat yang menjelaskan tentang karakteristik *'ibadurrahman* dijelaskan dalam 15 ayat terakhir dalam surat tersebut yang terdapat pada ayat 63 sampai 77.<sup>141</sup> Berikut adalah ayat-ayat tentang penjelasan istilah *ibadurrahman* yang berbunyi:

---

<sup>141</sup> Jalaluddin Muhammad al-Makhally, Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthy. *Tafsir al-Qur'an al-'adzim*, juz II (Surabaya: Daar al-Jawahir, t.t), h. 56

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ  
 قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾ وَالَّذِينَ  
 يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا  
 سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ  
 بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ  
 النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ﴿٦٨﴾ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٩﴾  
 يُضَعَّفَ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا ﴿٧٠﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ  
 وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا  
 رَحِيمًا ﴿٧١﴾ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧٢﴾  
 وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٣﴾ وَالَّذِينَ  
 إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخْرُجُوا عَلَيْهَا سُومًا وَعُمِيَانًا ﴿٧٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ  
 رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٥﴾  
 أُولَئِكَ مُجَرَّوْنَ الْعُرْفَةِ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٦﴾  
 خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٧﴾ قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا  
 دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٧٨﴾

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (63). Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. (64). Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal". (65). Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. (66). Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (67). Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah

(membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (68). (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina. (69). Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (70). Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya Dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. (71). Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. (72). Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. (73). Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (74). Mereka Itulah orang-orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya. (75). Mereka kekal di dalamnya. syurga itu Sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman. (76). Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), Padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)".(77). (QS. al-Furqon: 63-77).<sup>142</sup>

## 2. Interpretasi ayat-ayat 'ibadurrahman

Berdasarkan 15 ayat yang menjelaskan tentang karakteristik 'ibadurrahman tersebut ulama ahli tafsir menggolongkan tiga poin penting yang terkandung di dalamnya, yakni akhlak, akidah dan syariat.

---

<sup>142</sup> Aplikasi Al-Qur'an Microsoft Word

a. Akhlak

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ  
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

*Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (QS. al-Furqon: 63).<sup>143</sup>*

Perilaku seorang yang digolongkan sebagai ‘*ibadurrahman* ketika berinteraksi dengan orang lain maupun sesamanya selalu bersikap yang baik dan benar. Perilaku yang baik dan benar tersebut berupa perbuatan maupun perkataannya. Dengan demikian sehingga menjadikan segala tingkah laku yang dilakukan menjadi bermanfaat baik bagi mereka sendiri maupun bagi orang yang ada di sekitarnya.

Dalam konteks ayat tersebut yang dimaksud ‘*ibadurrahman* adalah para sahabat Nabi Muhammad SAW. Namun dalam pengaplikasiannya ‘*ibadurrahman* ini dapat mencakup seluruh orang mukmin kapanpun dan dimana saja selama mereka menyandang sifat-sifat yang dijabarkan dalam ayat-ayat tersebut. Selain itu ayat-ayat tersebut secara eksplisit juga menyinggung dari pada orang-orang kafir musyrikin yang tidak beriman kepada Allah SWT dengan angkuhnya enggan untuk menyembah Dzat yang Maha Pengasih yang telah menciptakan alam semesta ini.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> Aplikasi Al-Qur'an Microsoft Word

<sup>144</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5 (Jakarta: Lenter Hati, 2002), h. 526-527

Dalam penjelasan ayat lain dalam al-Qur'an, sebagaimana kisah Luqman al-Hakim yang mewasiatkan kepada putranya.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا  
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman: 18).*<sup>145</sup>

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang berjalan dengan sombong dan congkak. Dalam konteks yang lain Nabi Muhammad SAW mengingatkan agar seseorang tidak berjalan angkuh, membusungkan dada. Penggalan ayat ini bukan berarti anjuran untuk berjalan perlahan, atau larangan tergesa-gesa juga maksudkan tidak berjalan seperti orang yang pura-pura sakit. Dalam sebuah hadits beliau mengatakan boleh berjalan angkuh dalam situasi perang. Nabi Muhammad dilukiskan sebagai yang berjalan dengan gesit, penuh semangat, bagaikan turun dari dataran tinggi. Sehingga yang dimaksudkan dengan berjalan disini adalah tidak terlalu lambat dan tidak pula tergesa-gesa, berjalan dengan gesit dan penuh semangat.<sup>146</sup>

Dalam penafsiran yang lain dikatakan bahwa para hamba Allah yang berhak menerima ganjaran dan pahala dari Tuhannya ialah orang-orang yang berjalan dengan tenang dan sopan, tidak menghentakkan

<sup>145</sup> Aplikasi Al-Qur'an Microsoft Word

<sup>146</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,... h. 528

kakinya maupun terompahnya dengan sombong dan congkak.<sup>147</sup> Disebutkan juga bahwa dalam hal bergaul dengan sesama manusia juga harus dilakukan dengan halus, dan lemah lembut, tidak berbuat kerusakan di bumi.

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾

*Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. (QS. al-Furqon: 72).*<sup>148</sup>

Ayat ini menjelaskan sifat kedelapan dan kesembilan dari hambahamba 'ibadurrahman, yakni selalu menjaga kehormatan diri serta kehormatan lingkungannya dengan tidak melakukan sumpah palsu (berbohong), serta tidak menanggapi perkataan atau perbuatan yang tidak sewajarnya.

Kemudian bila dipahami kata tersebut dalam arti bersaksi yakni menyampaikan apa yang dilihat oleh pandangan mata atau diketahui melalui salah satu cara meraih pengetahuan, maka ayat ini berarti tidak memberi kesaksian palsu. Sedang, yang dimaksud *kiraman* disini adalah mereka memuliakan diri mereka sendiri dengan menjauhkan diri dari terjerumus ke dalam perbuatan sia-sia tersebut.<sup>149</sup>

---

<sup>147</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi. Juz XIX*, terj. Hery Noer Ali dkk (Semarang: Toha Putra, 1974), h. 59

<sup>148</sup> Aplikasi Al-Qur'an Microsoft Word

<sup>149</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9 (Jakarta: Lenter Hati, 2002), h. 160

Penggunaan kata *marru* dan *kiraman* memberi kesan bahwa sebenarnya ‘*ibadurrahman* itu tidak bermaksud berkunjung ke tempat atau terlibat dalam hal-hal yang bersifat *al laghw* itu, namun ketika mereka mendapati diri mereka di sana, mereka hanya berlalu mengabaikan hal tersebut guna menjaga dirinya sebagai seorang yang menjaga kehormatan dan juga kehormatan pihak lain yang boleh jadi dapat terganggu bila mereka menanggapinya.<sup>150</sup> Karakter tersebut dijelaskan juga dalam ayat lain sebagaimana berikut:

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ

لَا تَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

*Dan apabila mereka mendengar Perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi Kami amal-amal Kami dan bagimu amal-amalmu, Kesejahteraan atas dirimu, Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil". (QS. al-Qashshash: 55).*<sup>151</sup>

Seorang ‘*ibadurrahman* tidak pernah keberatan dan enggan untuk memberikan kesaksian. Jika ‘*ibadurrahman* dituntut atau diminta untuk memberikan kesaksian, niscaya mereka tidak akan menyimpangkan, tidak mengganti, tidak menyembunyikan, dan tidak berkhianat. Sejalan dengan dengan kandungan dari surat al-Baqarah berikut:

<sup>150</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,... h. 543

<sup>151</sup> Aplikasi Al-Qur'an Microsoft Word

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً ۖ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم  
بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ ۖ وَلِيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ  
وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

*Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Baqarah:283).<sup>152</sup>*

Karena ada sebagian orang ada yang tidak ingin berdusta dalam memberikan kesaksian namun ia menyembunyikannya. Padahal tindakannya yang menyembunyikan kesaksian itu bisa menghilangkan hak atau malah menjadikan memunculkan kebatilan, boleh jadi pula perbuatan itu sama dengan menelantarkan syariat agama.

#### b. Aqidah

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا  
﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾

*Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal"(65). 66. Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman (66). (QS. al-Furqon:65).<sup>153</sup>*

<sup>152</sup> Aplikasi Al-Qur'an Microsoft Word

<sup>153</sup> Aplikasi Al-Qur'an Microsoft Word

Permohonan atau doa tersebut disebabkan keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah SWT sehingga mereka merasa takut terhadap azab yang ditimpakan.<sup>154</sup> Quraish Shihab menyatakan bahwa ‘*ibadurrahman* adalah orang-orang yang takut kepada Tuhannya dan senantiasa berdoa dalam kekhawatiran, dan berkata dengan penuh waspada (hati-hati), dan selalu berdoa agar dijauhkan dari kerasnya adzab Jahannam’.<sup>155</sup>

Al Maraghi juga menafsirkan ayat tersebut, bahwa hamba ‘*ibadurrahman* yaitu orang-orang yang senantiasa berdoa atau memohon pada Tuhannya agar mereka dijauhkan dari azab neraka jahanam dan penderitaannya yang sangat keras. Karena sesungguhnya azab neraka jahanam itu merupakan suatu penderitaan yang kekal dengan siksaan yang pedih.<sup>156</sup>

‘*Ibadurrahman* tidaklah merasa bahwa dia telah mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sudah terjamin masuk surga dan terlepas dari siksa neraka. Seorang beriman memandang dosanya, betapa kecil sekalipun adalah laksana orang duduk di bawah naungan sebuah bukit, yang merasa seakan-akan bukit itu akan siap kapanpun menimpa dirinya.

Kata *mustaqarran* adalah tempat menetap, sedang *muqaman* adalah tempat bermukim/tinggal. Para ulama memahami orang yang durhaka, tetapi mengakui ke-Esaan Allah, mereka bermukim di neraka hanya untuk

---

<sup>154</sup> Abu Abdillah Muhammad al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, terj. Muhyidin Mas Rida, Muhammad Rana Mengala, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 175

<sup>155</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,.. h. 150

<sup>156</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,.. h.62-63

beberapa waktu saja. Sedangkan orang yang durhaka tanpa mengakui ke-Esaan Allah akan menetap dan dalam siksa neraka itu selamanya.<sup>157</sup>

Selanjutnya menukil dari pendapat Imam Jalalain dalam tafsirnya Hamka Hamzah menjelaskan bahwa ‘*ibadurrohman* pada ayat ini:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ  
إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿١٨﴾

*Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (QS. al-Furqon:68).<sup>158</sup>*

Seorang ‘*ibadurrahman* itu tidak menyeru dan tidak berbakti pula kepada tuhan lain, selain Allah. Dalam ayat ini bertemu tiga hal yang amat dijauhi oleh hamba Allah yang sejati. Yang pertama memperserikatkan Allah dengan yang lain, tidak membunuh nyawa yang diharamkan oleh Allah, kecuali menurut hak-hak tertentu, dan tidak berbuat zina. Semua manusia sama-sama diberi hak hidup oleh Allah di dunia ini, sehingga kita tidak berhak membunuh orang lain maupun diri sendiri. Karena membunuh artinya merampas hak hidup satu nyawa. Seorang hamba pun diharamkan melakukan perbuatan zina.

Dalam hal tidak menyembah tuhan lain bersama Allah baik secara terangterangan dalam bentuk menyekutukan-Nya maupun dalam bentuk tersembunyi dalam bentuk pamrih dan tidak tulus kepada-Nya, dan

<sup>157</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,... h. 532

<sup>158</sup> Aplikasi Al-Qur'an Microsoft Word

disamping itu mereka juga tidak membunuh jiwa manusia yang diharamkan Allah membunuhnya kecuali dengan haq yakni sebab yang dibenarkan oleh Allah misalnya dalam bentuk qishash, atau peperangan menegakkan kebenaran.<sup>159</sup>

Bahwa ketiga perbuatan tersebut adalah sebesar-besarnya kejahatan (hal maksiat) yakni syirik, membunuh dengan sengaja dan berzina. Kejahatan pertama yakni kepada Allah, kedua kepada manusia dan ketiga, kejahatan pada hak-hak dan melemahkan tabiat-tabiati yang baik.

c. Syariat

Adapun kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat ‘*ibadurrahman* selanjutnya yakni tentang syariat. Syariat yang dimaksudkan disini adalah ajaran ataupun tuntunan yang selayaknya dilaksanakan oleh para pemeluknya. Hal itu tergambar dalam ayat berikut ini:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS. al-Furqan: 67).*<sup>160</sup>

Berdasarkan ayat tersebut disimpulkan, bahwa ‘*ibadurrahman* ialah mereka yang jika berinfak kepada dirinya atau keluarganya tidak berlebihan (tidak berlaku mubadzir di dalam mengeluarkan nafkah) dan tidak pula kikir terhadap dirinya dan keluarganya, sehingga mengabaikan kewajiban terhadap mereka, tetapi mereka mengeluarkannya secara adil

<sup>159</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,... h. 534-535

<sup>160</sup> Aplikasi Al-Qur'an Microsoft Word

dan proporsional, karena sebaik-baik perkara adalah yang paling pertengahan. Melalui anjuran ini, Allah dan Rasulullah mengajarkan manusia untuk dapat memelihara hartanya, tidak memboroskan hartanya, tetapi dalam saat yang sama tidak menahannya sama sekali sehingga mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga dan siapa yang butuh.<sup>161</sup>

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا

*Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. (QS. al-Furqon:73).<sup>162</sup>*

Maksud dari ayat tersebut adalah jika seorang *'ibadurrahman* dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mereka ingat akan akhirat dan tempat kembali mereka, serta tidak lalai hingga menjadi seperti orang yang tidak pernah mendengar.<sup>163</sup> Peringatan itu berisi nasihat dan pelajaran dari al-Qur`an, mereka tidak mengacuhkannya serta mendengarkannya dengan sepenuh hati dan memikirkan isinya serta mengambil manfaat darinya.

Ayat ini juga bertujuan sebagai teguran terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Dimana apabila mereka mendengar ayat-ayat Allah, maka mereka tidak tersentuh olehnya, tidak pula berpaling dari perbuatannya, malah terus tenggelam dalam kekufurannya, kedurhakaan,

---

<sup>161</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,... h. 533-534

<sup>162</sup> Aplikasi Al-Qur'an Microsoft Word

<sup>163</sup> Abu Abdillah Muhammad al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*,... h. 196

kejahilan serta kesesatan. Seakan mereka adalah orang tuli yang tidak mendengar, dan buta yang tidak dapat melihat akan keagungan-Nya.<sup>164</sup>

Ajaran atau syariat yang terkandung dalam ayat-ayat ‘*ibadurrahman* selanjutnya yakni tercermin dalam ayat yang ke-64, sebagaimana berikut:

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾

*Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. (QS. al-Furqon: 64).*<sup>165</sup>

Berdiri dan sujud merupakan salah satu dari dua rukun shalat yang utama, oleh sebab itulah jumhur ulama memahami gabungan dua kata *sujjadan* (sujud) dan *qiyaaman* (berdiri) tersebut diartikan dengan shalat. Ada pula ulama yang memahaminya lebih khusus lagi yakni mengartikannya dengan shalat tahajjud.<sup>166</sup>

Sedangkan maksud didahulukannya kata *sujjadan* dari pada lafad *qiyaaman* padahal rukun dalam shalat *qiyaman* (berdiri) itu lebih dahulu dilakukan, bukan saja untuk tujuan keindahan dengan mempersamakan bunyi akhir masing-masing kalimat sebelum dan sesudahnya saja, akan tetapi yang lebih penting adalah untuk mengisyaratkan betapa penting dan dekatnya seseorang kepada Allah adalah pada saat sujudnya dalam shalat. Karena sujud adalah simbol dari pengakuan rendahnya seorang hamba

---

<sup>164</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Juz VII, terj. Hery Noer Ali dkk (Semarang: Toha Putra, 1974), h. 27

<sup>165</sup> Aplikasi Al-Qur'an Microsoft Word

<sup>166</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,... h. 530

kepada tuhan. Di sisi lain juga merupakan sindiran kepada kaum musyrikin yang enggan sujud dan patuh pada tuhan.<sup>167</sup>

### 3. Kandungan nilai dari ayat-ayat *ibadurrahman*

Sebagai mana kita ketahui surat al-Furqon ayat 63 sampai dengan 77 adalah ayat-ayat yang membahas tentang katrakter seseorang yang disebut dengan '*ibadurrahman*. Berikut adalah beberapa kandungan nilai yang dapat diambil dari ayat-ayat '*ibadurrahman* tersebut:

- a. Berjalan di muka bumi dengan rendah hati (tawadhu'). Yang dimaksud dengan berjalan tidak hanya sekedar berjalan, tetapi yang dimaksud adalah selama menempuh kehidupan di dunia.
- b. Bertutur kata yang baik ketika berhadapan dengan orang bodoh (orang yang tidak mengerti)
- c. Senantiasa sholat malam atau shalat *tahajjud*. Namun nilai yang paling penting adalah senantiasa beribadah kepada Allah diwaktu kebanyakan orang lain masih terlelap.
- d. Senantiasa berdoa memohon keselamatan.
- e. Sederhana dalam membelanjakan hartanya.
- f. Tidak melakukan kemusyrikan atau menyekutukan Allah SWT. Manusia tidak ada harganya, jika tidak mau beribadah kepada tuhan. Namun jika tidak mau menyembah tuhan, maka dia termasuk sejelek-jeleknya mahluk.

---

<sup>167</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,... h. 531

- g. Tidak mengganggu sesama makhluk, yakni tidak melakukan kezaliman terhadap seluruh makhluk ciptaan Allah SWT.
- h. Senantiasa bertaubat dari dosa-dosa dan memohon ampun dari kesalahan-kesalahan. Sedangkan taubat itu disyariatkan dan akan diterima selama nafas belum sampai ditenggorokan.<sup>168</sup>
- i. Senantiasa berkata jujur sehingga tidak mahu memberikan keterangan ataupun kesaksian palsu.
- j. Menjaga diri, ketika bertemu dengan orang-orang yang melakukan perbuatan tidak berguna.
- k. Jika mendengar peringatan tuhan, bukanlah seperti orang yang tuli dan buta.
- l. Mampu membina keluarga dan anak cucunya sebagai penyejuk hati dan calon pemimpin.

#### **D. Moderatisme dalam Islam**

##### 1. Dasar moderatisme dalam Islam

Keaneka ragaman adalah suatu keniscayaan dalam kehidupan ini yang mana itu bisa terjadi memang atas kehendak Allah yang telah menjadikan alam semesta ini dan seluruh isinya. Keniscayaan berupa perbedaan tersebut terdapat dalam berbagai macam bidang, termasuk di dalamnya pada bidang keilmuan. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Quraish Shihab mengenai perbedaan

---

<sup>168</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi. *Tafsir al-Quran al-Aisar*, Jilid V (Jakarta : Daar as-Sunah, 2008), h. 256-262

pendapat mengenai kebenaran kitab-kitab suci dan perbedaan penafsirannya terhadap kandungannya.<sup>169</sup>

Agama Islam membawa misi *rahmatan lil 'alamin* sehingga dengan kehadiran agama Islam dapat membawa kesejukan dan kedamaian dalam menyikapi perbedaan dan mengayomi setiap sisi kehidupan manusia di dunia ini. Sebagaimana yang terjadi pada hadirnya Islam di nusantara konsep toleransi, damai dan kultural yang telah dijalankan oleh para pendakwah agama Islam terdahulu dapat menjadi daya tarik tersendiri terhadap kehidupan masyarakat yang ada dimasa itu. Agama Islam dipandang tidak kaku dalam memahami al-Qur'an dan bersikap toleran terhadap budaya setempat.<sup>170</sup>

Dalam dunia pemikiran Islam kuno tidak mengenal istilah moderat atau moderatisme. Walaupun demikian pemahaman tentang moderatisme sebenarnya sudah terjabarkan melalui padanan kata dalam bahasa Arab yang memiliki pemahaman yang sama dengan moderat atau moderatisme tersebut. Kata-kata tersebut diantaranya adalah seperti *at-tawassuth*, *al-qisth*, *at-tawazun*, *al-i'tidal* dan sebagainya. Kata-kata tersebut ditafsirkan oleh para pemikir dunia Islam dengan merujuk kepada modus keberagaman yang tidak melegalkan kekerasan sebagai solusi untuk mengatasi berbagai persoalan teologis dalam agama Islam. Oleh karenanya moderatisme adalah kata yang

---

<sup>169</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), h. 52

<sup>170</sup> M. Zainuddin, Muhammad In'am Esha, *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)* (Malang: UIN Press, 2016), h. 60

relatif dan dipahami secara subjektif oleh banyak pemikir Islam, sehingga pemahamannya akan selalu mengundang kontroversi dan bias-bias subjektif.<sup>171</sup>

Islam moderat berorientasi kepada prinsip santun dalam bersikap, adanya interaksi yang harmonis di dalam masyarakat, selain itu konsep Islam moderat juga harus mengedepankan perdamaian serta anti terhadap kekerasan dalam menjalankan dakwahnya. Ruh dari agama Islam itu sendiri adalah *rahmatan lil 'alamin* yakni membawa rahmat atau kasih sayang bagi seluruh semesta. Dalam hal ini menghargai pendapat atau pemikiran orang lain serta menjunjung tinggi kerukunan adalah semangat dari adanya Islam moderat.

Istilah moderatisme menjadi nomenklatur konseptual yang yang tidak mudah untuk didefinisikan. Istilah moderatisme menjadi istilah yang *highly contested concept* (diperebutkan pemaknaannya) baik di kalangan internal umat Islam maupun di kalangan non muslim. Istilah tersebut dipahami secara berbeda-beda tergantung dari siapa dan dalam konteks apa itu di pahami dan didekati.<sup>172</sup>

## 2. Konsep *wasathiyah*

*Wasathiyah* adalah sebuah konsep yang menjadi dua garis pemisah atas dua hal yang bersebrangan. Garis pemisah tersebut tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam beragama serta tidak membenarkan adanya upaya untuk mengabaikan kandungan al-Qur'an dan hadist sebagai dasar hukum utama dalam ajaran agama Islam. Dengan konsep *wasathiyah* ini menjadikan

---

<sup>171</sup> M. Zainuddin, Muhammad In'am Esha, *Islam Moderat...* h. 63

<sup>172</sup> M. Zainuddin, Muhammad In'am Esha, *Islam Moderat...* h. 64

pemaknaan dalam ajaran Islam menjadi toleran dan juga tidak terlalu longgar dalam penerapan hukumnya.

Berdasarkan sebuah ayat dalam al-Qur'an Yusuf Qardhawi memberikan penafsiran pemahaman moderat.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. al-Baqarah: 143).<sup>173</sup>*

Dalam dakwahnya Yusuf Qardhawi mengajak umat Islam untuk berdakwah dengan cara moderat dan menentang segala bentuk pemikiran yang radikal dan liberal. Radikal dalam pemahaman beliau adalah memahami Islam dengan hanya sebatas tatanan tekstual yang menghilangkan sisi fleksibilitas ajarannya. Sedangkan pemahaman liberal menurut beliau adalah cara memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah.<sup>174</sup>

<sup>173</sup> Aplikasi Al-Qur'an Microsoft Word

<sup>174</sup> M. Zainuddin, Muhammad In'am Esha, *Islam Moderat...* h. 64

Tidak ada satu pun agama yang tidak bersinggungan dengan kehidupan sosial. Semua agama berangkat dari sebuah respon sosial, bertolak, bergumul dari, untuk, dan dengannya. Agama yang merupakan titah suci Tuhan ketika telah bergumul (berdialektika) dengan realita sosial, berarti ia sudah mulai bisa masuk dalam ranah sejarah atau menyejarah. Sejarah, ruang dan waktu adalah instrument penguji kebenaran serta kekokohan eksistensi dari sebuah agama. Sebagai instrument penguji sejarah tentu mempunyai seperangkat bahan ujian. Bahan-bahan tersebut adalah diantaranya adalah unsur-unsur budaya setempat, fenomena, budaya baru, sertarasionalitas.<sup>175</sup>

Secara historis sumber utama dari ajaran agama Islam adalah al-Qur'an. Al-Qur'an tidak langsung turun sekaligus, namun turun secara berangsur-angsur sehingga dapat terkumpul setelah beberapa tahun lamanya. Oleh karena itu wahyu adalah reaksi kondisi sosial historis yang berlangsung di masa itu. Hubungan antara pemeluk dan teks wahyu memungkinkan ada pengaruhnya dengan aspek normative wahyu itu sendiri, adapun pola yang berlangsung berjalan melalui cara interpretasi. Teks tidak pernah berbicara sendiri, teks akan bermakna jika berhubungan dengan manusia. Segala apa yang dikatakan, diperbuat, dan disetujui oleh Rasulullah adalah hasil ijtihad beliau dalam memahami dimensi normatif wahyu. Sementara upaya interpretasi Rasul terhadap teks dipengaruhi oleh situasi historis yang bersifat partikular pada

---

<sup>175</sup> M. Zainuddin, Muhammad In'am Esha, *Islam Moderat...* h. 67

masa itu. Bahkan Rasulullah pernah mengubah interpretasinya terhadap al-Qur'an jika diperlukan dalam keadaan tertentu.<sup>176</sup>

Karakter *tawasuth* adalah ciri utama dari golongan *ahlussunnah wal jama'ah*. Selain itu juga adanya karakter *tawazun* (bersikap yang seimbang), *tasamuh* (bersikap toleransi), dan *i'tidal* (bersikap adil), sehingga di kalangan *ahlussunnah wal jama'ah* menolak segala bentuk pemikiran dan perbuatan yang *tatharruf* (ekstrim). Dalam memahami ajaran agama Islam juga dibutuhkan keseimbangan dalam menggunakan wahyu (dalil *naqli*) dan penggunaan akal (dalil *'aqli*) sehingga dapat terjadi akomodatif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat selama tidak bertentangan dengan doktrin-doktrin yang dogmatis.

### 3. Klasifikasi Pemikiran dalam beragama

Di seluruh dunia tidak terlepas di negara kita Indonesia secara umum terdapat tiga pengelompokan golongan pemikiran, yakni fundamental, moderat dan liberal.<sup>177</sup> Berikut adalah penjelasan dari kelompok-kelompok tersebut:

- a. Fundamentalis. Mereka adalah golongan yang keras dalam memaknai agama Islam dengan bergantung dengan apa yang tercantum dalam teks al-Qur'an dan hadist (tekstual), dari golongan inilah timbul pemikiran yang radikal.
- b. Moderat. Golongan ini memaknai Islam dengan melihat kandungan dari al-Qur'an dan hadist, serta kaidah-kaidah syariah, masalah serta menjadi

---

<sup>176</sup> Hendro Prasetyo, *Mengislamkan Orang Jawa: Antropologi Baru Islam Indonesia* (t.t: Islamika, 1994), h. 80

<sup>177</sup> M. Zainuddin, Muhammad In'am Esha, *Islam Moderat...* h. 60

penengah yang mempertimbangkan toleransi dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan sosial.

- c. Liberalis. Mereka adalah golongan yang memberikan ruang logika sebagai pertimbangan dalam memaknai hukum-hukum Islam.

#### 4. Moderatisme Islam di Indonesia

Moderatisme dalam konteks pemikiran di Indonesia kurang lebih memiliki lima karakteristik sebagaimana berikut.

- a. Ideologi yang menafikan kekerasan di dalam mendakwahkan ajaran agama Islam.
- b. Menggunakan pikiran yang rasional dalam mendekati dan memahami sumber-sumber ajaran Islam seperti al-Qur'an dan hadist.
- c. Memakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran agama Islam.
- d. Menggunakan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam.
- e. Mengadopsi pola kehidupan modern dengan seluruh derivasinya, seperti saint dan teknologi, demokrasi, HAM dan sebagainya.

Namun dalam lima karakteristik tersebut masih dapat diperluas menjadi beberapa karaktersitik lagi, seperti toleransi, harmoni, serta kerja sama antar kelompok agama yang berbeda.<sup>178</sup>

---

<sup>178</sup> M. Zainuddin, Muhammad In'am Esha, *Islam Moderat...* h. 70

## E. Interaksionisme Simbolik Geogr Herbert Mead

### 1. Biografi Geogr Herbert Mead

George Herbert Mead adalah seseorang yang lahir di daerah South Hadley suatu kota kecil di wilayah Massachusset negara Amerika Serikat pada 27 September 1863 M.<sup>179</sup> Dalam masa pendidikannya ia mendapatkan gelar sarjana muda dari Oberlin Collage pada tahun 1883 M, kemudian memulai studi sarjana di Harvard pada tahun 1887 M, selain itu ia juga pernah belajar di Universitas Leipzig.<sup>180</sup> Karirnya bermula saat ia menjadi seorang professor di kampus Oberlin, Ohio. Setelah itu ia berpindah-pindah mengajar yang pada akhirnya John Dewey mengajak ia untuk berpindah mengajar dari Universitas Michigan berpindah ke Universitas Chicago. Tidak lama berselang dari itu kemudian ia menerbitkan buku *The Theoretical Perspective* yang mana karyanya itu menjadi cikal-bakal dari teori interaksionisme simbolik. Ia menetap di Chicago selama 37 tahun sampai akhirnya pada tahun 1931 M ia meninggal dunia dalam usia 68 tahun. Oleh karena pernah mengajar di universitas Chicagi itulah maka perspektifnya sering disebut dengan madzhab Chicago.<sup>181</sup>

### 2. Sejarah teori interaksionisme simbolik

Teori ini memiliki keterkaitan dengan pemikiran Max weber yang mengatakan bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh individu didorong oleh

---

<sup>179</sup> Diah Retno Dwi Hastuti, dkk, *Ringkasan Kumpulan Madzhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori dan Kritikan)*, Cet. I (Makassar: Pustaka Taman ilmu, 2019), h. 85-86

<sup>180</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/George\\_Herbert\\_Mead](https://id.m.wikipedia.org/wiki/George_Herbert_Mead). Diakses Tanggal 17 november 2020, pukul 16:10 WIB.

<sup>181</sup> Diah Retno Dwi Hastuti, dkk, *Ringkasan Kumpulan Madzhab...* h. 85

hasil pemaknaan sosial terhadap lingkungan di sekitarnya.<sup>182</sup> Interaksi simbolik terjadi berdasarkan ide-ide dari individu yang berinteraksi dengan masyarakat. Karakteristik manusia adalah kemampuan untuk berkomunikasi. Adapun komunikasi berupa pertukaran simbol yang diberi makna adalah esensi dari konsep interaksi simbolik. Perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan pertimbangan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, objek, situasi dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia.<sup>183</sup>

Di dalam kehidupan sosialnya, manusia pada dasarnya berinteraksi menggunakan simbol-simbol. Oleh karena itu menurut ahli teori interaksionisme simbolik kehidupan sosial secara harfiah adalah: “Interaksi manusia melalui penggunaan simbol-simbol”. Interaksionisme simbolik tertuju pada:

- a. Cara manusia menggunakan simbol untuk mengungkap apa yang dimaksud, dan untuk berkomunikasi satu dengan yang lain (suatu minat interpretative yang ortodoks).
- b. Akibat dari interpretative dari simbol-simbol terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat selama dalam interaksi sosial.

Teori interaksionisme simbolik menekankan bahwa interaksi adalah proses interpretatif dua arah. Tindakan seseorang adalah produk dari bagaimana ia

---

<sup>182</sup> Diah Retno Dwi Hastuti, dkk, *Ringkasan Kumpulan Madzhab...* h. 86

<sup>183</sup> Deddy Mulyadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 68-70

menginterpretasi perilaku orang lain, tetapi interpretasi ini akan member dampak terhadap pelaku yang perilakunya diinterpretasi dengan cara tertentu pula. Kontribusi utama dari interaksionisme simbolik adalah bagi teori tindakan adalah elaborasi dan menjelaskan berbagai akibat interpretasi terhadap orang lain terhadap identitas sosial individu yang menjadi objek dari interpretasi tersebut.<sup>184</sup>

Berdasarkan terminology yang disampaikan oleh Geogr Herbert Mead, setiap pesan verbal (seperti perkataan dan suara) serta isyarat non verbal (seperti bahasa tubuh, gerak fisik, baju dan status) dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksi merupakan suatu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*) yang dikaji di dalam interaksi sosial. Melalui isyarat berupa simbol tersebut, maka seorang individu dapat mengutarakan maksud, pikiran dan perasaannya.<sup>185</sup>

### 3. Teori interaksionisme simbolik

Ada dua pengertian mengenai teori interaksionisme simbolik, adapun pengertian yang paling mudah untuk dipahami adalah pengertian yang dijelaskan oleh Herbert Blumber dan Scott Plunkett sebagaimana berikut:

- a. Interaksionisme simbolik adalah sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu (Herbert Blumber).

---

<sup>184</sup> Pip Jones, Liz Bradbury, Shaun Le Boutillier, *Introducing Social (Scnd Edition)* (Inggris: Polity Press, 2011). Terj, Achmad Fedyani Saifuddin, *Pengantar Teori-teori Sosial (Edisi kedua)*, (Jakarta: Yayasan Pustaka obor Indonesia, 2016), h.144

<sup>185</sup> Diah Retno Dwi Hastuti, dkk, *Ringkasan Kumpulan Madzhab...* h. 86

- b. Interaksionisme simbolik adalah cara kita belajar menginterpretasi serta memberikan arti atau makna terhadap dunia melalui interaksi kita dengan orang lain (Scott Plunkett).<sup>186</sup>

George Herbert Mead dalam teorinya beranggapan bahwasannya tindakan sebagai unit paling primitif melalui empat tahapan yang saling berhubungan.

- a. Impuls yang melibatkan stimulus dari pancaindra dan reaksi aktor terhadap stimulus tersebut dengan mempertimbangkan situasi dan pengalaman masa lalu serta antisipasi hasil tindakan dimasa akan datang.
  - b. Persepsi. Yaitu pencarian dan reaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan implus oleh aktor.
  - c. Manipulasi objek dengan mengambil tindakan yang memiliki jeda sehingga respon tidak langsung seketika dengan melibatkan pengalaman masa lalu dan dampaknya di masa datang.
  - d. Penyelesaian atas implus yang diterima oleh aktor sebagai tindakan.<sup>187</sup>
4. Konsep dasar pemikiran teori interaksionisme Simbolik

George Herbert Mead menyimpulkan bahwasannya terdapat tiga tema konsep pemikiran yang mendasari teori interaksionisme simbolik, berikut adalah tema konsep tersebut;

- a. Pentingnya makna bagi prilaku manusia, karena awalnya makna itu tidak ada sampai akhirnya dikonstruksi secara interpretatif oleh individu melalui

---

<sup>186</sup> Diah Retno Dwi Hastuti, dkk, *Ringkasan Kumpulan Madzhab...* h. 89

<sup>187</sup> Diah Retno Dwi Hastuti, dkk, *Ringkasan Kumpulan Madzhab...* h.89

proses interaksi untuk menciptakan makna yang dapat disepakati bersama dengan asumsi manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.

- b. Pentingnya *self concept* (konsep mengenai diri) yang berfokus kepada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain. Dengan cara individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain dan membentuk perilaku.
- c. Hubungan antara individu dengan masyarakat dimana norma-norma sosial membatasi perilaku setiap individunya, tetapi pada akhirnya individu yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatan.<sup>188</sup>

#### 5. Prinsip utama komunikasi dalam teori interaksionisme simbolik

Teori interaksionisme simbolis menurut Herbert Blumberg menitikberatkan kepada tiga prinsip utama komunikasi.

- a. *Meaning* (makna) tidak inheren ke dalam objek namun berkembang melalui proses interaksi sosial antar manusia, karena itu, makna berada dalam konteks hubungan, baik hubungan keluarga maupun hubungan dengan masyarakat. Makna dibentuk dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang dilakukan manusia.
- b. *Language* (bahasa) sebagai sumber makna yang berkembang secara luas melalui interaksi sosial antara satu dengan yang lain dan *language* disebut

---

<sup>188</sup> Diah Retno Dwi Hastuti, dkk, *Ringkasan Kumpulan Madzhab...* h. 90

juga sebagai alat (instrument). Dalam komunikasi sosial manusia dapat terjadi hanya dengan pemahaman terhadap bahasa yang sama.

- c. *Thought* (pemikiran) berimplikasi kepada interpretasi yang kita berikan terhadap simbol. *Thought* termasuk imajinasi yang memiliki kekuatan untuk menyediakan gagasan walaupun tentang sesuatu yang tidak diketahui berdasarkan pengetahuan yang ada.<sup>189</sup>

#### 6. Kesimpulan teori Interaksionisme simbolik

Definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik berdasarkan pemikiran George Herbert Mead, yakni *mind*, *self*, dan *society*:

- a. *Mind* (pikiran). Kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama dimana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan orang lain. Proses ini melalui fase *conversation of gesture* (bahasa tubuh) dan *language* (bahasa verbal).
- b. *Self* (diri). Kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain atau dunia luar. Supaya dapat melihat diri, maka kita harus mengambil peran sebagai orang lain untuk merefleksikan diri kita.

*Self* terdiri atas dua bagian, yaitu *I* dan *Me*. *I* sebagai subjek merupakan kecenderungan impulsive dari diri individu, bersifat spontan dan juga merupakan akspek dari eksistensi manusia yang tidak terorganisasi. Tindakan yang diawali dengan bentuk *I* bermakna sebagai tenaga penggerak. Sedangkan *Me* merupakan diri yang menjadi objek

---

<sup>189</sup> Diah Retno Dwi Hastuti, dkk, *Ringkasan Kumpulan Madzhab...* h. 90-91

renungan kita atau merupakan gambaran diri yang dilihat melalui cermin diri dari reaksi yang diberikan orang lain.

- c. *Society* (masyarakat). Hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh setiap individu di tengah masyarakat dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan suka rela yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di dalam masyarakat.<sup>190</sup>

---

<sup>190</sup> Diah Retno Dwi Hastuti, dkk, *Ringkasan Kumpulan Madzhab...* h. 94

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln yang di kutip oleh Lexy J. Moleong adalah, penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>191</sup>

Sedangkan definisi penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor yang mendefinisikan metodologi kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Sehingga dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesa, tetapi perlu memandang sebagai bagian dari suatu kebutuhan.<sup>192</sup>

Secara mudahnya adalah peneliti akan mencoba menjabarkan secara utuh atas informasi yang telah didapat dari objek penelitian yakni segala sesuatu yang berhubungan dengan fenomena tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah yang ada di pondok pesantren Anwarul Huda kota Malang. Dari beberapa variabel yang telah disusun sebelumnya yang telah ditanyakan kepada informan yang dianggap berkompeten oleh peneliti, kemudian hasilnya kemudian akan disatukan dan

---

<sup>191</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.5

<sup>192</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 3

diambil kesimpulan dengan mengaplikasikan metode-metode yang ada sebagaimana akan dibahas pada langkah-langkah penelitian selanjutnya.

## **B. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Bersifat deskriptif, yaitu untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu atau kelompok mengenai keadaan atau gejala tertentu, juga untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat.<sup>193</sup> Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti ingin menjabarkan ikatan atau hubungan antara murid dan mursyid dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang terjadi di pondok pesantren Anwarul Huda di kota Malang.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan gejala yang telah ada dan atau sedang berlangsung.<sup>194</sup> Selain itu juga bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menggambarkan konsep ikatan atau hubungan antara murid dengan mursyid berkaitan dengan pandangan dan upaya mereka dalam mencapai tujuan dalam membentuk jiwa berkarakter *'ibadurrahman* yang moderat melalui jalan tarekat.

---

<sup>193</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 29

<sup>194</sup> Nana Sudjana dan Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 86

### **C. Lokasi penelitian**

Adapun lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah bertempat di Lembaga Pembinaan Ibadurrochman Pondok Pesantren Anwarul Huda di jalan Candi III, No. 454, Kelurahan Karangbesuki, kecamatan Sukun, Kota Malang. Institusi pendidikan Islam forman dan non formal yang didirikan oleh KH. Muhammad Baidlowi Muslich yang diresmikan oleh mertua beliau yakni almarhum KH. Muhammad Yahya yang merupakan salah satu pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda Gading Kasri sekaligus mursyid pertama tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah kota Malang.

Yang menarik dari lokasi penelitian ini adalah walaupun yang objek penelitian ini bertempat di pondok pesantren Anwarul Huda kelurahan Karangbesuki, kecamatan Sukun, kota Malang, namun proses santri yang ingin ber-*bai'at* tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah dilaksanakan di pondok pesantren Miftahul Huda di jalan Galunggung, kelurahan Gading Kasri, kecamatan Klojen, kota Malang, maka sebagian pengambilan data mengenai struktur organisasi tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah akan dilakukan di pondok pesantren Miftahul Huda. Selain itu mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah sekarang ini adalah KH. Ahmad Luthfi Hakim merupakan pengasuh pondok pesantren Manba'ul Huda, maka sebagian pengambilan datanya juga dilakukan di kediaman beliau di jalan Diponegoro, kelurahan Girimulyo, kecamatan Karangploso, kabupaten Malang.

#### **D. Kehadiran Penelitian**

Kehadiran peneliti pada penelitian lapangan merupakan hal yang paling penting dalam penelitian kualitatif, karena penelitian ini merupakan instrumen kunci sangat menentukan berhasil tidaknya penelitian tersebut. Penelitian merupakan perencanaan, pelaksana pengumpulan data, yang mana dalam pengolahannya data tersebut pada akhirnya menjadi hasil suatu penelitian.<sup>195</sup>

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai partisipan aktif dalam semua 'amalayah maupun agenda objek penelitian yang akan diamati dalam penelitian ini. Dengan kata lain peneliti akan turut hadir dan ikut dalam semua agenda dan kegiatan dalam jamaah tarekat tersebut. Sedangkan objektifitas dalam penelitian adalah sesuatu yang sangat urgent dalam penelitian. Oleh karena itu walaupun ada partisipasi peneliti dalam objek penelitian ini peneliti akan selalu untuk mengoptimalkan objektifitas dalam penelitian ini.

#### **E. Jenis Data**

Sedangkan jenis data yang diinginkan adalah data-data yang bersifat diskripsi atau menjelaskan yang dapat mengungkapkan informasi yang ada. Jenis data-data tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Data primer**

Peneliti memilih jenis data primer karena secara langsung peneliti terjun lapangan dan bertanya kepada informan kunci. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah KH. Muhammad Baidlowi Muslich, KH. Ahmad Luthfi Hakim yang merupakan mursyid sekaligus pimpinan

---

<sup>195</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h. 162

ikatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang ada di kota Malang dimasa sekarang ini dan santri *ahlu at-tarekat* pondok pesantren Anwarul Huda.

Selain mursyid dan murid atau santri tarekat ada juga informan-informan yang lain yang berperan menjadi pengurus dan anggota dari lembaga pembinaan jiwa ibadurrahman pondok pesantren Anwarul Huda dan tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah dari pengurus organisasi keagamaan ini maupun sesepuh atau dewan penasehat dalam kedua lembaga tersebut.

Data primer yang digali dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, pertama unsur-unsur budaya organisasi yang ada pada Pondok Pesantren Anwarul Huda dan tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, mencakup tentang asumsi dasar, keyakinan yang dianut, nilai-nilai, pimpinan dan kelompok (anggota) dan pengembangan budaya organisasi yang bisa membentuk budaya organisasi tersebut. Kedua, data tentang bentuk atau terapan dari unsur-unsur tersebut dalam *sub culture*, *core value* serta *dominan culture* pembentuk budaya organisasi, meliputi ajaran-ajaran yang ada, bentuk kepemimpinan serta tantangan dalam pembentukan budaya organisasi.

## 2. Data skunder.

Data sekunder adalah data yang melengkapi dan menyempurnakan ketika dikorelasikan dengan data primer bahkan dengan data tersier. Data tersebut adalah sebagai bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis yang dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip,

dokumen pribadi, disertasi atau thesis, jurnal, artikel, dan dokumen resmi.<sup>196</sup>

Data sekunder ini dapat menjadi bahan pelengkap bagi peneliti untuk membuktikan penelitiannya dan menjadikan penelitiannya lebih valid, sehingga membantu peneliti untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan penelitiannya dengan baik.

Data-data sekunder ini adalah data yang diperoleh atau yang didapat oleh peneliti dari media-media cetak maupun elektronik yang dikumpulkan baik sebelum melakukan kegiatan penelitian maupun temuan data-data lain yang diperoleh ketika sedang melakukan penelitian. Data-data tersebut biasanya berupa buku-buku atau arsip-arsip dari kantor atau lembaga-lembaga yang terkait. Adapun lembaga tersebut adalah pondok pesantren Anwarul Huda di kelurahan Karangbesuki, kecamatan Sukun, kota Malang dan struktur organisasi tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah kota Malang.

## **F. Sumber Data**

Sumber data sangat penting untuk memperoleh kesempurnaan penelitian sumber data ini digali dengan tiga cara yaitu:

### **1. Observasi**

Pada penelitian ini peneliti terjun secara langsung di lapangan. Partisipatif adalah observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni dengan mengikuti kegiatan di pondok pesantren Anwarul Huda di kelurahan Karangbesuki kota Malang dan kegiatan *bai'at* tarekat yang diadakan setiap beberapa bulan sekali yang bertempat di pondok pesantren Miftahul Huda

---

<sup>196</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 5

Gadingkasri, dengan mengamati setiap kegiatan, mencatat dari beberapa kegiatan. Serta memberi kesimpulan pada setiap tingkah laku dan kegiatan berdasarkan teori-teori serta rumusan masalah yang dimiliki peneliti.

Itulah alasan mengapa peneliti menyebutkan bahwasannya peneliti juga berperan sebagai partisipan dalam semua kegiatan yang dilakukan dalam jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah kota Malang Ini. Dengan ikutsertanya peneliti dalam semua agenda kegiatan tarekat tersebut tentulah akan didapatkan data-data yang *real* yang dapat dikupas menjadi sumber dari objek penelitian ini.

## 2. Wawancara

Pada penggalian data peneliti melakukan sesi wawancara kepada informan kunci sebagaimana yang telah disebutkan diatas yakni Pengasuh pondok pesantren Anwarul Huda, kemudian mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah kota Malang. Selain itu peneliti juga secara langsung akan bertanya kepada para santri *ahlu at-tarekat* pondok pesantren Anwarul Huda Malang. Dan juga penggalian data dengan wawancara kepada pimpinan, para pengurus, para santri (murid), para alumni, serta keluarga besar pondok pesantren Anwarul Huda yang lain.

Berikut ini adalah daftar nama-nama informan yang nantinya akan dijadikan sumberdata utama melalui wawancara dalam menyelesaikan penelitian ini:

- a. KH. Muhammad Baidlowi Muslich. Pendiri sekaligus pengasuh lembaga jiwa '*ibadurrahman* pondok pesantren Anwarul Huda Malang. Beliau

pernah menjadi anggota dari dari kepengurusan tarekat Qadiriyyah wa Naqsandiyah kota Malang.

- b. KH. Ahmad Luthfi Hakim. Mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah untuk wilayah kota Malang dan beberapa kota disekitarnya. Beliau juga merupakan pengasuh pondok pesantren Manba'ul Huda kecamatan Karangploso, kabupaten Malang, provinsi Jawa Timur.
- c. Dr. KH. Moh. Khasairi, M.Pd. Ketua JATMAN (*jama'ah ahlu at-tareqat al-mu'tabaroh an-nahdliyyah*) yang ada di kota Malang. Beliau juga merupakan salah satu jajaran *asatids* yang mengajar di pondok pesantren Miftahul Huda Gading sekaligus pondok pesantren Anwarul Huda Malang.
- d. Dr. H. Nurul Yaqin. M.Pd. Ketua Umum Pondok Pesantren Anwarul Huda, pengasuh, serta menantu dari pendiri pondok pesantren Anwarul Huda kota Malang. Adapun beliau dipilih sebagai informan dalam penelitian ini adalah karena beliau termasuk salah satu penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang dianggap berkompeten oleh peneliti.
- e. Ustad Ivandianto. S.Psi. Penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Selain itu beliau juga merupakan santri senior sekaligus salah satu dari pengurus pondok pesantren Anwarul Huda di kelurahan Karangbesuki, kecamatan Sukun, Kota Malang.
- f. Adnan Abdul Kholik. Santri *ahlu at-tarekat* pondok pesantren Anwarul Huda dari kalangan santri aktif yang merupakan bagian dari keluarga

besar pondok pesantren Anwarul Huda.

- g. Ustad Muhammad Fahmi Yahya. S.Pdi. Penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, sekaligus salah satu santri alumni pondok pesantren Anwarul Huda Malang.

**Tabel 3.1 Daftar Para Informan**

NO	Nama Informan	Status atau Jabatan
1	KH. Muhammad Baidlowi Muslich	Pendiri sekaligus pengasuh lembaga jiwa <i>'Ibadurrahman</i> pondok pesantren Anwarul Huda Malang.
2	KH. Ahmad luthfi hakim	Mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah untuk wilayah kota Malang dan sekitarnya.
3	Dr. KH. Moh. Khasairi, M.Pd.	Ketua JATMAN ( <i>jama'ah ahlu at-ttareqat al-mu'tabaroh an-nahdliyyah</i> ) yang ada di kota Malang.
4	Dr. H Nurul Yaqin, M.Pd.	Dr. H. Nurul Yaqin. M.Pd. Ketua Umum Pondok Pesantren Anwarul Huda, pengasuh, serta menantu dari pendiri pondok pesantren Anwarul Huda kota Malang.
5	Ivan Diyanto, S.Psi.	Penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Selain itu beliau juga merupakan salah satu pengurus aktif (sekarang) pondok pesantren Anwarul Huda kota Malang.
6	Adnan Abdul Kholik	Santri <i>ahlu at-tarekat</i> pondok pesantren Anwarul Huda dari kalangan santri aktif yang merupakan bagian dari keluarga besar pondok pesantren Anwarul Huda.
7	Muhammad Fahmi Yahya, S.Pdi.	Penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, sekaligus salah satu santri alumni pondok pesantren Anwarul Huda kota Malang.

### 3. Dokumentasi

Pada penggalian data baik diwaktu observasi maupun wawancara peneliti dipastikan akan mendokumentasikan pada setiap terjun kelapangan, meliputi dengan cara merekam disaat informan memberikan penjelasan,

menulis poin-poin penting serta foto sebagai bukti bahwa peneliti terjun langsung kedalam lapangan penelitian.

Dengan adanya dokumentasi ini menjadikan penelitian yang dikerjakan akan lebih sempurna. Hasil daripada dokumentasi ini nantinya akan di masukan kedalam lampiran-lampiran hasil penelitian dengan menambahkan penjelasan dan informasi yang berkaitan didalamnya. Dari situ akan diketahui secara visual siapa saja yang menjadi sumber informannya, tanggal, hari, dan waktu dilakukan penggalan informasi (wawancara) dari setiap dokumentasi yang ada.

#### **G. Analisis Data**

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>197</sup> Tujuan peneliti melakukan analisis data adalah untuk menyederhanakan data sehingga mudah untuk data yang diolah.

Secara operasional, teknis analisis kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan sebagaimana analisis data yang dilakukan Miles dan Hiberman menawarkan suatu teknik analisis yang lazim disebut interaktif model. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen; Reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).

---

<sup>197</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 248

Hasil yang didapatkan dari semua sumber data yang ada yakni penggalian informasi dari seluruh rangkaian kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah, para informan serta dokumen-dokumen yang ada selanjutnya akan dirangkum (*reduction*), kemudian disajikan (*display*) lalu akan ditarik suatu kesimpulan (*conclusion*) yang mana kesimpulan tersebut merupakan hasil dari penelitian ini.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam hal ini ketika peneliti memperoleh data dari lapangan dengan jumlah yang sangat banyak, maka perlu dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh melalui reduksi data. Adapun hasil mereduksi data ini, peneliti telah memfokuskan kepada data yang berkaitan tentang lembaga pendidikan pondok pesantren Anwarul Huda dan budaya organisasi pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah yang ada di kota Malang. Hal ini dilakukan peneliti dengan cara mengamati serta meninjau kembali hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan keluarga besar pondok pesantren Anwarul Huda dan pihak tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah kota Malang dan orang-orang yang berkaitan secara langsung dengan objek penelitian ini.

2. Penyajian data (*data display*)

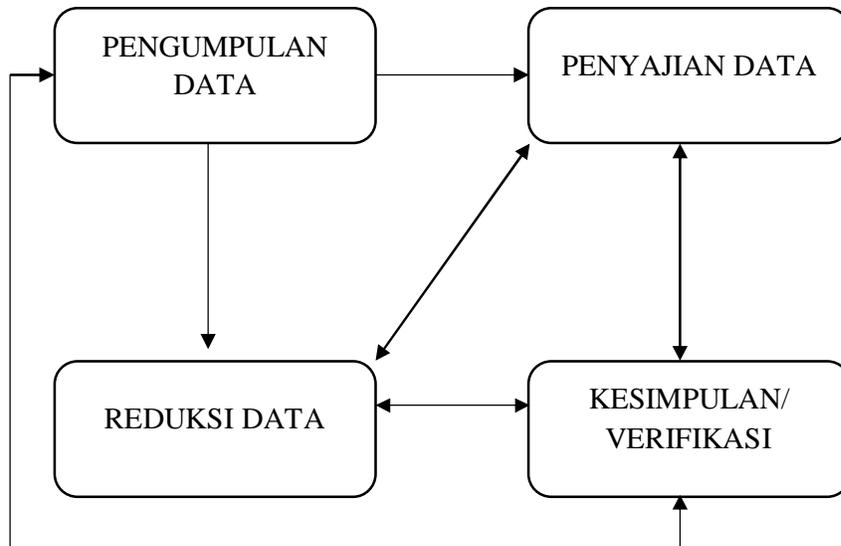
Setelah di reduksi, selanjutnya peneliti men-*display*-kan data yang berarti mengorganisir data atau menyusun data dalam suatu pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan data-data yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan serta ajaran di pondok

pesantren Anwarul Huda dan tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang berkaitan dengan unsur-unsur pembentuk budaya organisasi, nilai-nilai dan tujuan dari lembaga dan organisasi tersebut. Hal ini peneliti lakukan karena dipandang memiliki kaitan dengan nilai-nilai dan tujuan yang ada pada lembaga pembinaan jiwa *'ibadurrahman* pondok pesantren Anwarul Huda dan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kota Malang.

3. Penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*)

Pada komponen terakhir, yakni penarikan dan pengujian kesimpulan, ialah tahap penyimpulan dari bahan-bahan penelitian yang telah diperoleh, dengan maksud agar mempermudah dalam menjabarkan dalam bentuk penelitian. Analisis data dilakukan baik pada waktu dilapangan maupun sesudah data terkumpul semuanya untuk kemudian ditarik kesimpulan. Hal ini juga bertujuan untuk menjawab apa yang menjadi latar belakang penelitian sekaligus menjawab rumusan masalah dengan diperolehnya gambaran yang jelas mengenai ikatan murid dan mursyid dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di lembaga pembinaan jiwa *'ibadurrahman* pondok pesantren Anwarul Huda di kota Malang.

**Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif (Miles dan Huberman)**



## **H. Validasi Data**

Ada beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data (teknik validitas data) yang dirumuskan oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian kualitatif. Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak mengadopsi secara keseluruhan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dikemukakan tersebut. Akan tetapi, peneliti sengaja memilih teknik pemeriksaan keabsahan data yang sesuai dengan konteks penelitian dan pernah dilakukan oleh peneliti dalam rangka penyempurnaan hasil penelitian ini. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. **Ketekunan dalam pengamatan**

Hal ini dilakukan dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicaridari

kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>198</sup> Teknik ini peneliti lakukan dengan cara mengikuti agenda rutinan pondok pesantren dan tarekat pada setiap hari maupun setiap minggunya atau pada hari-hari tertentu, pengamatan ini sebenarnya bisa saja dilakukan walaupun tidak menjadi anggota tetap tarekat.

## 2. Triangulasi

Triangulasi adalah pemeriksaan pengamatan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap itu.<sup>199</sup> Dalam hal ini dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan mursyid tarekat tentang nilai-nilai dan tujuan pada lembaga pesantren maupun organisasi tarekat, peneliti kemudian mencocokkan hasil wawancara tersebut dengan hasil wawancara dengan informan yang lain.

Selain itu juga, peneliti mengkroscek dengan beberapa temuan data yang peneliti peroleh dari dokumen dan beberapa orang yang terlibat langsung dalam kegiatan tarekat ini. Dengan demikian dalam penelitian ini tidak cukup hanya mengandalkan data yang diperoleh dari lapangan, melainkan juga berasal dari sumber-sumber lainnya yang berupa buku, dokumen dan lainnya untuk membandingkan data melengkapi data yang dibutuhkan. Peneliti akan mencari data dari buku-buku yang berhubungan dengan judul atau rumusan penelitian. Dapat pula dilakukan pengkroscekan antara teori yang terdapat pada buku dengan hasil pencarian data yang

---

<sup>198</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 177

<sup>199</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 54

diperoleh dilapangan. Baik dengan cara wawancara, observasi ataupun dokumentasi.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah berdirinya pondok pesantren Anwarul Huda

Bermula dari perjalanan dakwah *al-mukarrom* KH. Muhammad Yahya yang mana beliau adalah pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda Gading generasi ke-4. Pada dasarnya pondok pesantren Miftahul Huda adalah pondok pesantren yang di dirikan oleh KH. Hasan Munadi tahun 1768 M, setelah wafat kemudian digantikan oleh KH. Ismail, kemudian dilanjutkan oleh KH. Abdul Majid, dan kemudian dilanjutkan oleh KH. Muhammad Yahya.<sup>200</sup> Pada suatu hari KH. Muhammad Yahya mengajak KH. Muhammad baidlowi Muslich yang pada saat itu masih berstatus sebagai santri untuk berdakwa di kelurahan Karangbesuki. Dalam perjalanan pulang KH. Muhammad Yahya memberikan isyarat dengan berkata kepada KH. Muhammad Baidlowi Muslich: “*Mbesok bakal ono pondok ndek kene*”, tidak berselang lama setelah itu, datanglah salah satu tokoh masyarakat yang ada di Karangbesuki yang bernama H. Muhammad Dasuki mewakafkan tanah kepada keluarga KH. Muhammad Yahya.<sup>201</sup>

Setelah penyerahan wakaf tanah dan belum sempat untuk mengolah tanah waqaf tersebut, kemudian KH. Muhammad Yahya ditinggal berpulang ke

---

<sup>200</sup> <https://gadingpesantren.id/gading/halaman/profil-pondok-gading-malang#gsc.tab=0>. Di akses tanggal 20 April 2018, pukul 13:00 WIB.

<sup>201</sup> <https://ppanwarulhuda.com/profil/sejarah/>. Di akses tanggal 20 April 2018, pukul 14.09 WIB.

*rahmatullah* oleh putra sulung tercinta beliau yakni KH. Muhammad Dimiyati Yahya. Belum selesai masa berkabung beliau, tidak berselang lama kurang lebih 40 hari KH. Muhammad Yahya menyusul keharibaan Ilahi menambah rasa duka keluarga besar pondok pesantren Miftahul Huda pada masa itu. Atas peristiwa tersebut istri tercinta KH. Muhammad Yahya, yakni Nyai Hj. Siti Khodijah Yahya merasa sangat kehilangan dua orang yang sangat dicintainya merasa tidak mampu untuk mengemban amanah yang di amanahkan kepada suami beliau (KH. Muhammad Yahya), hingga akhirnya beliau mengembalikan tanah wakaf tersebut.<sup>202</sup>

Setelah tanah wakaf dikembalikan, oleh masyarakat kelurahan Karangbesuki wakaf tanah tersebut maka didirikan masjid diatas tanah tersebut. Karena luasnya tanah wakaf tersebut, selanjutnya didirikanlah sebuah lembaga yang dineri nama Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Sunan Kalijaga. Yayasan tersebut terdiri atas Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Pada tahun 1994 M salah satu keluarga besar almarhum H. Muhammad Dasuki, yakni H. Muhammad Khoiruddin karena ada suatu hal yang hendak menjual tanah yang berada di sekitar tanah wakaf tersebut (sebelah selatan ke barat masjid). Karena letaknya yang setrategis kemudian banyaklah penawaran dengan harga yang sangat tinggi dari para saudagar kaya dari daerah Tidar yang notabene terkenal sebagai salah satu wilayah perumahan elit di kota Malang. Tidak tergiur dengan hal materi dengan harapan agar mempunyai nilai

---

<sup>202</sup> <https://ppanwarulhuda.com/profil/sejarah/>. Di akses tanggal 20 April 2018, pukul 15:00 WIB.

lebih akhirnya dikirimlah seseorang sebagai utusan dari masyarakat kelurahan Karangbesuki untuk menghadap ke pondok pesantren Miftahul Huda (Gading) meminta solusi atas kemaslahatan tanah yang hendak dijual tersebut. KH. Muhammad Baidlowi Muslich yang pada waktu itu sudah menjadi menantu dari almarhum KH. Muhammad Yahya diminta untuk memberikan solusi terbaik atas hal itu.<sup>203</sup>

Setelah berijtihad dan bermusyawarah dengan keluarga besar pondok pesantren Miftahul Huda, dan dengan pertimbangan *win-win solution*, yakni agar pemilik tanah tetap diuntungkan dengan penjualan tanah tidak hanya sebatas akad jual beli saja serta masyarakat pun mempunyai peluang berpartisipasi untuk beramal jariyah, akhirnya KH. Muhammad Baidlowi Muslich memutuskan untuk membeli secara bersama-sama tanah tersebut. Kemudian setelah mendapatkan jawaban tersebut dalam sebuah pertemuan KH. Muhammad Baidlowi Muslich ditanya oleh salah seorang masyarakat: “Untuk apa kita beli bersama-sama?”, spontan KH. Muhammad Baidlowi Muslich menjawab: “Ya dibangun untuk pesantren”. Berdasarkan jawaban tersebut kemudian masyarakat sepakat untuk membeli tanah tersebut. Setelah kejadian tersebut kemudian KH. Muhammad Baidlowi Muslich merenung kemudian menyadari atas isyarat yang pernah diberikan oleh guru sekaligus mertua beliau (KH. Muhammad Yahya) bahwa suatu saat nanti akan ada pesantren di daerah Karangbesuki tersebut.

---

<sup>203</sup> <https://ppanwarulhuda.com/profil/sejarah/>. Di akses tanggal 20 April 2018, pukul 16:11 WIB.

Akhirnya pada tahun 1997 atas petunjuk dan restu dari almarhumah Ibu Nyai Hj. Siti Khodijah Yahya selaku istri tercinta almarhum KH. Muhammad Yahya, beliau dan masyarakat Karangbesuki menunjuk KH. Muhammad Baidlowi Muslich sebagai orang yang mengemban amanah untuk memakmurkan tanah tersebut. Kemudian secara bersama-sama KH. Muhammad Baidlowi Muslich dan masyarakat Karangbesuki membangun sebuah pondok pesantren yang beliau namai dengan Anwarul Huda. Akhirnya pada tanggal 2 Oktober 1997 pondok pesantren Anwarul Huda didaftarkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang sah secara administratif dan dilindungi oleh undang-undang negara yang di buktikan lewat akta notaries Muhammad Shodiq, SH. No:5/2 Oktober 1997.<sup>204</sup>

Nama Anwarul Huda ada kesamaan “Huda” dengan alمامater pesantren tercinta beliau, yakni Miftahul Huda. Hal tersebut memang beliau sengaja sebagai *wasilah*, *tafa’ul-lan* dan *tabaruk*-kan dengan pesantren alمامater beliau.<sup>205</sup> Hal tersebut ternyata juga dilakukan oleh saudara-saudara beliau sebagaimana pondok pesantren kakak beliau almarhum KH. Abdul Adhim Aminullah Yahya yang bernama Manbaul Huda yang berada di Karang Ploso di kabupaten Malang, pondok pesantren tersebut sekarang ini telah diasuh oleh putra beliau KH. Ahmad Luthfi Hakim. selain itu beliau saat ini juga menjabat sebagai mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah untuk

---

<sup>204</sup> <https://ppanwarulhuda.com/profil/sejarah/>. Di akses tanggal 20 April 2018, pukul 16:17 WIB.

<sup>205</sup> <https://ppanwarulhuda.com/profil/sejarah/>. Di akses tanggal 20 April 2018, pukul 16:22 WIB.

wilayah malang dan sekitarnya yang menggantikan paman beliau almarhum KH. Abdurrohman Yahya.

a. Lokasi pondok pesantren Anwarul Huda

Pondok pesantren Anwarul Huda adalah suatu lembaga pondok pesantren khusus untuk putra (santri putra). Walaupun khusus untuk putra namun sebenarnya dalam salah satu program yang ada di dalamnya juga diikuti oleh santri putrid, seperti pada program Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) dan program khusus tashih al-Qur'an. Lokasi lembaga pondok pesantren Anwarul Huda terletak di Jalan Raya Candi III, nomor 454, RT: 11, RW: 3, kelurahan Karangbesuki, kecamatan Sukun, kota Malang, Provinsi Jawa Timur, dan kode pos: 65149.

**Gambar 4.1 Lokasi Pondok Pesantren Anwarul Huda**



Berkenaan dengan lokasi, pondok pesantren Anwarul Huda memiliki letak yang sangat strategis karena berada di tengah kota

Malang. Lokasinya dapat di akses oleh angkutan kota (angkot) dengan kode GML (Gadang, Merjosari, Landungsari). Selain itu lokasi pondok pesantren Anwarul Huda juga dekat dengan kampus-kampus terkemuka di kota Malang baik yang Negeri, diantaranya seperti Universitas Islam Negeri Malang (UIN Malang), Universitas Brawijaya Malang (UB), Universitas Negeri Malang (UM), dan Politeknik Malang (Poltek). Sedangkan kampus swasta seperti Institut Teknologi Nasional Malang (ITN), Sekolah Tinggi Informatika dan Komputer Indonesia (Stiki), Universitas Ma Chung Malang, Universitas Merdeka Malang (Unmer), Universitas Kanjuruhan Malang (Unikama), Universitas Gajayana Malang, Universitas Islam Malang (Unisma), Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), dan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sunan Giri Malang (STIH).<sup>206</sup>

b. Dasar pendirian pondok pesantren Anwarul Huda

Berikut adalah beberapa poin yang menjadi dasar pendirian lembaga pondok pesantren Anwarul Huda.

- 1) Perintah Allah SWT, berdasarkan al-Qur'an khususnya dalam surat at-Taubah ayat 122 yang menjelaskan tentang perintah *jihad fi sabilillah*.
- 2) Sabda Rasulullah Muhammad SAW, yang menjelaskan tentang hak-hak anak yang merupakan kewajiban bagi orang tua untuk memenuhinya.

---

<sup>206</sup> <https://ppanwarulhuda.com/profil/lokasi-pesantren/>. Di akses tanggal 20 April 2018, pukul 16:45 WIB

3) Undang-undang tentang Pendidikan Nasional dan Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang menyangkut tentang prinsip-prinsip pendidikan.<sup>207</sup>

c. Tujuan berdirinya pondok pesantren Anwarul Huda

Tujuan didirikannya lembaga pondok pesantren Anwarul Huda mempunyai tujuan-tujuan sebagaimana berikut.

1) Tujuan umum

- a) Dakwah Islamiyah; mengajak umat Islam untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.
- b) Berbuat kebijaksanaan untuk kepentingan agama, bangsa, dan negara.

2) Tujuan khusus

- a) Menyiapkan generasi-generasi Islam yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.
- b) Mendidik para santri untuk memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan serta berwawasan luas untuk menghadapi era globalisasi.<sup>208</sup>

d. Sasaran pondok pesantren Anwarul Huda

Adapun sasaran yang dituju oleh lembaga pondok pesantren Anwarul Huda diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>207</sup> <https://ppanwarulhuda.com/profil/azas-dan-tujuan/>. Di akses tanggal 20 April 2018, pukul 16:55 WIB

<sup>208</sup> <https://ppanwarulhuda.com/profil/asaz-dan-tujuan/>. Di akses tanggal 21 April 2018, pukul 07:21 WIB

- 1) Generasi muda yang terdiri dari siswa atau pelajar, mahasiswa atau remaja Islam.
- 2) Masyarakat umum dan kaum muslimin dan muslimat yang ingin mempelajari dan mendalami agama Islam.

## 2. Visi dan misi pondok pesantren Anwarul Huda

Sebagai sebuah lembaga tentunya ada sebuah tujuan atau cita-cita yang hendak dicapai oleh lembaga tersebut. Berikut adalah visi dan misi dari lembaga pembinaan jiwa '*ibadurrahman* pondok pesantren Anwarul Huda.

### VISI:

Menciptakan kehidupan Islam dalam mencapai tujuan hidup yang *diridloi* oleh Allah SWT.

### MISI:

- a. Membekali santri dalam berbagai ilmu Agama sebagai benteng dalam hidup bermasyarakat.
- b. Membekali santri dalam berbagai ilmu agama sebagai penerang pada jalan kebenaran dalam hidup bermasyarakat.
- c. Membekali santri dengan *aqidah*, *akhlaq* serta *istiqomah* dalam melaksanakan *ahlussunnah wal jama'ah*.<sup>209</sup>

## 3. Program-program Pondok Pesantren Anwarul Huda (PPAH)

- a. Latar belakang berdirinya program pembinaan '*ibadurrahman* PPAH

---

<sup>209</sup> <https://ppanwarulhuda.com/profil/asaz-dan-tujuan/>. Di akses tanggal 21 April 2018, pukul 08:31 WIB.

Di zaman yang semakin berkembang dengan pesat dalam segi dan bidang apapun tentu juga akan disertai dengan tantangan dan permasalahan yang baru. Untuk menghadapinya tentu diperlukan modal untuk menghadapinya, yakni berupa ilmu. Ilmu berdasarkan sifatnya terdiri dari dua, yakni ilmu bersifat duniawi dan ilmu yang bersifat ukhrawi. Dengan ilmu duniawi membuat kita mudah menjalankan kehidupan di dunia ini, sedangkan ilmu yang bersifat ukhrawi membuat kita selamat dalam kehidupan kelak di akhirat. Kedua-duanya haruslah dipelajari, bagi umat Islam wajib hukumnya untuk menuntut ilmu, lebih-lebih ilmu agama.

Negara adalah sarana untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita yang hendak dicapai oleh warga negaranya. Sebagai umat Islam yang hidup di suatu negara yang memberikan kebebasan dan menjamin kemerdekaan dalam mengekspresikan agamanya, sudah sepantasnya sebagai warga negara turut menjaga kesatuan dan persatuan negara, oleh karena itu, sebagai bangsa yang menjunjung tinggi ketuhanan, maka sebagai warga negaranya harus memiliki semangat keagamaan dan semangat kebangsaan. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 mampu diterima oleh masyarakat heterogen, sehingga dipakai pedoman untuk menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara yang mengayomi seluruh masyarakatnya. Negara Indonesia oleh para *founding father* negara ini yang notabene banyak dari kalangan intelektual muslim dan ulama menganggap bentuk

negara ini sebagai media paling ideal untuk mempersatukan keberagaman masyarakat yang ada di dalamnya, baik agama, etnis, suku, budaya dan sebagainya.

Negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa, sehingga setiap warga negaranya dijamin kemerdekaannya untuk memeluk dan menjalankan agama dan kepercayaannya masing-masing oleh negara. Dapat menjalankan syariat Islam adalah keinginan bagi setiap orang muslim. Oleh karena itu ormas Islam terbesar di Indonesia, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama selalu berjuang dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara Indonesia. Muhammadiyah memandang negara Indonesia sebagai *daar al-aqdi wa as-syahadah* sehingga menjadikan negara Indonesia sarana untuk merealisasikan Islam yang berkemajuan. Sedangkan Nahdlatul Ulama memandang melalui negara Indonesia yang dapat diterima oleh masyarakatnya yang heterogen adalah pilihan terbaik. Untuk menjaga dan mempertahankan keutuhan dan kedaulatan bangsa perlu ditanamkan pemahaman tentang cinta tanah air. Sehingga semboyan *hubbul wathon minal iman* menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah harga mati atau wajib untuk diperjuangkan.

Tantangan negara Indonesia dalam mempertahankan keutuhan, kesatuan dan persatuan bangsa semakin lama semakin berat, baik itu tantangan yang bersifat interen maupun tantangan yang bersifat ekstern. Sebagai bangsa yang mengutamakan kebersamaan dan persatuan,

menghadapi tantangan tersebut adalah tugas bagi seluruh komponen bangsa termasuk alim ulama dan kelompok keagamaan lainnya. Kebersamaan dari berbagai pihak itu merupakan salah satu cara yang harus dipersiapkan dalam membentuk karakter calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang, yakni para pemuda yang matang secara spiritual maupun intelektual. Sehingga mampu melihat dari berbagai sudut pandang dalam memutuskan segala macam persoalan. Selain itu mencetak pemuda berarti menyiapkan masa depan secara moril maupun materiil. Secara moril, lembaga keagamaan yang secara intensif membimbing mental dan spiritual para pemuda salah satunya adalah pondok pesantren.<sup>210</sup>

Lembaga pendidikan pondok pesantren memang telah diakui oleh berbagai kalangan sebagai salah satu institusi yang paling efektif dan efisien dalam proses pembimbingan mental. Karena selain dari adanya unsur kharismatik pemimpin atau pengasuh pesantren (kiyai), juga sangat kuat akan adanya doktrin orientasi khas dalam hidup yaitu orientasi dunia akhirat yang akhirnya membatasi para santri bertindak diluar norma agama maupun pranata sosial yang ada. Selain itu, pondok pesantren juga telah terbukti ikut mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Santri pondok pesantren tidak hanya dibekali ilmu agama saja, namun juga dibekali dengan keterampilan demi kesuksesan masa depan santri

---

<sup>210</sup> <https://ppanwarulhuda.com/profil/asaz-dan-tujuan/>. Di akses tanggal 21 April 2018, pukul 08:12 WIB.

juga. Sebagaimana yang telah di amanatkan undang-undang dasar 1945. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka adanya program lembaga pendidikan yang multi dimensi (intelektual, sosial, spiritual, moril, dan materiil). Karena dengan adanya suatu program di lembaga pondok pesantren, maka secara simultan dapat menggarap kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak, kecerdasan serta keterampilan bagi generasi muda. Oleh karenaitu, pondok pesantren Anwarul Huda membuat suatu program dengan menginternalisasikan nilai-nilai dari karakter *'ibadurrahman* sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Furqon ayat 63-77.<sup>211</sup>

b. Proyeksi dan orientasi program lembaga pembinaan *'ibadurrahman* PPAH

Proyeksi dan orientasi program dari lembaga pembinaan *'ibadurrahman* pondok pesantren Anwarul Huda mempunyai dimensi ganda. Dari sisi pendidikan dan keagamaan lembaga ini masih tetap mempertahankan penggunaan sistem *salafiyah (classic)*. Namun di sisi lain, lembaga ini diproyeksikan berperan pula sebagai pusat kajian pesantren serta pengembangan keterampilan santri dan masyarakat umum. Dengan demikian diharapkan lembaga pembinaan *'ibadurrahman* pondok pesantren Anwarul Huda turut berperan dalam pemberdayaan

---

<sup>211</sup> <https://ppanwarulhuda.com/profil/asaz-dan-tujuan/>. Di akses tanggal 21 April 2018, pukul 08:15 WIB.

kehidupan umat sebagaimana yang diharapkan oleh agama, bangsa dan negara.

Beberapa paket program keterampilan dan workshop juga telah menjadi agenda kegiatan rutin dari lembaga pembinaan '*ibadurrahman* pondok pesantren Anwarul Huda, baik itu harian, mingguan, bulanan, atau setahun sekali. Agenda kegiatan rutin tersebut diantaranya seperti kewiraswastaan dan pembinaan usaha kecil, usaha agroindustri, keterampilan juralistik, kerajinan dan aneka keterampilan lainnya.

c. Konsep pembinaan '*ibadurrahman* PPAH

Di dalam pemahaman mengenai '*ibadurrahman*, pendiri pondok pesantren Anwarul Huda, KH. Muhammad Baidlowi Muslich memberikan 12 poin mengenai karakter seseorang yang disebut dengan '*ibadurrahman*, berikut adalah uraian point-point tersebut:

- 1) Berjalan di muka bumi dengan rendah hati (*tawadlu*).
- 2) Berkata yang baik ketika berhadapan dengan orang bododoh (tidak mengerti).
- 3) Ahli shalat malam (*tahajjud*).
- 4) Senang berdoa memohon keselamatan.
- 5) Sederhana dalam membelanjakan harta.
- 6) Tidak menyembah selain Allah SWT (berbuat *syirik*).
- 7) Tidak mengganggu sesama makhluk (*dzalim*).
- 8) Suka bertaubat dari dosa dan kesalahan.
- 9) Tidak memberikan kesaksian palsu.

- 10) Selalu menjaga kehormatan diri ketika bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan tidak berguna.
- 11) Jika mendengar perintah dari tuhan, bukan seperti orang yang tuli dan buta.
- 12) Mampu membina keluarga dan anak cucunya sebagai penyenang hati dan calon pemimpin.<sup>212</sup>


 أُولَئِكَ مُجْرَوْنَ الْغُرْفَةِ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

*Mereka Itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya. (QS. al-Furqon: 75).*<sup>213</sup>

Kemudian beliau sandarkan pula potongan surat al-Furqon ayat 75 sebagai bentuk nasehat beliau untuk senantiasa bersabar dalam menggapai tujuan menjadi seorang yang berkarakter ‘*ibadurrahman*’ tersebut. Secara tidak langsung beliau mengisyaratkan bahwa tidaklah mudah untuk menjadi seseorang disebut sebagai ‘*ibadurrahman*’ itu.

#### 4. Kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Anwarul Huda

Adapun kegiatan yang telah berjalan di lembaga pembinaan ‘*ibadurrahman*’ pondok pesantren Anwarul Huda dapat di klasifikasikan menjadi lima macam, yakni pendidikan agama dan pengembangan Islam, gerakan amal sholeh dan kegiatan sosial, latihan dan keterampilan, dan kegiatan sosial ekonomi. Berikut adalah penjabaran dari klasifikasi tersebut:

<sup>212</sup> Tim PPAH, *Buku Pedoman Santri (Panduan santri PP. Anwarul Huda Malang Sebagai Acuan dalam Mengikuti Pendidikan di Pesantren)*, (Malang: Pondok Pesantren Anwarul Huda, 2013), h. 16-17

<sup>213</sup> Aplikasi Al-Qur’an Microsoft Word

- 1) Pendidikan agama dan pengembangan Islam
  - a) Madarasah Aliyah (MA) 'Ibadur-rochman.
  - b) Madarasah Diniyah Nurul Huda, dari kelas *i'dadiyah* (persiapan), *awaliyah*, *wustho*, dan *'ulya*.
  - c) Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Birrul Walidain, untuk anak-anak (TK/RA-SD/MI) sampai remaja (SMP/MTs-SMA/MA).
  - d) Majelis Ta'lim untuk umum (Ngaji Wetonan), pembinaan ibu-ibu dhuafa' dan remaja Islam.
  - e) Kajian berbagai masalah Islam dengan sistem sarasehan, seminar, diklat, penataran, kursus dan sebagainya.<sup>214</sup>
- 2) Gerakan amal sholeh dan kegiatan sosial
  - a) Gerakan zakat, infaq dan shodaqoh
  - b) Pendayagunaan dana umat untuk kegiatan sosial dan ekonomi.
  - c) Gerakan santunan anak yatim, fakir miskin, dan kaum dhuafa'.
- 3) Latihan dan keterampilan
  - a) Pendidikan dan latihan: Manajemen, berbagai latihan keterampilan kerja.
  - b) Kursus-kursus: Bahasa Arab, bahasa Inggris, computer, dan jurnalistik.
  - c) Penerbitan buku-buku, kitab, majalah, bulletin, tabloid dan sebagainya.

---

<sup>214</sup> <https://ppanwarulhuda.com/profil/pendidikan/>. Di akses tanggal 21 April 2018, pukul 08:33 WIB

- 4) Kegiatan sosial ekonomi
  - a) Membentuk kerjasama dengan berbagai pengusaha baik pemerintah maupun swasta.
  - b) Membentuk badan usaha perekonomian seperti CV/PT dan sebagainya. Seperti CV. Cahaya Iman yang memproduksi air mineral dengan brand al-Manna.
  - c) Membuat usaha home industry; Produk Lay Cang dengan produksi tempe dari kedelai dan kacang merah, Produk Ashuro dengan produksi percetakan sablon, dan Produk Kripik Lay Cang dengan produk kripik dari bahan tempe kacang dan aneka buah-buahan.<sup>215</sup>
5. Program kegiatan PPAH dalam membentuk karakter santri moderat berdasarkan nilai-nilai *'ibadurrahman*

Untuk mencetak santri yang berkarakter moderat sesuai dengan nilai-nilai *'ibadurrahman*, pondok pesantren Anwarul Huda membuat program-program kegiatan santri yang menginternalisasikan nilai-nilai yang terdapat dalam diri seorang *'ibadurrahman* sebagaimana yang sudah dipaparkan diatas, sebagaimana yang digambarkan dalam surat al-Furqon ayat 63-77.

---

<sup>215</sup> <https://ppanwarulhuda.com/unit-pesantren/kopontren/>. Di akses tanggal 21 April 2018, pukul 08:43 WIB

**Gambar 4.2 Monumen ‘Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda**



Berikut adalah tabel yang menjelaskan tentang program kegiatan santri PPAH yang diinterlalisasikan dengan nilai-nilai dari karakter ‘*ibadurrahman*’:

**Tabel 4.1 Program Karakter Santri ‘Ibadurrahman PP. Anwarul Huda**

No	CIRI-CIRI IBADUR RACHMAN	PROGRAM KEGIATAN	BENTUK KEGIATAN	JADWAL
1	Berjalan di muka bumi dengan rendah hati ( <i>tawadlu</i> ’)	<i>Tawadlu</i> ’ (rendah hati)	Pengajian umum, diniyah, sekolah (kitab akhlak dan tasawuf)	Setiap hari di sekolah Aliyah, madrasah diniyah, TPQ, dan pengajian umum (baik ba’da Magrib, ba’da subuh, dan setiap minggunya).
		Peraturan Pesantren Anwarul Huda	Kesopanan dan etika santri ketika bertemu maupun menghadap ke pengasuh / ustadz	Setiap santri yang akan izin pulang diwajibkan menghadap Kiyai / kepala pondok dan pengurus keamanan
		Menghadiri undangan, dan	Ikut berpartisipasi dalam kegiatan	Kondisional dan menyesuaikan

		mengikuti kegiatan kampung, dan melayani tamu yang berkunjung	kampung maupun undangan di daerah-daerah, membentuk piket pengurus jaga kantor	dengan kegiatan pondok. Piket dilaksanakan sesuai dengan jam jaga Kantor
2	Berkata yang baik ketika berhadapan dengan orang bodoh (orang yang tidak mengerti)	Santun dalam berbicara dan bermuamalah dengan sesama santri maupun orang lain.	Menghormati sesama santri dan tamu atau orang yang berkunjung	Setiap bertemu sesama santri, atau tamu (baik dari keluarga Kiyai, santri maupun dari luar)
		Santun ketika menjadi pembicara (khutbah/ceramah), dan tidak memaksakan pendapat ketika berdebat.	Kegiatan: <i>Muhadloroh; syawir, khitobiyah, khutbah</i> dsb.	Setiap Malam Jum'at bakda Isya' (kegiatan malam jum'at sesuai dengan jadwal), dan kegiatan undangan diluar pondok.
3	Ahli sholat malam ( <i>tahajjud</i> )	Sholat malam di Musholla Darul Kutub atau Musholla Birrul Walidain, dan kamar masing-masing	Sholat <i>witir</i> dan sholat <i>tahajjud</i> , dan sholat <i>qabliyah subuh</i> (baik berjamaah maupun sendiri-sendiri)	Setiap hari <i>ba'da isya'</i> , tengah malam, dan sebelum sholat subuh
4	Senang berdo'a memohon selamat	Hafalan surat atau ayat, doa-doa dan wirid-wirid	Setor hafalan surat atau ayat, doa-doa dan wirid-wirid yang diajarkan pesantren (standart pesantren)	Setiap hari sabtu atau kondisional bagi yang sudah hafal ke pengurus PPAH
		Membaca wirid, tahlil, manaqib, sholawat, istighosah, khotmil Qur'an dsb)	Memimpin sesuai dengan jadwal yang ada ketika wiridan, tahlilan, manaqib, sholawat, istighosah khotmil Qur'an dsb.	Setiap malam jum'at (kegiatan <i>muhadloroh</i> ), dan setiap hari ba'da magrib dan ba'da subuh (membaca wirid maupun ayat al-Qur'an)
5	Sederhana dalam	Iuran wajib santri PPAH	Santri wajib membayar <i>syahriyah</i> , uang makan,	Setiap bulan atau setiap semester

	membelanjakan harta, tidak boros tidak kikir		uang semester, uang gedung, dan dan tabungan di PPAH	
		shodaqoh uang atau barang, dan pakaian layak pakai.	Pemberian bantuan ke masyarakat	Setiap tahun berupa pakaian layak dan kondisional
		Bantuan pondok pada masyarakat berupa santunan kematian, anak yatim, dan <i>duafa'</i>	Pemberian bantuan rutin ketika ada musibah kematian dan acara santunan anak yatim dan <i>duafa'</i>	Setiap bulan dan ketika ada musibah baik di keluarga besar PPAH maupun di masyarakat
6	Tidak menyembah selain kepada Allah ( <i>syirik</i> )	Sholat berjamaah, dan berdzikir	Melaksanakan sholat maktubah berjamaah, wirid dan dzikir berjamaah.	Setiap sholat fardlu lima waktu
7	Tidak mengganggu sesama makhluk ( <i>dzalim</i> )	Tidak berlaku dzalim, dan membiasakan menempatkan sesuatu pada tempatnya	Tidak berkelahi, mencuri, <i>ghosob</i> (memanfaatkan Sesutu tanpa seizin pemiliknya), membuli, menggunjing sesama santri maupun orang lain, dan melaksanakan <i>ro'an</i> (kerja bakti)	Setiap hari dan jum'at pagi ketika <i>ro'an</i> bersama
		Larangan membawa sesuatu yang dilarang pondok pesantren, dan mengganggu keamanan dan ketertiban PPAH	Razia sajam, minuman keras, narkoba, dan barang-barang elektronik yang tidak diperbolehkan/dilarang di lingkungan PPAH	Sewaktu-waktu ketika diperlukan
		Mamarkir kendaraan pada tempatnya	Pengaturan parkir sepeda oleh pengurus	Setiap hari oleh santri dan pengurus
8	Suka bertaubat dari dosa dan kesalahan	Sholat taubat dan membaca istihgfar (dzikir <i>fida'</i> )	Sholat taubat dan dikir istigfar	Setiap pagi hari ahad legi, bersama-sama jamaah pengajian umum masyarakat

9	Tidak mau memberikan kesaksian palsu	Berkata jujur (tidak boleh menipu) dan mengatakan sesuai dengan apa yang diketahuinya	Kantin kejujuran, menulis LPJ bagi anggota pengurus dan anggota <i>haflatul imtihan</i>	Setiap santri yang melakukan transaksi jual beli di kantin, tiap akhir bulan, dan akhir tahun
10	Selalu menjaga kehormatan diri, ketika bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan yang tidak berguna.	Sopan, (berpakaian, bertutur kata, dan berperilaku)	Mengingatkan dan pemanggilan santri yang tidak menggunakan kopyah	Sewaktu waktu ada pelanggaran
		Tidak boleh bermain game, mendengarkan audio/musik yang tidak patut, melihat video dan gambar yang tidak berfaedah atau menjerumus kepada kemaksiatan	Pengecekan dan razia isi laptop dan HP/android santri	Sewaktu waktu di perlukan
11	Jika mendengar peringatan Tuhan, bukanlah seperti orang-orang tuli dan buta.	Jika mendengar adzan segera beranjak dan mempersiapkan diri untuk shalat berjama'ah	Mempersiapkan diri ketika telah masuk waktu shalat, dan menunggu Imam untuk shalat berjamaah	Setiap waktu shalat
		Membantu ketika ada musibah	Takziah dan mendoakan pada sesama dan bakti sosial	Sewaktu-waktu ketika ada musibah
12	Mampu membina keluarga dan anak cucunya sebagai penyenang hati dan calon pemimpin	Santri baru harus mendaftar dan <i>showan</i> bersama orang tua, apabila benar-benar tidak bisa maka harus ada wali yang benar-benar	<i>Showan</i> (menghadap Kiyai/pengasuh) dan menandatangani pernyataan kesanggupan menjalankan peraturan pondok pesantren sebagai santri baru	Setiap pendaftaran santri baru yang akan masuk PPAH

		bisa mewakili orang tuanya		
		Mengundang wali santri yang akan di wisuda (baik santri madrasah diniyah maupun santri TPQ)	Pengajian umum dalam rangka haflatul imtihan	Setiap akhir semester Genap (akhir tahun PPAH)

6. Santri *ahlu at-tarekat* Qadiriyyah wa Naqshabandiyah pondok pesantren Anwarul Huda

Lembaga pembinaan *'ibadurrahman* pondok pesantren Anwarul Huda adalah pondok pesantren yang berfokus pada bidang ilmu tasawuf yang sistem pendidikannya masih mempertahankan sistem salafiyah (tradisional), sebagaimana pengajian rutin yang dilaksanakan di pondok pesantren Anwarul Huda menerapkan sistem majelis, yakni dengan cara guru atau ustad membaca dan menerangkan sebuah kitab sementara santri mendengarkan dan mencatat (*ngesahi*). Namun pondok pesantren Anwarul Huda juga mengadopsi sistem modern, seperti yang di terapkan dalam Madrasah Aliyah, Madrasah Diniyah, TPQ, dan kegiatan seminar ilmiah.<sup>216</sup>

Walaupun ngaji fikih disini masih ada nuansa tasawufnya, kayak kitab *minhajul qawim* ba'da subuh dan kitab *bidayah* yang ada di diniyah. Kalau untuk kitab torekotnya sendiri pake

<sup>216</sup> <https://ppanwarulhuda.com/profil/>. Di akses tanggal 23 April 2018, pukul 08:13 WIB

kitab *miftahul jannah* yang ngaji ustad Qusyairi tiap rabu pagi ba'da subuh.<sup>217</sup>

Pengajian yang diadakan oleh pesantren yang bersifat umum yang diikuti oleh seluruh santri biasanya dipilhkan kitab-kitab yang bernuansakan tasawuf di samping kitab yang membahas tentang al-Quran dan hadist. Sebagai contoh kitab fikih yang masih dibahas sekarang ini, yakni kitab *minhajul qawim*. Walaupun kitab tersebut adalah kitab fikih namun terdapat nuansa tasawuf di dalamnya. Pengajian kitab tersebut diampu langsung oleh KH. Muhammad Baidlowi Muslich dilaksanakan *ba'da* subuh setiap hari sabtu, ahad, dan senin. Selain kitab tersebut sekarang juga di kaji kitab *bidayatul hidayah*. Kitab ini juga membahas tentang fikih yang juga masih bernuansa tasawuf. Kitab tersebut di kaji di Madrasah Diniyah untuk kelas satu dan dua Ulya yang dilaksanakan *ba'da* shalat isyak.

Pondok pesantren Anwarul Huda juga merupakan pondok pesantren yang menganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, oleh karena itu pondok pesantren ini mewajibkan seluruh santrinya untuk mengikuti pengajian yang membahas tentang tarekat. Pengajian tentang tarekat ini dilaksanakan setiap hari rabu *ba'da* subuh. Adapun kitab tarekat yang di kaji adalah kitab *miftahul jannah*, kitab yang membahas segala hal tentang tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang dikarang oleh *al-marhum* KH. Muhammad Yahya Gading. Kitab tersebut diampu oleh Dr. KH. Qusyairi. Beliau adalah salah

---

<sup>217</sup> M. Bastomi, *Wawancara* (Karangbesuki: hari Ahad, tanggal 09 Agustus 2020, pukul 17:30 WIB).

satu alumni pondok pesantren Miftahul Huda Gading yang pernah diasuh langsung oleh *al-marhum* KH. Muhammad Yahya.

a. Santri *ahlu at-tarekat* pondok pesantren Anwarul Huda

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah merupakan dua tarekat yang digabung menjadi satu, yakni tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsabandiyah. Walaupun terdiri dari dua jenis tarekat namun dalam struktur keorganisasiannya tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah sudah menjadi satu kesatuan, atau menjadi bentuk atau jenis tarekat tersendiri. Tarekat Qadiriyyah mengamalkan dzikir *nafi itsbat*, yakni melafalkan lafadz *tahlil* secara *jahr* (bersuara/terdengar) yang dilakukan setelah setiap selesai mengerjakan sholat fardu sebanyak 165 kali. Lafadz *tahlil* disebut dengan *nafi itsbat* karena dalam lafad tersebut terbagi dua. Lafadz لا اله الا الله disebut dengan *nafi* yang artinya adalah meniadakan yakni *laa maqsuda* (tidak ada yang dituju) atau meniadakan Tuhan atau Dzat yang *haq* (harus) disembah, sedangkan lafadz لا اله الا الله disebut dengan *itsbat* artinya adalah menetapkan, yakni menetapkan hanya Allah Tuhan satu-satunya yang ada.<sup>218</sup>

Sedangkan tarekat Naqsabandiyah mengamalkan dzikir *sirri* (dilafalkan dalam hati). Adapun lafadz dari amaliyah tarekat Naqsabandiyah ini adalah melafalkan lafadz لا اله الا الله sebanyak seribu kali, dengan memfokuskan pada lathifah-lathifah tertentu. Dzikir tersebut diamalkan setiap selesai mengerjakan shalat fardlu, atau apabila orang

---

<sup>218</sup> Muhammad Baidlowi Muslich, *Idaroh Syu'biyyah Jam'iyah Ahli at-Tarekat al-Mu'tabaroh an-nahdliyyah* (Malang: PP. Miftahul Huda, t.t.), h. 3

yang mengamalkannya juga ikut *bai'at* tarekat Qadiriyyah maka dzikir tersebut dilaksanakan setelah selesai mengamalkan dzikir *nafi itsbat* tarekat Qadiriyyah.<sup>219</sup>

Santri Anwarul Huda ada banyak yang dari kampung juga ada. Yang ada di pondok jumlahnya 375. Kalau santri yang ikut torekot Cuma sedikit. Tidak ada catatannya. Biasanya kalau daftar bai'at di gading dicatat Cuma untuk di showankan ke Romo Kiyai tidak sampai di rekap semuanya. Tapi sekarang bisa dilihat di grup torekot pondok jumlahnya sekitar 59 santri. Kebanyakan santri yang baiat torekot Qodiriyyah ada sekitar 52 santri, kalau yang Naqsabandiyah bisa di itung jari, mungkin sekitar tujuh orang kurang lebih.<sup>220</sup>

Santri pondok pesantren Anwarul Huda terdiri atas santri mukim (menetap) dan santri laju (hanya mengikuti program pengajian kitab tertentu atau kegiatan madrasah diniyah saja). Santri laju kebanyakan dari warga sekitar pondok pesantren maupun anak kost yang tempat tinggalnya tidak jauh dari pondok Anwarul Huda. Pondok pesantren Anwarul Huda adalah lembaga yang menganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Seluruh santri sangat dianjurkan untuk mengikuti *bai'at* tarekat.

Walaupun jumlah keseluruhan santri mukim pondok pesantren Anwarul Huda yang tercatat berjumlah 375 orang, namun jumlah santri pondok pesantren Anwarul Huda yang mengikuti *bai'at* tarekat yang tercatat sebanyak 59 sembilan orang yang terdiri atas bai'at tarekat Qadiriyyah dan bai'at tarekat Naqsabandiyah. Santri yang ber-*bai'at* tarekat

---

<sup>219</sup> Muhammad Baidlowi Muslich, *Idaroh Syu'biyyah*,... h. 6-11

<sup>220</sup> Ivan Dianto, *Wawancara* (Karangbesuki: hari Jumat, tanggal 04 September 2020, pukul 18:30 WIB).

Qadiriyyah sebanyak 52 orang, dan santri yang ber-*bai'at* tarekat Naqsabandiyah sebanyak tujuh orang.

Jumlah keseluruhan dari santri yang ikut *bai'at* tarekat memang tidak ada rekapan secara resmi dari pondok pesantren Anwarul Huda. Walaupun demikian namun ketika santri hendak ikut ber-*bai'at* tarekat akan dicatatkan namanya, akan tetapi pencatatan nama tersebut hanya sebatas untuk laporan kepada markas tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang ada di pondok pesantren Miftahul Huda Gading kota Malang. Jumlah santri yang ber-*bai'at* tarekat di pondok pesantren Anwarul Huda diketahui berdasarkan data yang ada di grup whats up Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah pondok pesantren Anwarul Huda.

Grup WA tarekat di pondok (Anwarul Huda) di utus ndalem langsung oleh ustad Yaqin. Tujuannya mungkin supaya santri istiqomah. Karena isinya jurnal siapa saja yang sudah mengamalkan tarekat setiap minggunya, selain itu bisa buat bagi-bagi informasi kalau ada acara-acara tarekat di Gading. Grup itu juga bisa buat melihat berapa orang yang ikut tarekat, karena bisa dilihat siapa saja dan jumlah anggotanya.<sup>221</sup>

Grup whats up Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Pondok pesantren Anwarul Huda (TQN PPAH) di prakarsai oleh ketua umum pondok pesantren Anwarul Huda, beliau adalah Dr. Nurul Yaqin, M.Pd., di dalamnya berisi jurnal mingguan yang harus di isi oleh setiap anggotanya setiap minggunya sebagai penanda bahwa santri tersebut sudah melaksanakan dzikir tarekat secara penuh di minggu (satu minggu)

---

<sup>221</sup> Ivan Dianto, *Wawancara* (Karangbesuki: hari Jumat, tanggal 04 september 2020, pukul, 18:08 WIB).

sebelumnya. Selain itu grup tersebut juga sebagai sarana berbagi informasi santri, pondok pesantren, dan pengasuh tentang agenda atau informasi-informasi lain yang berhubungan dengan tarekat, baik yang berkenaan dengan pondok pesantren Anwarul Huda maupun di luar pondok pesantren Anwarul Huda.

Tujuan dibentuknya grup TQN PPAH tersebut paling tidak mempunyai tiga poin utama:

- 1) Mengetahui jumlah santri yang ber-*bai'at* tarekat, baik yang mengikuti tarekat Qadiriyyah, Naqshabandiyah maupun keduanya.
- 2) Kendali santri dalam mengamalkan dzikir tarekat. Dengan dibentuk grup TQN PPAH diharapkan santri dapat secara *istiqomah* mengamalkan dzikir tarekatnya. Dalam grup tersebut seluruh anggotanya diwajibkan untuk mengisi jurnal mingguan bagi santri yang sudah menyelesaikan dzikir tarekat seminggu penuh pada minggu yang telah lalu, dan jurnal tersebut akan di-*up date* setiap minggunya pada hari Kamis. Dengan demikian maka setiap anggotanya dapat mengingatkan siapa saja anggota yang belum menyelesaikan dzikirnya untuk segera meng-*qodho'* dan mengisi jurnal sehingga bebas dari tanggungan dan kewajibannya.
- 3) Sarana informasi tentang tarekat. Informasi tersebut bisa berasal dari pengasuh, santri, lembaga pondok pesantren maupun dari luar lembaga pondok pesantren Anwarul Huda berkaitan dengan tarekat.

b. Silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyan (TQN) pondok pesantren Anwarul Huda

Berkeanaan dengan silsilah tarekat qadiriyyah wa Naqsabandiyyah yang ada di pondok pesantren Anwarul Huda sebenarnya sama dengan silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah yang ada di kota Malang. Sampai saat ini santri pondok pesantren Anwarul Huda yang hendak ber-*bai'at* tarekat masih dilaksanakan di markas jamiyyah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah kota Malang, yakni di pondok pesantren Miftahul Huda Gading.

TQN yang ada di kota Malang bersumber dari mursyid yang sama yakni KH. Muhammad Yahya. Beliau adalah pelopor dari TQN yang ada di kota Malang. Berikut penjelasan tarekat yang ada di pondok pesantren Anwarul Huda:

Pondok pesantren Anwarul Huda baiat di pondok Gading, *tabarukan*-lah. Mursyidnya sekarang Kiyai Luthfi ada di Karangploso. Romo Kiyai tidak membaiat, karena untuk membaiat itu harus baiat mursyid. Baiat mursyid ada di Solo Jawa Tengah.<sup>222</sup>

Pondok pesantren Anwarul Huda masih berbaiat TQN di pondok pesantren Miftahul Huda Gading karena beberapa alasan berikut ini:

- 1) *Tabarukan*, mencari keberkahan dari pondok pesantren Miftahul Huda, karena pondok pesantren Anwarul Huda juga masih ada hubungan dengan pondok pesantren Miftahul Huda Gading.

---

<sup>222</sup> Dr . H. Nurul Yaqin, *Wawancara* (Karangbesuki: hari Senin, tanggal 23 september 2020, pukul 07:14WIB).

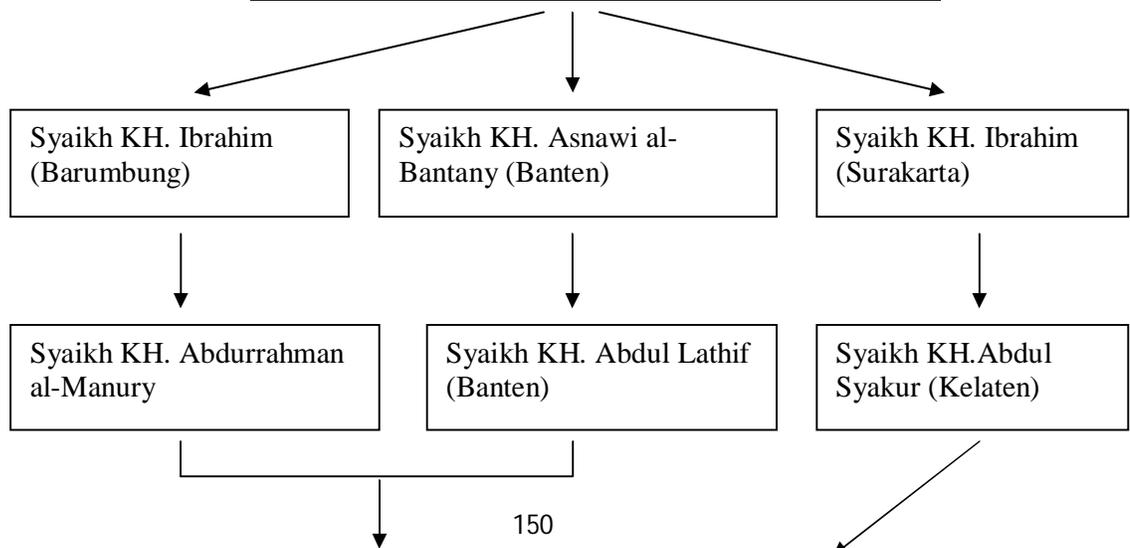
2) Walaupun pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Anwarul Huda KH. Muhammad Baidlowi Muslich adalah penganut TQN bahkan pernah menjabat sebagai sekertaris mendampingi mursyid sebelumnya, yakni *al-marhum* KH. Abdurrahman Yahya, namun beliau tidak belum ber-*bai'at* mursyid.

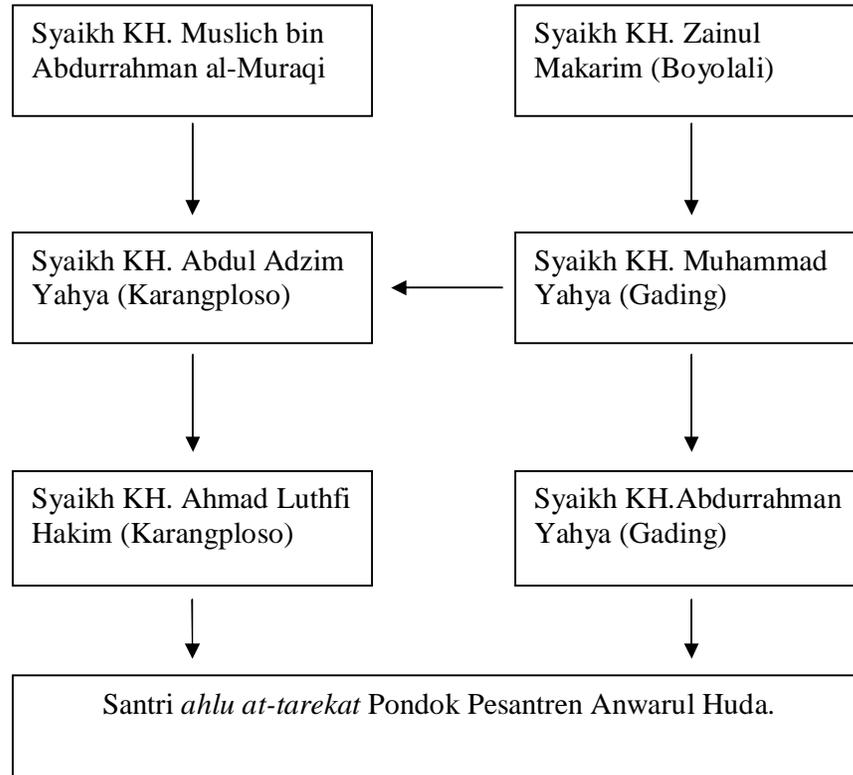
Berikuta adalah tabel yang menerangkan tentang silsilah tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah yang ada di pondok pesantren Anwarul Huda:

**Tabel 4.2 Silsilah Santri TQN Pondok Pesanten Anwarul Huda**

Allah SWT
Malaikat Jibril AS
Rosulullah Muhammad SAW
Sahabat Ali bin Abi Thalib RA
Saiyid Husain bin Ali
Syaikh Imam Ali Zainal Abidin
Syaikh Muhammad Baqir
Syaikh Imam Ja'far Shodiq
Syaikh Musa al-Kadhim
Syaikh Abi al-Hasan Ali bin Musa ar-Ridlo
Syaikh Ma'ruf al-Karkhy
Syaikh Sirry as-Saqothy
Syaikh Abi al-Qasim Junaidy
Syaikh Abu Bakar as-Syibly
Syaikh Abdul Wahid at-Tamimy
Syaikh Abi al-Farah at-Thurthusy

Syaikh Abi al-Hasan Ali al-Hakkary
Syaikh Abi Sa'id Mubarak al-Makhzumy
Syaikh Abdul Qadir al-Jilany
Syaikh Abdul Aziz
Syaikh Muhammad Hattak
Syaikh Syamsuddin
Syaikh Syarifuddin
Syaikh Nuruddin
Syaikh Waliyuddin
Syaikh Hisamuddin
Syaikh Yahya
Syaikh Abi Bakar
Syaikh Abdurrahim
Syaikh Utsman
Syaikh Abdul Fattah
Syaikh Muhammad Murod
Syaikh Syamsuddin
Syaikh Khatib as-Syambasy (Kalimantan Barat)
Syaikh Abdul Karim al-Bantany (Banten)





Bagi santri yang sudah ber-*bai'at* akan diberikan buku atau kitab panduan mengenai bagaimana tata cara mengamalkan amalan-amalan tarekat, baik tarekat Qadiriyyah maupun tarekat Naqsabandiyah. Kitab tersebut bernama *Idaroh Syu'biyyah Jam'iyyah Ahli at-Tarekat al-Mu'tabaroh an-nahdliyyah*, yang berisi tentang tuntunan, dzikir, dan amalan-amalan tareka berkenaan dengan jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang ada di kota Malang.<sup>223</sup>

Selain itu santri juga dituntut untuk memiliki kitab *Miftahul Jannah, fi Bayani Fadloili adz-Dzikriyyah al-Qadiriyyah wa an-*

<sup>223</sup> Muhammad Baidlowi Muslich, *Idaroh Syu'biyyah*,.. h. 47-50

*Naqsabandiyah wa* . Kitab tersebut adalah berisi tentang fatwa-fatwa, dalil atau dasar-dasar tarekat dalam bentuk Tanya jawab, dan hal ikhwal yang berkenaan dengan tarekat yang dikemukakan oleh KH. Muhammad Yahya Gading. Buku tersebut disusun oleh putra beliau KH. Dimiyati Ayatullah Yahya dan di tulis secara manual oleh KH. Muhammad Baidlowi Muslich setelah selesai di tulis kemudian di sowankan kembali kepada KH. Muhammad Yahya untuk di cek kembali. Setelah itu KH. Muhammad Yahya mengutus putre ke empat beliau KH. Abdurrahim Amrullah Yahya untuk meminta *tashih* (koreksi) dan *taqridl* (kata pengantar) kepada KH. Muslich Mranggen (Semarang). Setelah mendapatkan *tashih* dan *taqridl* dari KH. Muslich kemudian dicetak menjadi sebuah buku dan disebar luaskan kepada jamaah tarekat yang ada di kota Malang sebagai buku pedoman dalam mengikuti jalan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.<sup>224</sup>

## **B. Paparan Data dan Hasil Penelitian**

1. Ikatan murid dan mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di pondok pesantren Anwarul Huda.

Dalam tradisi pondok pesantren kiyai adalah tokoh sentral yang utama. Eksistensi dari sebuah lembaga pondok pesantren tidak bisa lepas dari pesan seorang kiyai. Selain itu dalam sebuah lembaga pondok pesantren juga tidak bisa terpisahkan dari santri atau orang yang menuntut ilmu di dalamnya. Antara kiyai dan santri adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah lembaga pondok pesantren. Banyak teori yang berpendapat bahwasannya

---

<sup>224</sup> Muhammad Yahya, *Miftahul Jannah* (Malang: Anwarul Huda, t.t), h. 1-4

kesuksesan seorang santri disebabkan karena kedekatannya dengan sang kiyai. Kedekatan tersebut menunjukkan adanya ikatan antara seorang santri dengan kiyai.

a. KH. Muhammad Baidlowi Muslich

Setiap pondok pesantren memiliki cirri khas tersendiri, ada yang berfokus pada ilmu alat, seperti nahwu, shorof, *balaghoh*, *mantiq* dan sebagainya. Ada pula yang berfokus kepada ilmu fiqih, di dalamnya mengkaji berbagai macam kitab-kitab fikih, seperti *fathu al-qarib*, *fathu al-mu'in*, *minhaj al-qawim* dan sebagainya. Ada juga yang berfokus kepada ilmu-ilmu tasawuf, sehingga yang dikaji pun kitab-kitab tasawuf seperti *al-Hikam* bahkan *ihya' 'ulumuddin* dan sebagainya. Adapun di lembaga pembinaan *ibadurrahman* akan di sampaikan oleh beliau KH.Muhammad Baidlowi Muslich berikut ini.

Pondok pesantren Anwarul Huda pondok pesantren tasawuf, santri pondok disini di ajarkan ilmu tarekat. Ilmu tarekat itu ilmu yang tua, tapi tidak harus nunggu tua untuk ikut tarekat. Justru kalau masih muda itu harusnya sudah bertarekat. Karena kalau masih muda itu tenaganya masih kuat duduk dzikirnya lama jadi dzikirnya juga banyak, kalau orang tua duduk sebentar saja sudah gringgingen. Tidak semua pondok pesantren itu mengajarkan ilmu tarekat, makannya mumpung disini jadi ikut baiat tarekat, nanti kalau sudah pulang belum tentu di daerahnya ada tarekat. Tarekat itu wajib bagi orang tidak bisa membersihkan hati. Orang yang hatinya masih ada kotor sekecil apapun tidak bisa masuk surga. Di tarekat itu ada *rabithah* sambung hatinya pada guru. Jadi kita itu hatinya harus sambung kepada guru. Ada *syi'ir* mengatakan;

لولاك لولاك يا مربي ما عرفت ربي

Jadi guru itu adalah orang menunjukkan agama kepada kita. Ya sebenarnya memang Rosulullah yang mengajarkan agama Islam, tapi kita tidak bertemu. Maka ulama-ulama sebagai

pewaris Nabi itu sekarang yang mengajarkan agama (Islam).<sup>225</sup>

Menurut beliau seorang murid itu hatinya harus selalu terhubung kepada guru mursyidnya. Tanpa adanya guru kita tidak dapat mengetahui ilmu, terlebih dalam ilmu agama. Pada mulanya Rosulullah Muhammad SAW yang mengajarkan agama Islam kepada umatnya, kemudian setelah beliau meninggal maka sahabat-sahabat beliau yang menggantikan, setelah sahabat kemudian *tabi'in*, sampai kepada ulama-ulama yang ada sekarang ini. Sebagaimana hadist Nabi mengatakan bahwa ulama adalah pewaris dari Nabi, jadi para ulama itu menggantikan peran nabi dalam mengajarkan agama Islam sebagaimana para sahabat dan *tabi'in* dimasa lalu.

b. KH. Ahmad Luthfi Hakim

Ikatan yang terjalin antara santri dan kiyai maupun sebaliknya, bisa terjadi karena proses alami maupun diusahakan dari salah satu atau kedua belah pihak. Ditambah lagi dalam penelitian ini membahas tentang ikatan dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Kedekatan antara murid dengan mursyid dinilai lebih punya ikatan yang lebih mendalam dibandingkan dengan ikatan yang terjalin dari seorang santri kepada kiyainya. Sebagaimana penjelasan dari KH. Ahmad Luthfi Hakim, beliau adalah mursyid jamiyah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah untuk

---

<sup>225</sup> KH. Muhammad Baidlowi Muslich, *Wawancara* (Karangbesuki: hari Sabtu, tanggal 12 Oktober 2020, pukul 07:10 WIB).

wilayah kota Malang. Berikut adalah pemaparan beliau mengenai ikatan murid dan mursyid dalam sudut pandang ilmu tarekat:

Ikatan murid kepada mursyidnya itu lebih dalam lagi dari ikatan yang lain. Kalau kita lihat ikatan santri kepada kiyai itu kan sangat dekat sekali, namun kalau dalam tarekat harusnya lebih dari itu. Karena di dalam tarekat itu ada namanya *rabithah*. *Rabithah* menghadirkan wajah mursyid yang membaiat ketika memulai dzikir sampai nanti khusyu' dzikir *wushul* kepada Allah SWT. Karena kalau sudah khusyu' dzikir kepada Allah kan tidak bisa diungkapkan dengan apa-apa *la kaifa wa la syaia*. Jadi kalau mengenai ikatan yang dimaksud dalam tarekat itu ya ikatan batin antara murid dengan mursyid. Kalau ditanya hukumnya, tarekat itu bisa dihukumi wajib ketika orang atau murid sudah ber-*bai'at*, dan yang bisa melepaskan baiat itu ya hanya Mursyid, contohnya begini ketika murid diuji dengan berat sekali mencari nafkah, kerjanya berat, jangankan untuk wirid atau dzikir sholat lima waktu saja berat sekali rasanya, maka solusi mursyid satu-satunya ya dengan mencabut baiatnya.<sup>226</sup>

Ikatan yang dimaksud dalam sebuah tarekat sebagaimana penjelasan di atas adalah ikatan batin antara murid dengan mursyid. Menghadirkan wajah guru dalam memulai berdzikir atau yang disebut dengan *rabithah* adalah sebagai sarana atau *wasilah* seorang murid untuk dapat khusyu' berdzikir kepada Allah SWT. Karena untuk dapat langsung khusus' dalam berdzikir itu sangat susah, karena Dzat Allah tidak akan pernah dapat dijangkau oleh makhluk ciptaannya, beliau mengungkapkan dengan *la kaifa wa la syaia*.

---

<sup>226</sup> KH. Ahmad Luthfi Hakim, *Wawancara* (Karangposos: hari Rabu, tanggal 10 Oktober 2020, pukul 09:04 WIB).

Sedangkan untuk dapat menjalin ikatan antara murid dengan mursyid itu ada tahap-tahapan yang bisa dilakukan sebagaimana penjelasan beliau berikut:

Menjalin ikatan itu sudah pasti harus dilakukan. Hal yang paling mudah dilakukan seperti sering-sering kirim hadiah fatimah kepada gurunya, apalagi kalau sudah ikut baiat tarekat pasti kirim hadiah fatimah kepada mursyidnya. Selain itu dalam wiridnya ahli tarekat ada doa;

رب اغفر لي... ولمشايعينا ومعلمينا...

Ikatan murid dan mursyidnya bisa dilakukan dengan usaha-usaha untuk menarik hati gurunya. Sebenarnya itu lumrah dilakukan, ya itukan sebenarnya masuk wilayah sosial saja. Adapun cara-caranya sebenarnya banyak sekali, seperti membantu gurunya ketika gurunya kerepotan, sering-sering bersilaturahmi dengan gurunya, menjenguk gurunya ketika sakit atau bertakziah ketika gurunya meninggal, ya bagaimana caranya kita menyenangkan orang.<sup>227</sup>

Ikatan seorang murid dengan mursyidnya berdasarkan pemaparan beliau, dapat digolongkan menjadi dua ikatan, yakni ikatan batin dan ikatan sosial (ikatan dzahir). Ikatan batin dapat dilakukan dengan cara sering-sering mendoakan mursyidnya dan bisa dilakukan dengan mengirim hadiah surat fatimah kepada mursyid. Sedangkan ikatan dzahir dengan mursyid dapat dilakukan dengan perilaku sosial seperti membantu mursyid ketika sedang dalam kesusahan, menjaga silaturahmi dengan mursyid, menjenguk mursyid ketika sakit atau bertakziah kepada keluarga mursyid ketika beliau meninggal dan dapat juga dilakukan dengan cara yang biasa kita lakukan di masyarakat untuk menyenangkan hati seseorang.

---

<sup>227</sup> KH. Ahmad Luthfi Hakim, *Wawancara* (Karangploso: hari Rabu, tanggal 09 Oktober 2020, pukul 09:08 WIB).

Mengenai kualitas ikatan murid dan mursyid dapat kita ketahui dengan pemaparan beliau berikut ini:

Guru berada di hati muridnya itu sudah biasa tapi kalau murid berada di hati gurunya itu yang luar biasa. Oleh karena itu kita harus berupaya untuk mendekat kepada guru kita. Bagaimanapun caranyalah kita harus berusaha untuk mendekat dengan guru kita. Kedekatan itu bisa ada tentunya ketika gurunya melihat ketulusan dari muridnya. Tidak semua orang bisa dekat dengan gurunya, karena ya ketulusan itu yang dilihat oleh guru itu yang menjadikan murid dekat dengan gurunya. Karena sering membantu gurunya kemudian dikenal gurunya dan kemudian ada ikatan disana. Tidak boleh seorang guru itu menutup diri dari muridnya.<sup>228</sup>

Ketulusan hati seorang murid dalam menjalin ikatan dengan mursyidnya dapat dilihat melalui perilaku murid tersebut. Bagaimanapun yang terjadi dalam ikatan murid dan mursyid itu sebagaimana masyarakat umum menilai karakter seseorang dilihat melalui perilakunya. Karena perilaku seseorang dapat mencerminkan batin atau hatinya. Berdasarkan pemaparan itu seorang murid dituntut untuk mendekat kepada guru atau mursyidnya agar dapat menjalin ikatan dengan mursyidnya. Pendekatan yang bersifat dzahir adalah langkah awal untuk dapat terwujudnya suatu ikatan batin.

Beliau menilai keberadaan guru atau mursyid dalam sanubari muridnya itu suatu hal yang biasa, akan tetapi ketika ada seorang murid berada di sanubari mursyidnya itu adalah hal yang luar biasa. Maka sudah selayaknya murid senantiasa berusaha untuk mendekatkan diri dengan

---

<sup>228</sup> KH. Ahmad Luthfi Hakim, *Wawancara* (Karangploso: hari Rabu, tanggal 09 Oktober 2020, pukul 09:09 WIB).

sang mursyid. Ketika ada upaya murid untuk mendekati diri kepada mursyid dilakukan dengan hati yang tulus ikhlas, karena perbuatan yang dilakukan dengan hati akan mudah untuk diterima oleh hati. Tidaklah mungkin seorang guru itu menutup diri dari muridnya, kecuali mungkin apabila murid tersebut melakukan perbuatan yang tercela atau melewati batas. Karena jika kita seorang guru menutup diri dari muridnya sama artinya dengan menutup jalannya ilmu atau bisa dikatakan menyembunyikan ilmu. Menyembunyikan ilmu adalah perbuatan dosa, lebih-lebih jika ilmu tersebut adalah ilmu agama.

c. Dr. KH. Moh. Khasairi, M.Pd.

Ikatan murid dengan mursyid dalam tarekat itu harus sedapat mungkin melakukan *murobathoh* (menjalin ikatan) dengan mursyidnya, baik secara formal (ketika menjalankan amaliyah dzikir tarekatnya) maupun non formal (di luar amaliyah dzikirnya) dengan kata lain dalam konteks sosialnya, sebagaimana pemaparan Dr. H. Khusairi, beliau adalah salah satu pengurus Idaroh Syu'biyah JATMAN (Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah) untuk wilayah kota Malang dan beliau juga salah satu penasehat Pengurus Komisariat MATAN (Mahasiswa Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabarah an-Nahdliyah) di Universitas Malang.

Jadi seorang murid yang sudah di baiat harus sedapat mungkin melakukan *murobathoh* baik secara formal ataupun tidak formal, formal disini dalam kaitan dzikir, sedangkan tidak formal di luar dzikir. Artinya begini mengamalkan wirid wajib tarekat ketika akan mengamalkannya membayangkan wajah guru, sesungguhnya itu bukan yang terakhir, tetapi kepada

Allah lah tujuannya. Soalnya kalau sudah dzikir sambung kepada Allah kan tidak mungkin membayangkan wajah Allah. Karena menurut kita *ahlusunnah wal jamaah* Allah itu tidak bisa diperumpamakan seperti apa.<sup>229</sup>

Dari pemaparan beliau dapat peneliti simpulkan bahwasannya seorang murid itu harus selalu terhubung dengan guru atau mursyidnya di dalam dzikir maupun diluar dzikir. Adapun *rabithah* (menghadirkan wajah guru dalam sanubari) yang dilakukan seorang murid ketika hendak berdzikir merupakan langkah awal seorang murid untuk dapat khusu' berdzikir dan wushul kepada Allah SWT. Karena menurut kita *ahlussunnah wal jama'ah* tidaklah mungkin bagi seorang hamba untuk membayangkan Dzat Allah. Oleh karena itu untuk menuju kepada Allah diperlukan orang yang dapat mengantarkan kita kepada Allah yang paling mudah dan dapat dijangkau sekarang ini adalah guru atau mursyid. Karena pada dasarnya Rasulullah Muhammad SAW adalah orang dapat mengantarkan kita untuk wushul kepada Allah, akan tetapi kita tidak menjumpai masa beliau sehingga *rabithah* dari Rasulullah dilanjutkan kepada sahabat, kemudian *tabi'in* dan seterusnya sampai kepada mursyid yang ada dimasa sekarang ini. Dengan demikian maka tujuan dari bertarekat dapat tercapai yakni wushul kepada Allah SWT.

Adapun upaya-upaya yang harus dilakukan bagi seorang murid untuk dapat menjalain ikatan dengan mursyidnya adalah sebagaimana penjelasan beliau ini.

---

<sup>229</sup> Dr. KH. Moh. Khasairi, M.Pd, *Wawancara* (Gading Pesantren: hari Selasa, tanggal 08 oktober 2020, pukul 14:25 WIB).

Jadi sedapat mungkin murid itu mengingat dawuh-dawuh guru mursyid, dawuhnya itu kan hal-hal yang baik. Dengan berpedoman pada itu maka kita tidak berani melakukan hal-hal yang buruk, tidak hanya melakukan wirid-wirid saja tetapi juga meninggalkan kemungkaran. karena salah satu garapan tarekat itu menghapus sifat-sifat tercela yang ada di dalam hati. Meskipun pada dasarnya tarekat itu sendiri tidak wajib.<sup>230</sup>

Dengan mengamalkan amaliyah atau dzikir dan wirid tarekatnya sebenarnya itu sudah merupakan upaya murid menjalin ikatan dengan mursyidnya. Selain itu, mengingat nasehat-nasehat yang telah diberikan oleh mursyidnya dan berpedoman pada hal itu, maka dapat menjadikan seorang murid tidak berani untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela. Sebagaimana salah satu tujuan dari bertarekat adalah membersihkan hati dari sifat-sifat tercela.

Kedekatan seorang murid kepada mursyid hakekatnya adalah kedekatan rohani, kalau kedekatan jasmani itu bisa diartikan bagi kita orang jawa itu “kodo” artinya itu tidak ada sopan santun atau lancang. Contohnya masak seorang guru diajak bergurau, kecuali kalau gurunya itu sendiri yang mengajak bergurau, maka kita mengimbangnya jangan dengan gurauan. Sesungguhnya bukan kita menjaga jarak akan tetapi kami punya prinsip. Saya sebagai murid yang membantu beliau sedapat mungkin mendekat dengan beliau, karena tidak setiap saat kita bisa bersama beliau. Jadi kedekatai itu harus dijalin paling tidak dengan hadiah fatimah kepada mursyidnya, samapai kapan? ya kalau bisa seterusnya. Wong kadang kita shalat saja tidak bisa selalu ingat kepada Allah. Makanya itu ada istilah hadist yang mengatakan;

نيت مؤمن خير من عمله

mungkin karena sifat kita yang seperti itu, ada hadist Nabi yang mengatakan demikian.<sup>231</sup>

---

<sup>230</sup> Dr. KH. Moh. Khasairi, M.Pd, *Wawancara* (Gading Pesantren: hari Selasa, tanggal 08 oktober 2020, pukul 14:25 WIB).

<sup>231</sup> Dr. KH. Moh. Khasairi, M.Pd, *Wawancara* (Gading Pesantren: hari Selasa, tanggal 08 oktober 2020, pukul 14:25 WIB).

Kedekatan dan ikatan murid kepada mursyidnya dalam tarekat menurut beliau adalah kedekatan rohani. Menurut pandangan beliau kedekatan yang bersifat jasmani dalam tarekat itu malah bisa diartikan atau dianggap tidak sopan, dalam artian beliau mencontohkan dengan mengajak guru atau mursyid untuk bercanda atau bersenda gurau adalah tidak sopan. Lain hal dengan ketika guru atau mursyid tersebut yang mengajak bergurau dahulu, maka kita harus mengimbanginya namun bukan dengan candaan atau bergurau juga. Menurut beliau yang demikian itu bukanlah membuat jarak antara murid dengan mursyid tapi ada prinsip-prinsip yang harus dijalankan di dalam budaya tasawuf terutama dalam tarekat ini. Berdasarkan itu maka peneliti menyimpulkan bahwa ada etika tertentu yang diterapkan di kalangan penganut tarekat dalam bermuamalah atau berinteraksi sosial dengan mursyid.

Ikatan dengan seorang mursyid harus selalu terjaga. Bagi beliau untuk menjaga ikatan tersebut paling tidak dengan cara menghadihkan fatihah kepada guru atau mursyid. Kemudian beliau menukil sebuah hadist yang mengatakan bahwa niatnya orang mukmin itu lebih baik dari amalnya. Beliau berpendapat karena manusia itu adalah tempatnya salah dan lupa, maka terkadang niat atau iktikad baik dari seorang mukmin lebih baik dari amalnya, bukan karena nilai amal pahalanya tidak lebih besar dari niatnya, tetapi karena amal tersebut tidak terlaksanakan baik karena lupa atau tidak mampu untuk melaksanakannya.

Usaha murid yang paling dasar adalah usaha murid agar tidak dijauhi oleh guru. Karena tidak ada kedekatan murid itu

terkadang karena ulah murid sendiri. Terkadang murid itu sendirilah yang membuat jauh dengan gurunya. Untuk menndekatkan diri dengan guru itu yang paling mudah adalah tidak ingin mengetahui aib gurunya, karena dengan mengetahui aibnya guru ada potensi untuk menjauh. Jika kita terpaksa harus mengetahui, maka kita harus memahami bahwa guru kita adalah manusia yang tidak lepas dari kesalahan dan lupa. Tapi sebanyak-banyaknya aib guru kita masih banyak kita. Kuncinya adalah kita harus berilmu, terutama ilmu agama, dengan ilmu tersebut kita selayaknya bercermin dengan ilmu tersebut.<sup>232</sup>

Point penting dari pemaparan beliau adalah murid harus menambah wawasan keilmuan terutama dengan ilmu agama, dengan bercermin dengan ilmu tersebut maka dapat menjauhkan murid untuk mencari keburukan orang lain dan lebih dapat mawas diri dengan mengoreksi diri sendiri. Beliau menuturkan bahwa berusaha menutup diri untuk mengetahui aib guru atau mursyid adalah langkah menjalin ikatan. Seandainya dengan terpaksa harus mengetahui aib tersebut maka kita harus sadar bahwasannya manusia itu tidak luput dari kesalahan. Tidak terjadinya sebuah ikatan antara murid dan mursyid terkadang disebabkan karena perbuatan murid itu sendiri. Murid yang tidak dapat mengoreksi dirinya sendiri tidak sadar bahwa kesalahan sebenarnya timbul dari dirinya sendiri. Untuk memiliki sensitifitas dalam diri seseorang tentu dibutuhkan suatu ilmu.

---

<sup>232</sup> Dr. KH. Moh. Khasairi, M.Pd, *Wawancara* (Gading Pesantren: hari Selasa, tanggal 08 oktober 2020, pukul 14:25 WIB).

d. Dr. H. Nurul Yaqin. M.Pd.

Hubungan santri dan kiyai menurut beliau itu sifatnya tidak hanya *rukhaniyah* saja akan tetapi juga *jasmaniyah*. Artinya adalah ikatan santri kepada kiyai di pondok pesantren Anwarul Huda ini tidak hanya secara spiritual namun juga secara sosial. Adapun sosial disini adalah selalu menjalin interaksi yang baik dengan kiyai secara langsung apabila memungkinkan untuk berinteraksi secara langsung.

Setiap pesantren punya ciri khas. Ada yang modelnya salafiyah atau modern. Model salafiyah itu masih menggunakan cara-cara ulama salafus shaleh, sebagaimana yang diterapkan di pondok sini (Anwarul Huda), pondok Gading (Muftahul Huda), dan pondoknya Kiyai Luthfi Karangploso (Manba'ul Huda). Ikatan santri dan kiyai itu ya jasmaniyah dan rukhaniyah. Yang harusnya menjalin ikatan itu santri sendiri atau murid. Sebenarnya santri itu ya harus dekat dengan kiyainya. Kalau kiyai sebenarnya sangat intens berkomunikasi dengan santri terlebih kepada pengurus karena pengurus itu kan tangan kanan kiyai. Tapi biasanya santri itu sendiri yang menjauh dari kiyainya, mungkin karena malu, atau takut dan sebagainya. Seharusnya santri harus ada disamping kiyainya, karena seringkali kiyai membutuhkan bantuan santri.<sup>233</sup>

Pondok pesantren mempunyai cirri khas ada yang memakai sistem tridisional (salafiyah) ada yang memakai sistem modern. Pondok Pesantren Anwarul Huda masih menggunakan sistem salafiyah yang mana pemahamannya adalah masih menggunakan metode yang dipakai oleh ulama *salafus saleh*. Ciri-ciri dari pesantren salafiyah biasanya pendidikannya sistem majelis, yakni sistem pengajaran satu arah dari

---

<sup>233</sup> Dr. H. Nurul Yaqin, M.Pd, *Wawancara* (Karangbesuki: hari Sabtu, tanggal 12 Oktober 2020, pukul 16:07 WIB).

guru atau kiyai kepada santri atau murid. Tidak ada Tanya jawab kecuali apabila kiyai memberikan peluang kepada santri untuk bertanya.

Sedangkan ikatan yang terjadi antara santri dan kiyai itu bersifat jasmani dan rohani. Santri pondok pesantren Anwarul Huda dituntut untuk dekat kepada kiyainya secara lahir dan batin. Menurut beliau yang seharusnya mendekat dan menjalin ikatan tersebut adalah santri atau murid. Namun permasalahan yang ada dilapangan biasanya santri yang tidak mendekat kepada kiyainya, alasannya bisa karena sungkan, takut, atau malu dan sebagainya. Namun sebenarnya kiyai itu intens menjalin hubungan dengan santrinya. Baik itu dengan program-program pesantren maupun diluar program pesantren. Salah satu upaya kiyai menjalin ikatan dengan santri adalah dengan mengangkat pengurus. Pengurus adalah tangan kanan kiyai, pengurus diberi amanah oleh kiyai untuk membantu dalam menjalankan aktifitas dan program yang ada di pesantren karena kiyai tidak bisa selalu terus-menerus mendampingi santri.

Dalam kitab *ta'lim* dikatakan bahwa kewajiban santri itu mencari *ridlo* guru. Caranya secara *dzahiriyah* dekat secara jasmaniyah. Kalau kiyai (guru) itu pasti selalu mendoakan santrinya setiap malam. Biasanya santri yang ingin mendekat kepada kiyai tanpa disuruh selalu ada disamping kiyainya. Kalau pengurus ya biasanya selalu *standby* di kantor, sewaktu-waktu kiyai membutuhkan sesuatu pasti nanti konfirmasi ke kantor pondok. Kalau pengurus jarang atau tidak pernah jaga di kantor maka itu pengurus yang tidak bertanggung jawab, karena pengurus itu diutus amanah langsung dari Kiyai. Dan kiyai itu pasti butuh kepada santri (pengurus juga) tidak mungkin tidak butuh. Baik itu kebutuhan pribadi maupun kebutuhan pondok. Tapi kalau kebutuhan pribadi Kiyai biasanya dilakukan oleh kiyai sendiri atau menyuruh santri. Kalau kebutuhan pondok biasanya kiyai menyuruh pengurus atau santri secara umum, seperti menulis ulang atau mengedit

buku-buku kiyai biasanya kiyai menyuruh santri, (selain sebagai motifasi santri juga sebagai latihan dan media belajar santri).<sup>234</sup>

Agar mendapat keberkahan dari ilmu yang telah diberikan oleh guru atau kiyai maka sebagaimana yang ditulis dalam kitab *ta'limu al-muta'allim* maka wajib bagi santri untuk mencari ridlo gurunya. Santri yang ingin menjalin ikatan kepada gurunya itu biasanya selalu siap dan selalu ada disekitar gurunya. Dengan begitu ketika sewaktu-waktu guru tersebut membutuhkan pertolongan maka mereka akan siap untuk membantu. Dengan cara tersebut santri akan lebih mudah mendapatkan perhatian dari gurunya dan mendapatkan ridlo dari guru tersebut.

Untuk mengetahui bagaimana santi yang ingin mendekat dengan kiyai biasanya dapat dilihat dari prilaku santri itu sendiri. kalau pengurus beliau mencontohkan dengan pengurus yang selalu ada di kantor adalah pengurus yang mendekat kepada kiyainya. Beliau beralasan karena ketika kiyai membutuhkan bantuan biasanya akan mengkonfirmasi seseorang yang ada di kantor pondok, dan orang yang berkewajiban di kantor adalah pengurus. Sedangkankan kalau santri umum biasanya santri tersebut selalu ada dekat disamping kiyai baik itu ketika pengajian maupun ketika ada acara-acara tertentu, beliau menganggap santri yang selalu ada disamping kiyainya adalah santri yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, sehingga akan dapat perhatian lebih dari kiyainya.

---

<sup>234</sup> Dr. H. Nurul Yaqin, M.Pd, *Wawancara* (Karangbesuki: hari Sabtu, tanggal 12 Oktober 2020, pukul 16:10 WIB).

Di pesantren pasti di didik ilmu agama ya, kalau ilmu umum ya mungkin untuk yang sekolah Aliyah saja, Aliyah kan sekolah formalnya. Disini ilmu agamanya diajarkan ilmu tarekat. Tidak semua orang itu bisa menjadi mursyid dan tidak semua kiyai itu mursyid. Mursyid untuk di sini (kota Malang) itu dari KH. Yahya kemudian turun kepada putra-putra beliau *almarhum* KH. Abdul Adzim (Karangploso) kemudian kepada KH. Abdurrahman (Gading), dan sekarang KH. Luthfi putra KH. Abdul Adzim. Jadi tarekat disini itu baiatannya kepada KH. Luthfi dilakukan di Gading. Ikatan santri (murid) dengan mursyid bisa dilakukan walaupun kiyai (KH. Muhammad Baidlowi Muslich) tidak membaiat santri. Walaupun sebenarnya kiyai dalam amaliyah tarekatnya sudah sangat layak untuk menjadi mursyid, tetapi kiyai tidak berbaiat mursyid, karena untuk menjadi mursyid itu ada baiat tersendiri dan juga amalan-amalannya lebih banyak.<sup>235</sup>

Berdasarkan pemaparan beliau ikatan santri dengan kiyai dengan ikatan murid dengan mursyidnya itu sama. Karena KH. Muhammad Baidlowi Muslich tidak berbaiat mursyid maka beliau tidak membaiat santrinya. Karena baiata murid kepada mursyid itu berbeda dengan baiat mursyid kepada calon mursyid. Tidak semua orang itu bisa menjadi mursyid dan tidak semua kiyai itu mursyid. Tarekat yang dianut di pondok Anwarul Huda adalah tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah sanadnya sambung kepada KH. Muhammad Yahya kemudian dilanjutkan putra beliau KH. Abdul Adzim, kemudian KH. Abdurrahman, samapai kepada KH. Ahmad Luthfi Hakim sekarang. sedangkan untuk baiatnya tetap dilakukan di pondok pesantren Miftahul Huda Gading.

---

<sup>235</sup> Dr. H. Nurul Yaqin, M.Pd, *Wawancara* (Karangbesuki: hari Sabtu, tanggal 12 Oktober 2020, pukul 16:17 WIB).

e. Ivan Dianto.

Dari kalangan santri Ivan Dianto berpendapat bahwa, ikatan antara santri dengan kiyai atau ikatan murid dengan mursyid akan lebih mudah untuk membangun ikatan batin jika sudah terjalin ikatan secara dzahir. Ikatan itu bisa terjadi berawal dari kesan. Jadi ketika kesan kita dianggap baik oleh guru kita, maka akan membentuk ikatan kita dengan guru kita. Sebagai contoh jika ada orang yang setiap harinya berperilaku baik, maka masyarakat akan menilai orang tersebut baik, dan begitu pula sebaliknya.

Menurut saya, untuk membuat ikatan secara batiniyah itu sangat sulit seumpama ikatan secara dzahir itu tidak dilakukan terlebih dahulu. Jadi untuk membuat ikatan yang mudah dengan guru atau mursyid itu lebih mungkin jika awalnya ada ikatan secara dzahir dulu. Membuat ikatan secara kontak langsung. Kalau untuk dapat ikatan secara batin secara langsung itu mungkin saja tetapi tidak mudah. Dan ikatan itu memang sangat penting dalam pengamalan tarekat kita, lebih-lebih kearah bathiniyah tadi karena kita lingkungannya kan yang perlu di perbaiki kan wilayah *bathiniyah* tidak sekedar dzahir saja.<sup>236</sup>

Tanpa didahului dengan ikatan yang bersifat *dzahiriyyah* menurut Ivan Dianto sangatlah sulit untuk mendapatkan ikatan *bathiniyah* dari kiyai atau mursyid. Membuat ikatan batin kepada mursyid secara langsung bukan tidak mungkin tetapi tidak semua murid mendapatkan keistimewaan semacam itu. Sebaga seorang murid yang baru saja mengambah jalan tarekat ini tentu diperlukan usaha atau tahapan-tahapan yang harus dilalui,

---

<sup>236</sup> Ivan Dianto, *Wawancara* (Karangbesuki: hari Jumat, tanggal 04 September 2020, pukul 13:40 WIB).

sebagaimana yang diutarakan di atas maka harus di mulai dengan membangun ikatan secara *dzahiriyah* terlebih dahulu.

Menjalin ikatan bagi penganut tarekat itu memang sangatlah penting, terlebih lagi mempunyai ikatan batin dari mursyid atau kiyainya. Secara tidak langsung apabila murid sudah mendapatkan tempat di hati kiyai atau mursyidnya maka sebagaimana yang di ungkapkan oleh KH. Ahmad Luthfi Hakim yang telah lalu, bahwa jika guru berada di hati murid itu sudah biasa, maka murid yang mendapatkan tempat di hati gurunya itu luar biasa. Terlebih lagi yang menjadi objek dari ajaran tarekat adalah hati yakni hati yang dapat wushul kepada Allah SWT.

Upaya-upaya yang *saget* dilakukan yang bisa dilakukan *kados biasanepun meniko, saget kaleh* melayani beliau-beliau, *saget kaleh ngabdi* mungkin seperti itu yang penting paling umum begitu. Yang jelas ya mengabdikan itu, atau menjalankan perintah-perintah yang dilakukan oleh beliau, kemudian berfikir positif terkait beliau-beliau secara umum ya demikian.<sup>237</sup>

Berdasarkan pemaparannya dapat peneliti simpulkan bahwa ada tiga cara yang dilakukan oleh Ivan Dianto dalam rangka menjalin ikatan dengan kiyai atau mursyid. Yang pertama yakni dengan pengabdian atau melayani apa saja yang sekiranya dibutuhkan oleh kiyai atau mursyid. Kedua yaitu dengan menjalankan apa saja perintah yang ditujukan kepada kita sebagai santri atau murid beliau. Dan point ketiga yakni selalu

---

<sup>237</sup> Ivan Dianto, *Wawancara* (Karangbesuki: hari Jumat, tanggal 04 September 2020, pukul 13:30 WIB).

berfikir positif terhadap apa yang terjadi pada guru kita, maupun kepada keluarga dan sanak kerabat beliau.

f. Adnan Abdul Kholik

Bagi santri terlebih yang telah ber-*bai'at* tarekat tentunya pasti memiliki keinginan untuk dapat dekat dengan guru atau mursyidnya. Tetapi ternyata ada juga kendala yang menyebabkan santri tidak dapat menjalin ikatan dengan mursyidnya, terutama dalam membangun ikatan sosial dengan mursyid. Salah satu alasannya adalah santri tidak selalu dapat bersama dengan mursyidnya. Berikut pemaparan Adnan mengenai kendala-kendala tersebut.

Hubungan murid ke guru harus baik. Kalau kita dekat dengan guru pasti ada ikatan kita dengan guru kita, kalau guru kenal kita biasanya nanti kalau ada apa-apa guru pasti menyuruh kita. Soalnya biasanya guru kalau nyuruh melakukan sesuatu pasti menyuruh orang yang dikenal, walaupun ada santri-santri yang lain sebenarnya. Kalau dalam tarekat ikatan itu pasti ya, karena tarekat itu sanadnya sambung dari guru ke gurunya sampai ke Rosulullah. Ikatan sosial dan ikatan batin kepada guru dua-duanya harus dilakukan, tetapi kalau di pondok sini dengan mursyid kan tidak bisa dekat langsung, jadi ya ikatannya hanya bisa dilakukan secara batin. Caranya dengan menjalankan tarekat. Diamalan-amalan tarekat itu pasti mendoakan mursyid dan keluarganya. Kemudian dikirim *fatehah* kepada beliau, dan pasti dilakukan setelah melakukan dzikir setiap selesai shalat.<sup>238</sup>

Adnan berpendapat sebisa mungkin ikatan murid dan mursyid itu dilakukan baik ikatan sosial maupun ikatan batin. Apabila tidak memungkinkan untuk menjalin ikatan sosial maka melakukan ikatan batin

---

<sup>238</sup> Adnan Abdul Kholik, *Wawancara* (Karangbesuki: hari Jumat, tanggal 04 September 2020, pukul 18:25 WIB).

saja dianggap sudah cukup. Sebagaimana yang terjadi di pondok pesantren Anwarul Huda yang bai'atnya dilakukan di pondok Gading, sedangkan mursyidnya bertempat tinggal di Karangploso maka tidak mungkin untuk bisa berinteraksi dengan beliau, sehingga cukup dengan mendoakan beliau sebagai mana dalam amalan-amalan tarekat dan berkirim fatihah sudah dapat disebut menjalin ikatan batin dengan mursyid.

g. Muhammad Fahmi Yahya.

Pandangan santri mengenai ikatan murid dengan mursyid yang ideal adalah dekat secara dzahir dan batin. Namun untuk menjalin ikatan yang menentukan sebenarnya adalah santri sendiri. Faktor yang dapat membentuk ikatan tersebut adalah komunikasi, sedangkan santri tidak semuanya mampu atau berani berkomunikasi dengan kiyai atau mursyidnya.

Mengenai ikatan bagi saya pribadi idealnya memang ikatannya harus lahir dan batin. tapi kan ya sulit itu. Di pondok tidak semua santri bisa dekat dengan kiyai karena mungkin malu atau sungkan. Menurut saya pribadi ya kalau untuk bisa dekat dengan yai itu hanya masalah mental, tinggal berani atau tidak untuk berkomunikasi dengan kiyai langsung. Kalau disini memang susah menjalin ikatan dengan kiyai mungkin karena tradisis disini unggah-ungguhnya beda dengan pondok lain. Tapi kalau sering-sering berkomunikasi sama yai ya kemungkinan besar bisa dekat.<sup>239</sup>

Kebanyakan santri malu bahkan takut untuk berkomunikasi dengan kiyai atau mursyid. Penyebabnya bisa karena malu atau sungkan, sehingga tidak semua santri dekat dengan kiyai. Menurutnya kedekatan

---

<sup>239</sup> Muhammad Fahmi Yahya, *Wawancara* (Sukun: hari Ahad, tanggal 25 Oktober 2020, pukul 09:18 WIB).

santri dengan kiyai dipengaruhi oleh mental santri sendiri. Ketika santri tersebut mampu untuk berkomunikasi secara intens dengan kiyainya maka kemungkinan besar dapat terjalin suatu ikatan.

Tidak semua santri dikenal oleh kiyai, namun sebenarnya kiyai itu hafal dengan wajah-wajah santrinya, walaupun sudah sepuh tapi daya ingat beliau masih terjaga. Kalau prinsip saya kalau tidak dikenal dengan yai, ya setidaknya dikenal oleh orang-orang yang dekat dengan yai. Santri yang tidak dikenal oleh yai menurut saya belum tentu tidak baikya, soalnya ya, masak kita diberi ilmu oleh guru kita tapi tidak mendekat dengan beliau, setidaknya dikenal oleh yai kan itu sudah bagus.<sup>240</sup>

Sebagai seorang santri menurutnya seharusnya dekat dengan guru atau kiyai, namun santri yang tidak mampu untuk mendekat atau menjalin ikatan dengan kiyainya bukan sesuatu yang buruk. Berdasarkan pemaparannya indikasi dari ikatan antara santri dengan kiyai atau murid dengan mursyid adalah dikenalnya santri atau murid tersebut oleh gurunya.

Menurut saya kedekatan dengan kiyai disini itu bisa terjadi ketika awal masuk pondok atau juga terjadi ketika sudah lama mondok. Biasanya santri baru masuk disini kan tidak tahu tradisi pondok ini bagaimana sikap kita ketika berpapasan dengan yai, caranya sowan ke yai atau ketika ada keluarga ndalem lewat. Kalau pondok lain ketika bertemu dengan kiyainya biasanya ya saliman atau uluk salam saja. Kalau tradisi pondok sini ketika bertemu dengan yai atau keluarga ndalem berdiri agak membungkukkan badan ngadep ke bawah, tidak salaman dan tidak uluk salam, sama dengan di Gading. Santri baru karena belum tahu tradisinya biasanya ada yang salaman atau mengajak berbincang, karena yai memandang baik maka biasanya dikenal oleh yai. Tapi terkadang ada santri baru karena tidak tahu kalau ada keluarga ndalem, biasanya cuwek-cuwek aja seperti sisipan sama orang kalau di jalan. Ada juga yang santri lama baru bisa dekat

---

<sup>240</sup> Muhammad Fahmi Yahya, *Wawancara* (Sukun: hari Ahad, tanggal 25 Oktober 2020, pukul 09:21 WIB).

dengan yai, biasanya santri tersebut karena ngabdi di pondok bisa jadi abdi ndalem atau bantu-bantu ngajar di pondok, ada juga yang jadi pengurus. Tidak semua santri senior disini dekat dengan yai ya, masih tetap di pondok ada yang karena kerja, belum lulus, lanjut kuliah.<sup>241</sup>

Ikatan santri dan kiyai bisa terjadi ketika awal maupun setelah lama menetap di pondok. Karakter kepribadian santri juga berpengaruh terhadap ikatan dengan sang kiyai. Santri yang aktif berinteraksi dengan gurunya cenderung lebih cepat dalam menjalin ikatan tersebut. Berbeda dengan santri yang jarang berinteraksi dengan guru atau kiyainya maka ikatan yang terjadi antara keduanya akan sulit terjadi.

Ada sebagian santri yang terjalin ikatan gurunya karena ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi. Ketika ada santri yang diamanahi menjadi pengurus sehingga santri tersebut akan lebih intensif dalam berkomunikasi dengan kiyai atau keluarga ndalem. Setiap pengurus di pondok pesantren Anwarul Huda diwajibkan untuk menulis laporan pertanggung jawaban setiap bulannya, kemudian dibahas dalam rapat tertutup setiap akhir bulan. Secara tidak langsung pengurus akan lebih sering berkomunikasi dengan keluarga ndalem paling tidak setiap akhir bulan.

---

<sup>241</sup> Muhammad Fahmi Yahya, *Wawancara* (Sukun: hari Ahad, tanggal 25 Oktober 2020, pukul 09:28 WIB).

**2. Upaya-upaya murid dan mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dalam pembentukan karakter pribadi moderat dalam lembaga pembinaan ‘*ibadurrahman*’ pondok pesantren Anwarul Huda**

Membentuk karakter moderat sebenarnya sudah banyak dilakukan di pondok-pondok pesantren sejak zaman dahulu. Bukan hanya di pondok pesantren Anwarul Huda saja. Tidak semua pondok pesantren mengajarkan ilmu tarekat kepada santri-santrinya. Sebagai lembaga pondok pesantren yang menganut tarekat tentunya pondok pesantren Anwarul Huda mempunyai upaya dan metode tersendiri dalam mencetak santri yang berkarakter moderat. Peran seorang kiyai dalam mewujudkan moderatisme santri-santrinya sangatlah besar, begitu juga dengan peran mursyid terhadap murid-muridnya, selain itu partisipasi santri dan murid juga sangat menunjang kesuksesan terhadap apa yang hendak dicapai oleh kiyai maupun mursyid.

a. KH. Muhammad Baidlowi Muslich.

Upaya-upaya dilakukan murid dan mursyid dalam membentuk karakter pribadi moderat dapat kita lihat dalam pemaparan beliau sebagaimana berikut.

Suatu ketika pernah ada statement bahwa pondok pesantren berpotensi mencetak seseorang menjadi radikal. Kalau pondok pesantren itu berpotensi mencetak seseorang menjadi radikal, maka apa bedanya dengan universitas-universitas yang ada, bukankah para pejabat koruptor yang tertangkap itu adalah lulusan dari universitas-universitas tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya tidaklah patut untuk menilai sesuatu dilihat dari satu sisi saja. Islam itu ya pasti *rahmatan lil ‘alamin* kalau benar-benar paham tentang agama pasti tidak berperilaku radikal. *Kullu syaiin tsiqolatun wa tsiqolatu al-qalbi Laa ilaaha illallah*, sesuatu itu ada penghapusnya dan penghapusnya hati itu ya dzikir (kalimah tahlil) itu. Jadi

dengan berdzikir hati kita jadi bersih kalau hati sudah bersih maka prilakunya pun bisa baik. Karena menurut hadist Nabi kan dalam hati manusia itu ada segumpal darah (jantung/hati) kalau hati itu baik maka baik juga amalnya. Jadi hati itu adalah pokoknya seseorang. Makannya pondok sisi mengajarkan santri-santrinya tarekat supaya hati santri itu jadi bersih. Kalau hatinya sudah bersih otomatis baik prilakunya.<sup>242</sup>

Berdasarkan pemaparan beliau tadi bahwasannya orang muslim itu harus cerdas dan berpikiran luas, dalam artian tidak gegabah dalam memutuskan sesuatu. Selain itu orang muslim itu juga harus berfikir positif, tidak cepat menilai buruk terhadap sesuatu. Menjadi pribadi yang moderat secara tidak langsung berdasarkan pemaparan beliau bisa terbentuk dengan sendirinya apabila hati seseorang itu bersih. Ketika hati seseorang sudah bersih maka perilaku atau perbuatan orang tersebut juga akan menjadi baik. Baik dan buruknya seseorang itu bergantung pada hati karena hati adalah pusat dari anggota badan manusia, akal bekerja hanya sebatas untuk berfikir dan mempertimbangkan sesuatu, sedangkan hati yang memutuskan untuk melakukan sesuatu.

b. KH. Ahmad Luthfi Hakim.

Membentuk karakter pribadi yang moderat secara otomatis dapat terbentuk melalui tarekat. Tarekat adalah untuk membersihkan hati dari sifat yang tidak baik. Caranya yakni dengan melakukan olah batin seperti dzikir, wirid dan lain-lain dengan cara-cara yang telah ditentukan. Ketika hati seseorang itu baik maka dapat dipastikan perilaku orang tersebut juga

---

<sup>242</sup> KH. Muhammad Baidlowi Muslich, *Wawancara* (Karangbesuki: hari Sabtu, tanggal 12 Oktober 2020, pukul 07:27 WIB).

baik. Bahkan Nabi pernah bersabda bahwasannya ketika hati seseorang itu baik maka baiklah pula seluruh amalnya, begitu pula sebaliknya jika hatinya buruk, maka buruklah juga perbuatannya.

Dengan bertarekat otomatis membentuk kepribadian moderat. Tarekat itu yang digarap adalah hati. Dengan olah dzikir melatih diri seseorang menjadi baik. Kalau kita selalu ingat Allah tidak mungkin berani melakukan yang buruk. Prilaku yang baik juga banyak dicontohkan oleh guru-guru kita mursyid dulu.<sup>243</sup>

Bertarekat menjadikan seseorang lebih banyak waktu untuk ingat kepada Allah, dengan selalu ingat kepada Allah menjauhkan diri seseorang untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. Selain itu meneladani akhlak dari guru atau mursyid juga merupakan salah satu upaya untuk membentuk pribadi yang moderat.

Ulama-ulama dulu seperti wali songo dakwahnya santun, tidak ada kekerasan dakwahnya. Kalau kita santun tanpa diperintah otomatis orang akan mengikuti. Sesuatu kalau berlebihan itu tidak baik. Bahkan perkara yang boleh saja kalau berlebihan juga tidak baik. Liberal, radikal itu karena berlebihan. Dalam bernegara kontribusi tarekat sebenarnya banyak sekali. Bahkan sekarang ini guru kita Habib Luthfi Pekalongan menjadi Watimpres. Negara kita ini juga didirikan oleh ulama-ulama yang alim pada masa itu.<sup>244</sup>

Masih tentang meneladani ulama atau mursyid menurut beliau mencontohkan dengan cara berdakwah yang dilakukan oleh wali songo. Dapat diterimanya dakwah mereka menurut beliau adalah karena kesantunan, dengan santun dan berbuat baik maka apa yang dilakukan

---

<sup>243</sup> KH. Ahmad Luthfi Hakim, *Wawancara* (Karangploso: hari Rabu, tanggal 09 Oktober 2020, pukul 09:17 WIB).

<sup>244</sup> KH. Ahmad Luthfi Hakim, *Wawancara* (Karangploso: hari Rabu, tanggal 09 Oktober 2020, pukul 09:35 WIB).

akan dicontoh oleh orang lain tanpa harus diperintah atau dipaksa. Timbulnya liberalism dan radikalisme menurut beliau adalah karena berlebihan, berlebihan dalam melakukan sesuatu adalah tidak baik walaupun sesuatu tersebut diperbolehkan.

Sembari membahas permasalahan radikalisme dan liberalisme yang sedang terjadi di negara ini, beliau sedikit menyinggung antara negara dan agama. Secara tidak langsung beliau berpendapat bahwa tidak ada pertentangan antara agama dan negara. Negara adalah tempat bagi warga negara untuk hidup dan bersosialisasi, sedangkan agama adalah jalan seseorang agar selamat dalam kehidupannya. Beliau mencontohkan imam besar tarekat sekarang ini Habib Luthfi bin Yahya selain beliau sebagai tokoh sufi seorang mursyid tarekat, namun beliau juga mendedikasikan kehidupannya untuk negara ini. Dengan berkenannya Habib Luthfi menjadi dewan pertimbangan presiden menunjukkan bahwa dengan bertarekat juga turut peduli dengan hajat kehidupan orang banyak agar hidup rukun dan damai sehingga masyarakat yang moderat dapat diwujudkan, salah satu caranya yakni melalui jalan pemerintahan.

Ada banyak sekali tarekat itu. Tapi untuk kami sekarang ada yang namanya Jatman. Sebelum Jatman tarekat sudah ada, bahkan sudah ada sejak zaman Nabi. Kalau sekarang tarekat bentuknya organisasi, Jatman kan organisasi saja. Karena organisasiya tentunya ada yang disesuaikan dengan Jatman, tapi kalau masalah amaliyahnya sama saja sejak zaman dulu.<sup>245</sup>

---

<sup>245</sup> KH. Ahmad Luthfi Hakim, *Wawancara* (Karangploso: hari Rabu, tanggal 09 Oktober 2020, pukul 09:37 WIB).

Membentuk karakter masyarakat yang moderat membutuhkan seluruh unsur yang ada di masyarakat, baik itu pemerintah, ulama, maupun individu masyarakat. Untuk mewujudkan sebuah cita-cita akan lebih mudah jika dilakukan secara bersama-sama, salah satunya adalah melalui organisasi. Jatman adalah sarana bagi mursyid untuk lebih mengefektifitaskan pembinaan terhadap murid yang telah berbaiat. Sedangkan bagi murid Jatman sebagai sarana meningkatkan rabithah terhadap mursyid, sekaligus sebagai forum untuk menjalin persaudaraan antar sesama penganut ajaran tarekat dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan, keikhlasan dalam amal ibadah.

Sebagai sebuah organisasi tentu ada prosedur dan aturan-aturan yang harus di jalankan. Sebagai sebuah organisasi tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah juga menyesuaikan dengan aturan-aturan tersebut, namun itu hanya dalam wilayah struktural keorganisasian saja, tidak ada pengaruh sama sekali dengan amaliyah-amaliyah tarekat yang sudah sejak dahulu. Melalui organisa tarekat membentuk karakter murid yang moderat dirasa lebih mudah untuk dilakukan. Karena selain bertarekat itu sendiri dapat membentuk pribadi yang moderat, adanya organisasi menjadikan mursyid mudah untuk membina, membimbing dan mengarahkan murid atau anggota organisasi tersebut.

c. Dr. KH. Moh. Khasairi, M.Pd.

Upaya yang harus dilakukan dalam membentuk karakter moderat, setidaknya dapat dilakukan dengan menteladani syaikh Abdul Qadir al-

Jailany. Beliau bagi penganut ilmu tarekat dianggap sebagai *sulthonu auliya'* atau pemimpinnya para wali.

Setidaknya orang tarekat berpedoman kepada ungkapan syaikh Abdul Qadir al-Jailany dalam memandang pribadi sendiri itu lebih rendah dari orang lain. Ketika bertemu orang alim kita patut bersyukur karena mereka beribadah dengan kealimannya sehingga pasti pahalanya lebih besar. Kalau bertemu orang bodoh kita harus memahami mereka, karena mereka melanggar karena kebodohan atau ketidak tahuannya, jadi karena tidak tahu maka pasti diampuni oleh Allah. Sedangkan kita sudah tahu itu salah atau melanggar terkadang masih saja kita lakukan. Maka seperti itulah sebenarnya dosa yang dilarang oleh Allah.<sup>246</sup>

Moderasi yang ada dalam penganut tarekat sebenarnya sudah pasti ada. Beliau kemudian memaparkan setidaknya penganut tarekat itu berpegang pada statement syaikh Abdul Qadir al-Jailany, beliau mengatakan bahwa seseorang itu harus memandang rendah dirinya dibandingkan dengan orang lain. Dengan prinsip tersebut maka tidak akan ada kesombongan dalam hatinya. Ketika bertemu dengan orang alim maka harus kita syukuri karena dengan bertemu dengan orang yang lebih alim kita dapat belajar banyak dengan mereka, karena orang yang alim amal perbuatan bahkan ibadahnya didukung dengan ilmunya, sehingga amal ibadahnya secara syariat sudah tepat dan peluang untuk diterima amal ibadah tersebut sangatlah tinggi.

Sebaliknya jika kita bertemu dengan orang bodoh dalam artian orang yang tidak mengerti, maka sikap kita harus paham terhadap keadaan

---

<sup>246</sup> Dr. KH. Moh. Khasairi, M.Pd, *Wawancara* (Gading Pesantren: hari Selasa, tanggal 08 oktober 2020, pukul 14:47 WIB).

mereka yang memang tidak tahu. Mereka mungkin sering melakukan perbuatan yang secara syariat tidak dibenarkan, tetapi mereka melakukannya itu memang karena ketidaktahuannya, maka sebagai kewajiban kitalah orang yang tahu untuk memberikan pemahaman kepada mereka dengan cara-cara yang baik agar mereka tidak tersinggung sehingga apa yang kita sampaikan dapat diterima. Kesalahan yang dilakukan karena ketidaktahuan itu akan lebih mudah mendapatkan ampunan dari Allah dibandingkan dengan kesalahan yang dilakukan sebenarnya sudah tahu hal tersebut dilarang tetapi tetap dilakukan.

Bahkan kepada orang kafir pun kita harus menghormati, tidak merasa lebih baik prilakunya dari pada mereka. Bakhrom al-Majusi adalah orang kafir yang mendapat salam dari Kanjeng Nabi, walaupun sebelumnya belum pernah bertemu dengan Kanjeng Nabi. Dibandingkan dengan kita yang sejak kecil bahkan lahir dikeluarga muslim belum tentu bisa mendapat salam dari Nabi. Kalau orang itu benar-benar bertarekah pastilah jadi moderat. Tapi ya itu tarekat itu tidak semua benar, tidak semua lurus. Ada tarekat-tarekat yang menyimpang. Oleh karena itu di kita ada Jatman salah satu tujuannya yaitu membentengi umat dari tarekat-tarekat yang menyimpang itu.<sup>247</sup>

Merasa diri tidak lebih baik dari pada orang lain tidak hanya kepada sesama muslim saja, menurut beliau bahkan kepada orang kafir pun kita harus berbaik sangka dan tidak merasa lebih baik dari mereka. Beliau menceritakan tentang kisah Bakhrom al-Majusi yang mendapatkan salam dari Rosulullah Muhammad SAW bahkan sebelum beliau memeluk agama Islam. Orang kafir itu masih ada peluang bagi mereka untuk

---

<sup>247</sup> Dr. KH. Moh. Khasairi, M.Pd, *Wawancara* (Gading Pesantren: hari Selasa, tanggal 08 oktober 2020, pukul 14:58 WIB).

mendapatkan hidayah, sedangkan kita orang muslim yang walaupun sudah muslim sejak dahulu tetapi tidak ada jaminan kita tetap memeluk agama Islam sampai pada akhir hayat.

Walaupun bertarekat itu dapat membentuk pribadi yang moderat akan tetapi tidak semua tarekat itu benar atau lurus, dalam artian ada tarekat yang menyimpang dari syariat dan aqidah. Kemudian berdasarkan kasus tersebut dibentuklah Jatman yang berafiliasi dengan NU (Nahdlotul Ulama) dan merupakan badan otonom NU untuk membentengi umat dari tarekat-tarekat yang menyimpang itu. Bagaimana bisa mendapatkan esensi tarekat (wushul kepada Allah) kalau tarekat (jalan/cara) saja tidak sesuai dengan aqidah dan syariat. Beliau menyakini bahwa ketika seseorang sungguh-sungguh dalam menempuh jalan tarekat atau mengamalkan ajaran-ajaran tarekat pasti akan membentuk kepribadian yang moderat.

Pada muktamar tahun 2005 kalau tidak salah, itu tarekat Jatman telah menetapkan 45 macam tarekat yang *mu'tabarokh*. *Mu'tabarokh* itu dalam artian secara aqidah dan syariat itu tidak ada penyimpangan, itu kriteria satu. Kriteria duanya itu sanad silsilahnya itu nyambung kepada Rosulullah. Kalau Wahidiyah itu menurut kami bukan tarekat, tapi hanya sebatas *jam'iyah* saja. Wahidiyah itu pertama kali dihidupkan oleh Kiyai Majid dari Kedunglo Kediri. Saya tahu wahidiyah itu karena dulu bapak saya pernah ikat jamiyyah tersebut skitar tahun 80-an, samapai suatu ketika ayah saya di wekasi: "kalau orang Islam itu harus menjaga mujahadahnya kalau sholat kurang-kurang dikit ya gak apa-apa lah". Kemudian ada Sidiqiyah yang ada di Jombang yang mursyidnya Kiyai Mukhtar, kalau itu secara silsilah tidak nyambung kepada Rosulullah. Karena sanadnya hanya sampai kepada Kiyai Mukhtar saja.<sup>248</sup>

---

<sup>248</sup> Dr. KH. Moh. Khasairi, M.Pd, *Wawancara* (Gading Pesantren: hari Selasa, tanggal 08 oktober 2020, pukul 15:30 WIB).

Muktamar Jatman pada tahun 2005 telah menetapkan 45 macam tarekat yang mu'tabaroh. Mu'tabaroh berdasarkan penjelasan beliau itu terdiri atas dua kriteria. Pertama yakni tidak menyimpang dari aqidah dan syariat. Kedua silsilah atau sanad dari tarekat tersebut sambung sampai kepada Rosulullah Muhammad SAW. Kemudian beliau mencontohkan dengan Wahidiyah, menurut beliau Wahidiyah itu bukan tarekat tetapi sekedar jamiyyah saja. Beliau berpendapat bahwa Wahidiyah kalau di anggap sebagai tarekat maka tidak tepat, karena wahidiyah lebih mengutamakan mujahadah dibandingkan yang lain walaupun mereka juga tidak melanggar syariat maupun aqidah.

Beliau mengambil contoh jamiyyah yang lain yakni Sidiqiyah, yang menjadi kendala Sidiqiyah ketika di golongan sebagai tarekat adalah mengenai sanad atau silsilahnya. Karena Sidiqiyah silsilahnya hanya kepada Kiyai Mukhtar saja, walaupun dalam klaim jamiyyah tersebut Kiyai Mukhtar itu mendapatkan dzikir dan wiridnya langsung dari Rosullullah melalui mimpi. Namun bagi beliau secara keilmuan sanad atau silsilah yang semacam ini tidak dapat dipertanggung jawabkan.

d. Dr. H. Nurul Yaqin, M.Pd.

Agama Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*, oleh karena itu pada dasarnya agama Islam itu sendiri sudah moderat. kemudian pemaparan beliau dalam membentuk karakter santri yang moderat di paparkan sebagaimana berikut.

Islam itu sendiri sebenarnya sudah moderat karena *rahmatan lil 'alamin*. Kalau tidak moderat ya bukan Islam itu sesungguhnya. Radikal itu apa sih? radikal itu kan kalau tidak seperti saya maka kafir. Apalagi kalau Islam kok membunuh orang itu bukan ajaran agama Islam. Islam radikal itu tidak ada, yang ada itu orang muslim yang tidak paham agamanya (agama Islam). Kalau disini pasti mengajarkan ilmu agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Jangankan kepada manusia kepada makhluk yang lain saja kita harus *rahmat* (menyayangi), apalagi pondok kita mottonya *'ibadurrahman* dan ikut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah juga. Dalam perilaku *ibadurrahman* itu kan nada 12 diantaranya tidak sombong berjalan dimuka bumi (santun) senang berdoa, maksud dari doa itu kan juga dzikir jadi selalu ingat kepada Allah. Mengamalkan pribadi *'ibadurrahman* itu sudah menjadikan santri moderat.<sup>249</sup>

Untuk membentuk santri yang moderat sebagaimana motto pondok pesantren Anwarul Huda adalah *'ibadurrahman*. Dengan mengamalkan nilai-nilai *'ibadurrahman* yang sudah melembaga di pondok pesantren Anwarul Huda sebenarnya sudah efektif untuk mencetak santri menjadi moderat. Sebenarnya prinsip agama Islam itu sendiri sudah *rahmatan lil 'alamin* yakni berkasih sayang kepada semua makhluk ciptaan Allah, tidak hanya sebatas sesama muslim atau manusia saja. Beliau menganggap bahwa radikalisme bukanlah ajaran agama Islam tetapi kebodohan atau ketidakpahaman orang muslim terhadap agama Islam.

Melalui program *'ibadurrahman* pondok pesantren Anwarul Huda didalamnya senang berdoa kepada Allah, maksud doa tersebut juga termasuk wirid atau dzikir, intinya adalah selalu ingin kepada Allah SWT. Dengan selalu ingat kepada Allah maka menjadikan seseorang untuk

---

<sup>249</sup> Dr. H. Nurul Yaqin, M.Pd, *Wawancara* (Karangbesuki: hari Sabtu, tanggal 12 Oktober 2020, pukul 16:28 WIB).

selalu waspada dan tidak berani untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syariat.

Jadi sebenarnya disini tidak ada istilah mengajarkan Islam dengan *rahmatan lil 'alamin*. Karena ya itu tadi Islam sendiri sudah *rahmatan lil 'alamin*. Biasanya santri yang radikal itu salah dalam pemahamannya atau salah memilih guru atau salahnya orang yang magajainya ilmu agama.<sup>250</sup>

Beliau berpendapat bahwa tidak ada mengajarkan Islam dengan *rahmatan lil 'alamin*, karena Islam itu sendiri pasti *rahmat* kepada seluruh makhluk. Beliau juga berpendapat bahwa kalau orang yang radikal itu kesalahan dalam memahami agama Islam, atau beliau juga memaparkan bahwa radikalisme itu juga bisa disebabkan oleh kesalahan murid dalam memilih guru, secara tidak langsung beliau berpendapat bahwa guru yang radikal akan mencetak murid yang radikal pula.

Selama ini pondok sini tidak pernah ditemukan santri yang terindikasi paham-paham semacam itu (radikal dan liberal), andaikata ditemukan ya pasti ada tindakan dari pesantren. Pertama-tama ya dikonfirmasi dahulu ditanyakan ada apa sebenarnya. Kemudian dikasih pemahaman diomongi bahwa itu tidak sejalan dengan Agama. Kalau sudah diomongi dan masih tidak berubah ya dilakukan tindakan seperti diboyong atau dikeluarkan.<sup>251</sup>

Selama ini di pondok pesantren tidak pernah di dapati santri yang terpaparpaham radikal maupun liberal. Pondok pesantren Anwarul Huda sudah memiliki langkah-langkah untuk menyikapi apabila nanti ditemukan santri yang terpapar paham-paham tersebut. Langkah pertama yakni

---

<sup>250</sup> Dr. H. Nurul Yaqin, M.Pd, *Wawancara* (Karangbesuki: hari Sabtu, tanggal 12 Oktober 2020, pukul 16:31 WIB).

<sup>251</sup> Dr. H. Nurul Yaqin, M.Pd, *Wawancara* (Karangbesuki: hari Sabtu, tanggal 12 Oktober 2020, pukul 17:04 WIB).

*tabayun* kepada santri atau mencari duduk perkara yang menyebabkan adanya masalah tersebut. Yang kedua yakni memberikan pemahaman yang benar mengenai prinsip-prinsip agama Islam. Ketiga ketika sudah diberikan pemahaman yang benar tetapi masih tidak merupah sikapnya, maka dilakukan tindakan dengan diboyong atau dikeluarkan dari pondok pesantren.

e. Ivan Dianto

Di kalangan murid atau santri ahli tarekat pondok pesantren Anwarul Huda memiliki pandangan dan upaya-upaya tersendiri dalam membentuk kepribadian yang moderat.

Kalau terkait peran tarekat dalam membentuk pribadi yang moderat atau *rahmatan lil 'alamin, niku* kan berperannya lebih kepada wilayah *bathiniyah* bukan wilayah *aqliyah*, bukan wilayah yang bisa kita pelajari secara akademisi tetapi sebuah wilayah yang terkait dengan pengelolaan *bathiniyah*. Jadi ketika seseorang telah menjalani tarekat dan telah melakukan *tazkiyatu an-nafs* maka dari sanalah akan terbentuk jiwa yang *rahmatan lil 'alamin*.

Berdasarkan pemaparannya upaya dalam membentuk karakter moderat atau dengan bahasanya *rahmatan lil 'alamin* lebih kepada usaha yang sifatnya *bathiniyah*, sedangkan *bathiniyah* itu bukanlah jangkauan akal yang dapat dirasionalisasikan atau dipelajari secara akademisi. Menurutnya seseorang yang telah menjalani tarekat kemudian telah melakukan *tazkiyatu an-nafs* (penyucian diri) dalam arti membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela, maka di sanalah akan terbentuk jiwa yang moderat.

Jadi peran tarekat disini adalah metode untuk pembersihan hati agar dia menjadi sebuah hati yang mendukung untuk terbentuknya jiwa *rahmatan lil 'alamin*, disamping kita sendiri secara akademis itu juga belajar materi tingkah laku *rahmatan lil 'alamin* itu seperti apa, sehingga ada dua dukungan di dalam pembentukan jiwa *rahmatan lil 'alamin*, yaitu yang berasal dari *bathiniyah* itu sendiri melalui jalur tarekat tadi, atau metode tarekat. Dan kedua melalui jalur *aqliyah* tadi yaitu melalui belajar dan setelahnya baru diamalkan di kehidupan nyata dan baru dapat dilihat hasilnya.

. Peran tarekat adalah sebagai metode untuk membersihkan hati agar mendukung terbentuknya karakter manusia yang moderat. Selain melalui tarekat, pemahaman mengenai definisi dan esensi *rahmatan lil 'alamin* juga turut mendukung terbentuknya karakter pribadi moderat.

Menurut pandangannya moderanitas itu dapat dibentuk dengan dua cara. Pertama melalui jalan tarekat, lebih khususnya melalui *tazkiyatu an-nafs*. Dan yang kedua melalui jalur *aqliyah* atau pengetahuan dan rasionalisasi juga bisa diartikan dengan lewat akademisi atau pendidikan. Melalui kedua jalur tersebut kemudian dipraktikkan dalam kehidupan nyata, maka baru dapat dilihat hasil dari kedua metode tersebut.

f. Adnan Abdul Kholik

Masih mengenai pendapat santri *ahlu at-tarekat* pondok pesantren Anwarul Huda. Di bawah ini adalah upaya Adnan untuk membentuk pribadi moderat dengan melalui mursyid dan Kiyainya.

Kalau saya sendiri selalu mengikuti pengajian-pengajian Yai sudah termasuk upaya untuk membentuk karakter yang moderat. Kalau kepada mursyid ya dengan mengamalkan tarekatnya. Karean tarekat itu kan pasti ada wasilah kepada mursyid. Ada fatihah untuk beliau, keluarga-keluarga beliau, bahkan ada kalimat *ushulihim wa furu'ihim* (leluhur dan keturunan) dengan itu maka ada peluang untuk mendapatkan

keberkahan, dengan keberkahan kita akan sukses seperti beliau. Mengabdikan kepada guru itu kewajiban ya bagi saya karena guru itu katanya ya adalah orang tua. Menurut beliau orang tua itu ada tiga; orang tua yang melahirkan kita, guru yang mendidik kita, dan mertua menikahkan kita. Sebagai orang tua selain wajib untuk kita hormati juga wajib untuk kita teladani.<sup>252</sup>

Upaya yang dilakukan oleh Adnan dalam membentuk pribadi moderat adalah dengan aktif melakukan kegiatan-kegiatan baik yang bersifat wajib maupun yang sunnah (dianjurkan). Dengan banyaknya pengetahuan yang diperoleh dari kiyai maka akan membentuk pribadi moderat seperti gurunya. Kalau itu berkaitan dengan tarekat maka dengan sering-sering mengikuti acara-acara yang digelar oleh mursyid atau mengikuti agenda-agenda kegiatan dalam tarekat.

Selain itu untuk membentuk karakter moderat juga dapat dilakukan dengan selalu mendoakan gurunya dan keluarganya. Selain mendoakan juga sebagaimana tradisi ulama-ulama terdahulu yakni menghadiahkan fatimah kepada guru-gurunya akan berpeluang mendapatkan keberkahan sehingga kesuksesan sebagai seorang santri dapat terwujud, ia memandang kesuksesan itu apabila bisa seperti gurunya. Ia juga menjelaskan bahwa dalam amalan tarekat itu selain mendoakan mursyid juga mendoakan kepada keluarganya. Didalamnya ada istilah *ushulihim* yakni silsilah leluhur mursyid mulai dari kedua orang tuanya sampai kepada Nabi Adam AS, kemudian ada pula istilah *furu'ihim*

---

<sup>252</sup> Adnan Abdul Kholik, *Wawancara* (Karangbesuki: hari Jumat, tanggal 04 September 2020, pukul 18:32 WIB).

yankni anak-anak keturunan mursyid sampai nanti hari kiamat. Menghormati keluarga guru juga termasuk cara mendapatkan keberkahan.

Adnan juga berpendapat bahwa mengabdikan kepada guru itu adalah wajib, sebagaimana kewajiban kepada orang tua. Ia mengutip pernyataan gurunya (KH. Muhammad Baidlowi Muslich), bahwa orang tua itu ada tiga macam, yakni orang yang melahirkan kita atau orang tua kandung baik ibu maupun bapak kita. Kemudian orang yang mengajarkan kita ilmu yakni guru-guru kita. Dan yang terakhir adalah orang tua yang menikahkan kita, yakni mertua kita karena merekalah yang memberikan anaknya sebagai istri atau suami untuk kita.

Sudah seharusnya murid itu berusaha mendekat kepada kiyai atau mursyidnya. Kalau ulama-ulama dahulu itu pasti dekat dengan gurunya jadi ilmunya berkah hidupnya juga berkah. Dikitalab *ta'lim* itu ada dijelaskan adab-adab murid kepada gurunya, saya rasa dengan mengamalkan ilmu yang ada di kitab itu sudah efektif untuk menjalin ikatan dengan guru-guru kita.<sup>253</sup>

Upaya yang dilakukan menurutnya juga bisa dilakukan dengan meneladani prilaku dari ulama-ulama terdahulu. Ia berpendapat bahwa kedekatan ulama-ulama terdahulu dengan gurunya sangat terjaga sehingga menjadikan ilmu dan hidupnya menjadi berkah yang dapat kita rasakan sampai sekarang. Meneladani prilaku ulama-ulama terdahulu dapat dilakukan dengan mengkaji karya-karya beliau. Adnan mencontohkan

---

<sup>253</sup> Adnan Abdul Kholik, *Wawancara* (Karangbesuki: hari Jumat, tanggal 04 September 2020, pukul 18:33 WIB).

dengan kitab *ta'lim al-muta'allim* dalam kitab tersebut dijelaskan adab atau etika bagaimana cara bergaul seorang murid dengan gurunya.

g. Muhammad Fahmi Yahya.

Tidak jauh berbeda dengan pemaparan diatas, Fahmi juga mempunyai cara atau upaya untuk membentuk karakter moderat dengan cara meteladani guru-gurunya dan mendekat dengan gurunya.

Upayanya ikhtiyar secara dzohiriyah dan secara bathiniyah. Upaya yang dilakukan sebenarnya ya kalau itu ikatan batin sering-sering hadiah fatehan sering-sering mendoakan yai. Kalau untuk menjalin ikatan secara dzohir paling mudah yang ngabdi ke pondok, atau sering bersih-bersih pondok, nyapu-nyapu. Biasanya karena rajin kemudian dilihat ndalem atau yai lalu dijadikan pengurus atau abdi ndalem, dengan dekat dengan beliau atau keluarga ndalem pasti nanti selalu dibimbing beliau, kalau ada permasalahan bisa langsung ditanyakan kepada beliau, kalau dekat dengan beliau kan enak tidak sungkan.<sup>254</sup>

Upaya yang dilakukan santri untuk membentuk karakter moderat dapat dilakukan dengan cara *bathiniyah* dan *dzohiriyah*. Cara yang bersifat *bathiniyah* dilakukan dengan cara intensif mendoakan kiyai atau mursyidnya, selain itu juga dapat dilakukan dengan mengirimkan hadiah fatihah kepada gurunya. Untuk membentuk karakter moderat secara *dzahir* bisa dengan mendekat diri kepada gurunya baik kepada kiyai atau kepada mursyid.

Mengabdi kepada kiyai dan kepada keluarga ndalem dianggap sebagai salah satu sarana untuk membentuk karakter pribadi moderat

---

<sup>254</sup> Muhammad Fahmi Yahya, *Wawancara* (Sukun: hari Ahad, tanggal 25 Oktober 2020, pukul 09:36 WIB).

santri juga sarana untuk mendapatkan *ridlo* dari guru atau kiyai. Namun ketetapan untuk memilih santri yang akan menjadi abdi ndalem adalah hak prerogatif kiyai atau keluarga ndalem.

Walaupun tradisinya sama dengan gading tapi sebenarnya ada perbedaan. Katanya kalau di gading itu ngabdi kepada kiyai itu rebutan, tapi kalau disini gak sampek rebutan, sebenarnya banyak yang mau untuk ngabdi tapi biasanya sungkan atau takut, awal-awalnya memang gitu. Tapi biasanya kalau sudah ditunjuk ndalem biasanya awet sampe boyong, walaupun terkadang ada juga yang ndablek.<sup>255</sup>

Dalam usaha untuk mendidik santrinya dan membangun karakter santri banyak sekali cara yang dilakukan oleh kiyai, baik itu lewat program yang dijalankan di pondok pesantren seperti program *'ibadurrahman*, maupun melalui pendekatan-pendekatan persuasif yang sengaja dilakukan oleh kiyai atau keluarga ndalem. Kebijakan-kebijakan diluar program pondok pesantren sebenarnya dari dulu sudah dilakukan di lingkungan pondok-pondok pesantren, karena selain fokus kepada pengembangan ilmu-ilmu agama pondok pesantren juga menerapkan ilmu-ilmu sosial sebagai bekal santri untuk dapat menjalin hubungan sosial ketika sudah terjun di masyarakat.

Ada juga santri yang awalnya memang nakal sering keluar pondok , jarang diniah, jarang ngaji, sampe mau diboyongkan, tapi sama ndalem masih diberi kesempatan disuruh buat surat pernyataan, kemudian suruh bantu-bantu pondok. Lama kelamaan santri tersebut juga bisa sembuh dari nakalnya. Itulah salah satu usaha pondok untuk membimbing santrinya, bisa melalui kebijakan yai atau ndalem atau lewat pengurus.<sup>256</sup>

---

<sup>255</sup> Muhammad Fahmi Yahya, *Wawancara* (Sukun: hari Ahad, tanggal 25 Oktober 2020, pukul 09:38 WIB).

<sup>256</sup> Muhammad Fahmi Yahya, *Wawancara* (Sukun: hari Ahad, tanggal 25 Oktober 2020, pukul 09:46 WIB).

Pemaparan diatas adalah salah satu kebijakan yang dilakukan oleh kiyai dalam membina santrinya. Pembinaan melalui pendekatan ilmu agama akan lebih sempurna dan efektif apabila disertai dengan pendekatan-pendekatan ilmu sosial.

**BAB V**  
**PEMBAHASAN**

**A. Ikatan Murid dan Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Anwarul Huda**

Berdasarkan temuan data-data di lapangan dan data-data yang diperoleh dari pemaparan informan pada bab yang telah lalu, pemahaman mengenai ikatan murid dan mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di pondok pesantren Anwarul Huda, ikatan yang terjadi antara murid dan mursyid itu dapat digolongkan menjadi dua, yakni pertama: ikatan *bathiniyah*, ikatan yang sengaja dilakukan karena merupakan bagian dari ritual formal yang pasti dilakukan oleh penganut tarekat (ikatan formal). Dan kedua: ikatan *dzahiriyyah*, ikatan akibat interaksi hubungan sosial yang dilakukan di luar ritual ajaran tarekat (ikatan non formal). Selain itu peneliti juga menemukan temuan-temuan lain yang berkaitan dengan ikatan murid dan mursyid di pondok pesantren Anwarul Huda Malang, seperti perbedaan motif dari ikatan dalam konteks tarekat (murid dan mursyid) dan ikatan dalam konteks kepesantrenan (santri dan kiyai). Peneliti juga mengkaji fenomena yang ada dengan pendekatan ilmu sosial, yakni dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik.

**Tabel 5.1 Ikatan Murid dan Mursyid TQN PP. Anwarul Huda**

<b>NO</b>	<b>Informan</b>	<b>Pemahaman Tentang Ikatan</b>
1	KH. Muhammad Baidlowi Muslich	Hati murid harus selalu terhubung kepada guru atau mursyid. Hakekat ikatan dengan guru mursyid adalah ikatan batin. Guru itu adalah orang menunjukkan agama kepada kita. Wajib berusaha untuk dekatkan diri

		kepada guru.
2	KH. Ahmad Luthfi Hakim	Ikatan murid kepada mursyidnya itu harus lebih dalam dari ikatan yang lain. Ikatan dalam tarekat adalah ikatan batin. Ikatan murid dan mursyidnya bisa dilakukan dengan usaha-usaha untuk menarik hati gurunya. Ketulusan yang dilihat oleh mursyid adalah kunci menjalin ikatan dengan guru.
3	KH. Moh. Khasairi, M.Pd.	Seorang murid harus sedapat mungkin melakukan <i>murobathoh</i> (menjalin ikatan dengan mursyid) baik secara formal ataupun tidak formal. Ikatan murid kepada mursyid hakekatnya adalah <i>rukhaniyah</i> . Usaha mendasar murid adalah usaha agar tidak dijauhi mursyid dan berusaha tidak mengetahui aib guru atau mursyid.
4	Dr. H. Nurul Yaqin, M.Pd.	Ikatan secara <i>bathiniyah</i> , <i>dzohiriyah</i> dan secara <i>jasmaniyah</i> . Santri yang harus mendekat kepada guru atau mursyid. Selalu ada disamping kiyainya dan <i>khidmah</i> .
5	Ivan Dianto	Ikatan batin lebih utama, namun ikatan batin sulit dilakukan tanpa ikatan dzahir. Menjalin ikatan dengan membuat kontak langsung (interaksi). Upayanya dengan pengabdian, menjalankan apa yang diperintahkan, kemudian berfikir positif terkait beliau-beliau
6	Adnan Abdul Kholik	Ikatan sosial dan ikatan batin kepada guru dua-duanya harus dilakukan. Caranya dengan pengabdian dan selalu mendoakan.
7	Muhammad Fahmi Yahya	Idealnya memang ikatannya harus lahir dan batin. Ikatan itu dijalin ketika awal masuk pondok atau juga terjadi ketika sudah lama mondok. Mental dan komunikasi yang baik adalah faktor yang dapat membentuk ikatan dengan guru atau mursyid.

### 1. Ikatan *bathiniyah* (ikatan formal)

Ikatan *bathiniyah* ini sengaja diciptakan (dilakukan) berkaitan dengan amalan atau ajaran yang ada di dalam tarekat itu sendiri. Dengan kata lain ikatan ini adalah ikatan dalam bentuk ritual formal dalam tarekat (ikatan formal). Bentuk ikatan itu bersifat *bathiniyah* (ikatan hati), oleh karena itu ikatan ini disebut dengan ikatan formal yang mana pasti dilakukan oleh setiap penganut tarekat. Adapun penerapannya, yakni dengan keadaan murid yang menambatkan hati kepada mursyid dengan cara menghadirkan wajah mursyid seolah-olah sang mursyid ada di hadapannya ketika hendak memulai aktifitas dzikir atau mengamalkan ajaran tarekatnya.<sup>257</sup> Dalam bahasa ilmu tarekat itu disebut dengan *rabithah*. *Rabithah* adalah menghubungkan *ruhaniyah* murid dengan *ruhaniyah* guru dengan cara menghadirkan rupa atau wajah mursyid atau syaikh ke hati murid ketika berdzikir atau beramal guna mendapatkan *wasilah* dalam rangka perjalanan murid menuju Allah atau terkabulnya doa.<sup>258</sup>

Karena sangat sulit untuk langsung menuju kepada Allah dan tidaklah mungkin seorang hamba mendeskripsikan Dzat Allah SWT walaupun dalam pikirannya. *Murobathoh* bukanlah tujuan dari mengamalkan tarekat. Karena tujuan dari tarekat adalah *taqorrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah).

---

<sup>257</sup> Muhammad Yahya, *Miftahul Jannah* (Malang: Anwarul Huda, 2017), h. 27-28

<sup>258</sup> Muhammad Yahya, *Miftahul Jannah*,..h. 29

Namun untuk dapat mendekat kepada Allah haruslah hamba yang bersih jiwanya dari sifat-sifat yang tidak terpuji.<sup>259</sup>

Mengapa harus dengan menghadirkan wajah guru untuk sampai kepada Allah, peneliti menganggap bahwa hal tersebut adalah sebagai simbol yang interpretasinya dipandang merepresentasikan seorang Rasul/Nabi yang memang diutus Allah untuk menyampaikan agama, sebagaimana pemaparan informan berikut. Argumen tersebut sejalan dengan sabda beliau Nabi Muhammad SAW pernah bahwa ulama adalah pewaris para Nabi.<sup>260</sup>

Adapun tujuan dari ikatan *bathiniyah* ini adalah dalam rangkan *wasilah* atau media bagi murid untuk dapat *wushul* ketika berdzikir kepada Allah. *Wasilah* atau *tawassul* dalam tarekat adalah upaya yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan lebih mudah.<sup>261</sup>

Sedangkan hukum untuk bertarekat terdapat tiga pendapat mengenai tarekat ini. Pendapat pertama mengatakan bahwa tarekat itu wajib. Setiap manusia pasti berpeluang untuk melakukan kesalahan (dosa), untuk menghindari kesalahan-kesalahan tersebut adalah dengan keimanan dan ketakwaan (takut kepada Allah), ketika kita selalu ingat kepada Allah maka kita akan menghindari hal-hal yang dilarang oleh Allah, berdzikir adalah mengingat Allah. Ajaran tarekat adalah mengamalkan dzikir-dzikir sedangkan makna dzikir itu sendiri adalah amalan yang dilakukan dengan cara mengingat Allah

---

<sup>259</sup> Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Theosufi Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, tt), h. 39

<sup>260</sup> Ibnu Hajar al-Atsqalani, *Fathu al-Bari*, Terj. Ghazirah Abdi Ummah, *Fathul Bari (Penjelasan Kitab sahih al-Bukhary)*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 414

<sup>261</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), h. 16

dan menyebut asma-asma Allah dengan lisan, hati dan perbuatan.<sup>262</sup> Sedangkan seseorang tidak akan bisa masuk surga ketika masih ada sekecil apapun kotoran (dosa) dalam hatinya. Dan salah satu cara membersihkan hati adalah dengan dzikir.<sup>263</sup>

Pendapat kedua mengatakan bahwa bertarekat itu tidak wajib. Tidak wajib disini peneliti simpulkan dengan sunah atau sekedar mubah (boleh). Diksi sunnah yang peneliti maksud dalam artian bahwa tarekat itu adalah mengamalkan dzikir sedangkan berdzikir itu sendiri adalah kesunnahan, secara umum amalan-amalan sunnah adalah ibadah diluar ibadah *mahdloh*.<sup>264</sup> Sedangkan mubah dengan artian untuk ikut berbaiat tarekat itu adalah pilihan pribadi bagi seseorang, sehingga hukum tidak dapat menjangkau ranah tersebut.

Kemudian menurut pendapat ketiga tarekat bisa dihukumi wajib ketika seseorang itu sudah *bai'at*. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kewajiban disini kaitannya adalah dengan *bai'at*-nya murid, bukan kaitannya dengan tarekat itu sendiri. Karena makna dari baiat itu adalah sumpah atau janji, sedangkan janji itu wajib untuk ditunaikan.<sup>265</sup>

Adapun ketentuan pondok pesantren Anwarul Huda mengenai berbaiat tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah adalah sangat dianjurkan. Asumsi peneliti berdasarkan alasan dari statement pengasuh berikut:

---

<sup>262</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran*,... h.12

<sup>263</sup> Zamroji Saeroji, *Silsilat at-Thareqat al-Qadiriyyah wa Naqshabandiyah*, Jilid I (Pare: t.p, t.t), h. 72

<sup>264</sup> Sayid Abu Bakar al-Makki, *Kifayatu al-Atqiyah' wa Minhaju al-Asyfiya'* (Surabaya: Maktanah Sahabat Ilmu, t.t.), h. 49

<sup>265</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai)*, Cet.VI (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 135

Tarekat itu wajib bagi orang yang tidak bisa membersihkan hatinya. Tidak semua pondok pesantren itu mengajarkan ilmu tarekat, makannya mumpung disini jadi ikut baiat tarekat, nanti kalau sudah pulang belum tentu di daerahnya ada tarekat.<sup>266</sup>

Berbaiat tarekat adalah pilihan pribadi masing-masing individu. Memaksakan orang lain untuk ber-*ba'at* dipandang bukanlah langkah bijak, karena untuk melakukannya diperlukan kesiapan dan kerelaan hati agar dapat istikomah menjalankannya.

Pengasuh pondok pesantren berpendapat wajib hukumnya ber-*bai'at* tarekat, walaupun dengan menambahkan “bagi yang tidak bisa membersihkan hati.” Dalam aturan pondok pesantren memang tidak tertulis kewajiban untuk berbai'at tarekat. Namun sebagai seorang santri mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh guru atau kiyainya adalah etika santri terhadap guru/kiyai, walaupun sebenarnya selama tidak ada intruksi langsung dari pengasuh maupun aturan tertulis pondok pesantren untuk wajib berbaiat tarekat, maka secara hukum memang tidak ada .

## 2. Ikatan *dzahiriyah* (ikatan non formal)

Bentuk ikatan yang yang kedua ini terjadi di luar ritual ajaran atau amalan-amalan tarekat, bisa dikatakan ikatan ini dilakukan dalam konteks interaksi sosial antara murid dengan mursyidnya dalam interaksinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu ikatan ini disebut dengan ikatan non formal. Ikatan ini bersifat *dzahiriyah* yang wujudnya dapat dilihat dan dirasakan oleh orang lain, dapat dikatakan ikatan ini adalah sisi eksoteris dari

---

<sup>266</sup> KH. Muhammad Baidlowi Muslich, *Wawancara* (Karangbesuki: hari Sabtu, tanggal 12 Oktober 2020, pukul 07:10 WIB).

tarekat. Ikatan tersebut dapat diketahui dan dirasakan keberadaannya oleh *outsider*. Dalam konteks ilmu tarekat ikatan yang semacam ini pada dasarnya adalah sebagai sarana untuk menjalin ikatan yang lebih intens lagi yaitu ikatan *bathiniyah* dengan mursyid. Ikatan sosial ini bertujuan menarik hati mursyid sehingga dapat menjalin ikatan *bathiniyah* atau *rukhaniyah* dengan mursyidnya. Karena hakekat ikatan dalam tarekat adalah ikatan *bathiniyah*.<sup>267</sup>

Alasan perlunya ikatan sosial yakni karena sulitnya menjalin ikatan *bathiniyah* secara langsung, maka dilakukanlah pendekatan-pendekatan sosial yakni dengan upaya-upaya menjalin hubungan yang baik dengan mursyid. Karena dalam ajaran tarekat ketidak harmonisan murid dengan mursyid dapat menghalangi *wushul* kepada Allah.<sup>268</sup>

3. Temuan-temuan berkaitan dengan ikatan murid dan mursyid PPAH
  - a. Motif ikatan tarekat dan pondok pesantren Anwarul Huda

Dalam konteks kepesantrenan santri memang seharusnya dekat dengan kiyainya, dikalangan pesantren dikenal dengan istilah mencari *ridlo* guru. Tujuan dari ikatan *jasmaniyah* dan *rukhaniyah* disimpulkan peneliti adalah untuk mencari *ridlo* guru. Sedangkan dalam konteks ilmu tarekat juga menuntut murid untuk menjalin ikatan dengan mursyid. Ikatanya bersifat lebih mendalam. Ikatan yang demikian karena dalam tarekat terdapat konsep *rabithah*. Sememntara *rabithah* itu sendiri adalah sarana *wushul* kepada Allah. Dengan kata lain tujuan ikatan dalam tarekat

---

<sup>267</sup> Muhammad Yahya, *Miftahul Jannah*,... h. 27

<sup>268</sup> Muhammad Yahya, *Miftahul Jannah*,... h. 22

adalah untuk sampai kepada Allah atau dalam bahasa tasawuf dikenal dengan istilah *ma'rifat billah*.<sup>269</sup>

Dari kedua pemaparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa ikatan dalam kontek pondok pesantren dan konteks tarekat mempunyai bentuk ikatan yang sama yakni ikatan secara *dzahiriyah* dan ikatan secara *bathiniyah*. Namun dari keduanya terdapat tujuan yang berbeda. Ikatan dibangun dalam konteks pondok pesantren bertujuan untuk memperoleh *ridlo* guru. sedangkan ikatan yang di bangun dalam konteks tarekat bertujuan untuk *wushul* kepada Allah.<sup>270</sup> Walaupun jika kita telisik lebih mendalam lagi sebenarnya tujuan dari kedua ikatan tersebut (pesantren dan tarekat) memiliki muara yang sama yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Mengenai ikatan tarekat (murid dengan mursyid) lebih mendalam dibandingkan ikatan yang lain (santri dengan kiyai), dapat di pahami oleh peneliti dengan melihat tujuan masing-masing ikatan itu. Tujuan ikatan tarekat adalah wushul kepada Allah, sedangkan tujuan ikatan dalam wilayah pesantren adalah memperoleh *ridlo* guru atau kiyai. jadi peneliti menyimpulkan ikatan tarekat dianggap selangkah lebih maju dibandingkan dengan ikatan santri dengan guru atau kiyai.

---

<sup>269</sup> Muhammad Yahya, *Miftahul Jannah*,... h. 28-29

<sup>270</sup> Abu Bakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf* (Kelantan: Pustaka Aman Press SDN BHD, 1993), h.

b. Penerapan teori Interaksionisme Simbolik

Didalam memahami ikatan antara murid dan mursyid penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di pondok pesantren Anwarul Huda dalam membentuk pribadi moderat dapat dikaji dan di pahami melalui teori interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolik dari pemikiran George Herbert Mead terdiri dari tiga unsur dasar, yakni *mind*, *self* dan *society*.

1) *Mind* (pikiran)

Pikiran adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama dimana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan orang lain. Proses ini melalui fase *conversation of gesture* (bahasa tubuh) dan *language* (bahasa verbal).<sup>271</sup> Dalam penelitian ini terdapat dua simbol yang mendapatkan pemaknaan tersendiri dari tiap-tiap informan yang ada, yakni ikatan, dan moderasi atau kemoderatan. Bagaimanakah murid dan mursyid memahami apa itu ikatan dan apa itu moderasi.

Ikatan dapat dilihat dilihat dari sudut pandang murid dan mursyid dimaknai dengan interaksi antara seorang murid dengan mursyid dalam kehidupan sosial (non formal) dan interaksi yang secara khusus (formal) diciptakan berdasarkan kaidah dan norma-

---

<sup>271</sup> Diah Retno Dwi Hastuti, dkk, *Ringkasan Kumpulan Madzhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori dan Kritikan)*, Cet. I (Makassar: Pustaka Taman ilmu, 2019), h. 94

norma tertentu (ilmu tarekat) dengan tujuan tertentu pula (*wushul* kepada Allah SWT). Interaksi yang dilakukan murid dalam konteks sosial bertujuan untuk mendapatkan perhatian atau kesan yang baik dari mursyid sehingga mendapatkan tempat di hati mursyidnya, adapun indikasi adanya ikatan tersebut diantaranya adalah murid dikenal oleh mursyidnya (bersifat *jasmaniyah*) dan begitu pula sebaliknya. Sedangkan hubungan khusus yang diciptakan dalam tarekat disebut dengan *rabithah* (bersifat *ruhaniyah*). Dan tujuannya yaitu sebagai sarana *wushul* kepada Allah.

Sedangkan simbol moderasi (kemoderatan) dan upaya dalam mewujudkannya bagi murid dapat dipahamai (dimaknai) melalui dua cara. Pertama, melalui petunjuk guru/mursyid (berdasar pemahaman mursyid). Kedua, berkaca dari guru atau merefleksikan dari sosok atau karakter seorang mursyid.

Adapun simbol moderasi bagi seorang mursyid sebenarnya sama dengan cara memahaminya murid, peneliti berasumsi bahwa bagaimanapun juga seorang mursyid adalah murid dari mursyid terdahulu, namun yang membedakan adalah motifnya, kalau murid memaknai moderasi sebagai pengetahuan yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupannya, akan tetapi mursyid memaknai moderasi selain sebagai pengetahuan yang ia diterapkan, juga sebagai materi untuk membentuk karakter murid sesuai dengan moderasi yang dipahaminya.

## 2) *Self* (diri)

Kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain atau dunia luar. Supaya dapat melihat diri, maka kita harus mengambil peran sebagai orang lain untuk merefleksikan diri kita.<sup>272</sup>

Seorang murid memandang seorang mursyid sebagai simbol yang interpretasinya dipandang merepresentasikan seorang Nabi/Rasul yang diutus Allah untuk menyampaikan agama (Islam). Setelah Rasul atau Nabi tidak ada maka tugasnya dilanjutkan oleh para sahabat, kemudian *tabi'in* dan seterusnya sampai kepada sang mursyid. Argumen tersebut sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW pernah bahwa ulama adalah pewaris para Nabi.<sup>273</sup> Melalui perantara mursyidnya murid menyakini dapat wushul kepada Allah dengan lebih mudah. Oleh karena itu peneliti berkesimpulan yang berkewajiban untuk mendekatkan diri atau menjalin ikatan adalah murid.

Sedangkan mursyid juga memiliki usaha untuk mendekat kepada murid dalam kaitannya dengan dakwah (mengajarkan ilmu agama) dengan kata lain murid adalah objek dakwah mursyid. karena menyampaikan ilmu (berkaitan dengan agama) adalah wajib dan menyembunyikan ilmu tersebut adalah dosa besar, maka mursyid

---

<sup>272</sup> Diah Retno Dwi Hastuti, dkk, *Ringkasan Kumpulan Madzhab...* h. 94

<sup>273</sup> Ibnu Hajar al-Atsqalani, *Fathu al-Bari*, Terj. Ghazirah Abdi Ummah, *Fathul Bari (Penjelasan Kitab sahih al-Bukhary)*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 414

dituntut untuk bersikap terbuka terhadap murid (orang yang meminta petunjuknya).

3) *Society* (masyarakat)

Hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh setiap individu di tengah masyarakat dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan suka rela yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di dalam masyarakat.<sup>274</sup>

Hubungan sosial yang ada di pondok pesantren Anwarul Huda diciptakan atau dibangun berdasarkan pemahaman mereka mengenai metode yang dipakai dan diajarkan oleh ulama *salafus shaleh* (metode *salafiyah*), metode ini memiliki ciri-ciri guru/mursyid berperan lebih aktif daripada murid, adapaun alasan murid bersifat pasif berkenaan dengan prinsip dan pemahaman yang diajarkan kepada mereka mengenai etika guru dan murid.

Peneliti dapat mencontohkan pemahaman tersebut melalui ikatan tarekat berdasarkan pemaparan informan pada bab yang telah lalu.

Kedekatan seorang murid kepada mursyid hakekatnya adalah kedekatan rohani, kalau kedekatan jasmani itu bisa diartikan bagi kita orang Jawa itu “kodo” artinya itu tidak ada sopan santun atau lancang. Contohnya masak seorang guru diajak bergurau, kecuali kalau gurunya itu sendiri yang mengajak bergurau, maka kita mengimbangainya jangan

---

<sup>274</sup> Diah Retno Dwi Hastuti, dkk, *Ringkasan Kumpulan Madzhab...* h. 94

dengan gurauan. Sesungguhnya bukan kita menjaga jarak akan tetapi kami punya prinsip.<sup>275</sup>

Peneliti berpendapat bahwa ikatan non formal yang bersifat *dzahiriyah* dalam konteks tarekat terdapat peluang untuk menjadi konotasi negatif apabila disikapi dengan tradisi diluar tarekat. Peneliti berasumsi bahwa terdapat norma-norma dan etika tertentu, dalam diksi yang dipakai oleh informan adalah “prinsip” yang diterapkan di kalangan penganut tarekat dalam bermuamalah atau berinteraksi sosial dengan mursyid yang tidak diterapkan dalam wilayah sosial pada umumnya.

**B. Upaya-upaya Murid dan Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Dalam Pembentukan Karakter Pribadi Moderat Melalui Pembinaan ‘Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda**

Berdasarkan pemaparan informan yang telah ada peneliti dapat menyimpulkan terdapat empat macam upaya-upaya yang dilakukan oleh murid dan mursyid dalam membentuk karakter pribadi yang moderat. Pertama memahami agama Islam lebih mendalam. Kedua, bersungguh-sungguh (serius) dalam mengamalkan tarekat. Ketiga, menteladani para ulama, dan yang ke empat, mendekatkan diri dengan guru atau mursyid.

**Tabel 5.2 Upaya Murid dan Mursyid TQN Membentuk Pribadi Moderat**

<b>NO</b>	<b>Informan</b>	<b>Pembentukan Pribadi Moderat</b>
1	KH. Muhammad Baidlowi Muslich	Memper luas ilmu pengetahuan (terutama agama). Menanamkan prinsip Islam adalah

<sup>275</sup> Dr. KH. Moh. Khasairi, M.Pd, *Wawancara* (Gading Pesantren: hari Selasa, tanggal 08 oktober 2020, pukul 14:25 WIB).

		<i>rahmatan lil 'alamin</i> . Dengan berdzikir (tarekat) membersihkan hati.
2	KH. Ahmad Luthfi Hakim	Dengan olah dzikir (tarekat) melatih diri seseorang menjadi baik. Meneladani ulama-ulama terdahulu. Santun dalam berdakwah.
3	Dr. KH. Moh. Khasairi, M.Pd.	Memandang pribadi atau diri sendiri lebih rendah dari orang lain. Meneladani dan berpedoman kepada ulama (syaikh Abdul Qadir al-Jailany).
4	Dr. H. Nurul Yqin, M.Pd.	Mengamalkan nilai-nilai <i>'ibadurrahman</i> . Lebih mendalami agama (Islam). Dan memilih guru yang tepat.
5	Ivan Diyanto	Menjalankan tarekat dan melakukan <i>tazkiyatu an-nafs</i> . Melalui jalur <i>aqliyah</i> (memperbanyak ilmu pengetahuan, dan agama).
6	Adnan Abdul Kholik	Mengamalkan tarekat. Meneladani serta mengabdikan kepada guru atau mursyid.
7	Muhammad Fahmi Yahya	Mengamalkan tarekat. Mengabdikan kepada guru atau mursyid.

Dari uraian diatas dapat dijabarkan sebagaimana penjabaran peneliti berikut:

#### 1. Memahami Islam secara lebih mendalam

Agama Islam membawa misi *rahmatan lil 'alamin* sehingga dengan kehadiran agama Islam dapat membawa kesejukan dan kedamaian dalam menyikapi perbedaan dan mengayomi setiap sisi kehidupan manusia di dunia ini.<sup>276</sup> Lebih mendalami agama Islam dapat membentuk kepribadian santri atau murid menjadi moderat. Selain itu belajar lebih mendalami agama Islam adalah langkah yang paling tepat dalam menangkal paham-paham ekstrimis. Timbulnya ekstrimis dalam beragama terdapat dua faktor, yakni pemahaman tentang agama yang salah dan salah dalam memilih orang yang mengajarkan agama kepadanya.

Berdasarkan informan peneliti menyimpulkan Islam radikal itu tidak ada, yang ada hanyalah orang Islam yang tidak memahami atau kurang

<sup>276</sup> M. Zainuddin, Muhammad In'am Esha, *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)* (Malang: UIN Press, 2016), h. 60

mendalami agamanya. Mengamalkan ajaran agama Islam sebenarnya sudah membentuk pribadi seseorang menjadi moderat. Islam moderat orientasinya kepada prinsip santun dalam bersikap, adanya interaksi yang harmonis di masyarakat, moderat mengedepankan perdamaian serta mengharamkan kekerasan dalam menyampaikan agama.<sup>277</sup>

## 2. Bersungguh-sungguh dalam mengamalkan tarekat

Dengan mengamalkan amalan-amalan tarekat dengan baik dan benar melalui bimbingan mursyid maka secara otomatis dapat membentuk kepribadian yang moderat kepada santri atau murid. Tujuan dari bertarekat diantaranya adalah *tazkiyatu an-nafs* (membersihkan jiwa), yang bertujuan agar dapat mengkondisikan jiwa agar tenang dan tentram sehingga dapat merasa dekat dengan Allah.<sup>278</sup>

Hakekat manusia adalah rohaninya, sehingga apa yang dilakukan oleh anggota tubuhnya adalah atas perintah rohaninya. Jika rohaninya jahat maka jeleklah perbuatan yang dilakukan, demikian sebaliknya. Dengan demikian maka mendidik rohani berarti telah mendidik hakikat manusia, dan akan berdampak pada seluruh totalitas kemanusiannya.<sup>279</sup>

## 3. Menteladani para Ulama

Sebagaimana yang terjadi pada hadirnya Islam di nusantara konsep toleransi, damai dan kultural yang telah dijalankan oleh para pendakwah agama Islam terdahulu dapat menjadi daya tarik tersendiri terhadap

---

<sup>277</sup> M. Zainuddin, Muhammad In'am Esha, *Islam Moderat...* h. 61

<sup>278</sup> M. S. Nasrullah, *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Cet. I (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 45

<sup>279</sup> Ahmad bin Hijazi al-Fasani, *Al-Majalis As-Saniyah*, (Indonesia: al-Haramain, tt), h. 23

kehidupan masyarakat yang ada dimasa itu. Agama Islam dipandang tidak kaku dalam memahami al-Qur'an dan bersikap toleran terhadap budaya setempat.<sup>280</sup>

Meneladani ulama yakni dengan mencontoh pekerti luhur yang beliau-beliau terapkan. Setidaknya penganut tarekat itu berpegang pada statement Syaikh Abdul Qadir al-Jailany, beliau mengatakan bahwa seseorang itu harus memandang rendah dirinya dibandingkan dengan orang lain. Dengan prinsip tersebut maka tidak akan ada kesombongan dalam hatinya. Ketika bertemu dengan orang alim maka harus kita syukuri karena dengan bertemu dengan orang yang lebih alim kita dapat belajar banyak dengan mereka, karena orang yang alim amal perbuatannya bahkan ibadahnya didukung dengan ilmunya, sehingga amal ibadahnya secara syariat sudah tepat dan peluang untuk diterima amal ibadah tersebut sangatlah tinggi.

Sebaliknya jika kita bertemu dengan orang bodoh dalam artian orang yang tidak mengerti, maka sikap kita harus paham terhadap keadaan mereka yang memang tidak tahu. Mereka mungkin sering melakukan perbuatan yang secara syariat tidak dibenarkan, tetapi mereka melakukannya itu memang karena ketidaktahuannya, maka sebagai kewajiban kitalah orang yang tahu untuk memberikan pemahaman kepada mereka dengan cara-cara yang baik agar mereka tidak tersinggung sehingga apa yang kita sampaikan dapat diterima. Kesalahan yang dilakukan karena ketidaktahuan itu akan lebih

---

<sup>280</sup> M. Zainuddin, Muhammad In'am Esha, *Islam Moderat...* h. 60

mudah mendapatkan ampunan dari Allah dibandingkan dengan kesalahan yang dilakukan sebenarnya sudah tahu hal tersebut dilarang tetapi tetap dilakukan.

#### 4. Mendekatkan diri kepada mursyid

Dalam sebuah tarekat etika atau adab dari seorang murid kepada mursyidnya diatur dengan sedemikian rupa, yang mana etika tersebut dicontohkan oleh para sahabat ketika berinteraksi dengan Rasulullah Muhammad SAW. Oleh karena itu etika murid dan mursyid dalam sebuah tarekat merupakan prinsip dasar utama dalam kehidupan bertarekat. Prilaku yang demikian itu juga dianggap sebagai salah satu cara untuk melestarikan sunna-sunnah Rasulullah yang sudah sejak dahulu sudah berjalan sampai saat ini.<sup>281</sup>

Seorang murid harus dengan senang hati menurut dan mengikuti bimbingan dari mursyidnya. Selain itu murid juga dituntut untuk ber-*khidmah* atau mengabdikan diri kepada mursyidnya dengan ikhlas karena Allah SWT. Hal tersebut harus dilakukan karena *mahabbah* atau cinta terhadap mursyid tidak akan dapat diraih kecuali dengan kepatuhan dan *khidmah*. Dan apabila seorang mursyid memerintahkan sesuatu maka segera dilakukan walaupun terasa sangat berat..<sup>282</sup>

---

<sup>281</sup> S. Djoko Damono, *Dimensi Mistik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 104-242

<sup>282</sup> Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Theosufi Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, tt), h. 70-73

## BAB VI

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan pengolahan dari data-data yang telah terkumpul, peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman mengenai ikatan murid dan mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di pondok pesantren Anwarul Huda dapat diklasifikasikan menjadi dua: Pertama, ikatan *bathiniyah* (ikatan formal). Ikatan formal adalah ikatan yang sengaja diciptakan (dilakukan) oleh murid dan mursyid yang berkaitan dengan ritual dalam menerapkan (mempraktikkan) amalan-amalan yang ada di dalam ajaran tarekat itu sendiri. Bentuk ikatan formal ini bersifat *bathiniyah* (aktifitas hati), yakni keadaan murid yang menambatkan hati kepada mursyid dengan cara menghadirkan wajah mursyid ketika hendak memulai dzikir atau mengamalkan ajaran tarekatnya.

Kedua, ikatan *dzahiriyyah* (ikatan non formal). Ikatan non formal adalah ikatan yang terjadi diluar praktik ritual amalan-amalan ajaran tarekat, bisa dikatakan ikatan ini terjadi dalam konteks interaksi sosial antara murid dengan mursyidnya dalam kehidupan sehari-hari. Ikatan non formal bersifat *dzahiriyyah*. Karena ikatan tersebut dapat diketahui dan dirasakan keberadaannya oleh orang lain. Dalam konteks ilmu tarekat ikatan yang semacam ini pada dasarnya adalah sebagai sarana untuk menjalin ikatan yang lebih intens lagi yakni ikatan *bathiniyah* dengan mursyid. Ikatan non formal bertujuan menarik hati mursyid sehingga dapat menjalin ikatan *bathiniyah*

atau *rukhaniyah* dengan mursyidnya. Karena hakekat ikatan dalam tarekat adalah ikatan *bathiniyah*.

2. Terdapat empat macam upaya-upaya yang dilakukan oleh murid dan mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dalam lembaga pembinaan ‘*ibadurrahman* pondok pesantren Anwarul Huda dalam membentuk karakter pribadi yang moderat. (1). Memahami agama Islam lebih mendalam. Lebih mendalami agama Islam dapat membentuk kepribadian santri atau murid menjadi moderat. Selain itu belajar lebih mendalami agama Islam adalah langkah yang paling tepat dalam menangkal paham-paham ekstrimis. Timbulnya ekstrimisme dalam beragama terdapat dua faktor, yakni pemahaman tentang agama yang salah dan salah dalam memilih orang yang mengajarkan agama kepadanya. (2). Bersungguh-sungguh (serius) dalam mengamalkan tarekat. Dengan mengamalkan amalan-amalan tarekat dengan baik dan benar serta melalui bimbingan mursyid maka secara otomatis dapat membentuk kepribadian yang moderat kepada santri atau murid. Tujuan dari bertarekat diantaranya adalah *tazkiyatu an-nafs* (membersihkan jiwa). Jika jiwanya baik maka baik pula perbuatan yang dilakukandan sebaliknya. (3). Meneladani para ulama. Meneladani ulama yakni dengan mencontoh pekerti luhur yang beliau-beliau terapkan. Setidaknya penganut tarekat itu berpegang pada statement syaikh Abdul Qadir al-Jailany, beliau mengatakan bahwa seseorang itu harus memandang rendah dirinya dibandingkan dengan orang lain. Dengan prinsip tersebut maka tidak akan ada kesombongan dalam hatinya. (4). Mendekatkan diri dengan guru atau mursyid. Dengan

mendekatkan diri kepada guru atau mursyid maka secara tidak langsung akan selalu dalam bimbingan guru atau mursyid tersebut. Seorang murid harus dengan senang hati menurut dan mengikuti bimbingan dari mursyidnya. Selain itu murid juga dituntut untuk ber-*khidmah* atau mengabdikan diri kepada mursyidnya dengan ikhlas karena Allah SWT. Hal tersebut harus dilakukan karena *mahabbah* atau cinta terhadap mursyid tidak akan dapat diraih kecuali dengan kepatuhan dan *khidmah*.

## **B. Saran**

1. Menjalin ikatan dengan seorang guru merupakan kewajiban dan etika bagi seorang murid. Sedangkan bagi guru atau mursyid membuka diri untuk murid-muridnya adalah salah satu bentuk tanggung jawab dalam mengajarkan suatu ilmu terlebih lagi dalam urusan agama, bangsa dan negara. Dalam konteks penelitian ini, menjalin ikatan dengan guru atau mursyid maka ilmu yang didapatkan akan bernilai lebih (ada unsur keberkahan di dalamnya). Dengan adanya guru yang membimbing suatu ilmu maka akan lebih mudah dalam memahami dan menjadi jelas sanad keilmuannya, apalagi kalau ilmu yang hendak dipelajari adalah ilmu agama, maka wajib adanya bimbingan seorang guru. Dengan adanya seorang guru maka pemahaman dan pengamalan atas ilmu yang kita peroleh bisa tercapai sehingga sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuannya.
2. Pentingnya seorang guru bukan hanya sekedar menjadi sumber ilmu pengetahuan maupun mempermudah kita dalam memahami sesuatu. Namun seorang guru juga turut andil menjadi faktor dalam membentuk karakter dari

orang dibimbingnya. Memilih guru dengan karakter yang baik budi pekertinya serta jelas sanad keilmuannya terlebih lagi adanya kontribusi positif dalam masyarakat adalah langkah yang paling tepat untuk memilih seorang guru. Karena kesalahan dan kegagalan dalam menguasai suatu bidang ilmu bukan hanya terjadi disebabkan faktor internal murid sendiri tetapi juga dimungkinkan oleh orang yang menginformasikan atau mengajarkan ilmu tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hawas, 1980, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Abdullah, Taufik dkk, 2002, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam (Ajaran)*, Vol. 3, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, 2009, *Mukhtashar Sahih Muslim*, Jakarta: Kampung Sunnah.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, 2008, *Shahih Sunan Ibnu Majjah*, Juz III, Jakarta: Kampung Sunnah.
- Alba, Cecep, 2014, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Al-Fasani, Ahmad bin Hijazi, t.t, *Al-Majalis As-Saniyah*, Jakarta: al-Haramain.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, t.t, *Ihya' Ulumu ad-Din*, III, Kairo: Mustafa al-Bab al-Halabi.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi bin Umar, 2008, *Quut al-Habib al-Gharib*, Jakarta: Al-Haromain Jaya.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, 2008, *Tafsir al-Quran al-Aisar*, Jilid V, Jakarta : Daar as-Sunah. Indonesia.
- Al-Jurdi, Najm al-Din Amin, t.t, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati 'Allam al-Ghuyub*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Makhally, Jalaluddin Muhammad dan As-Suyuthy, Jalaluddin Abdurrahman, t.t, *Tafsir al-Qur'an al-'adzim* lil Imamaini al-Jalalainiy, juz II, Surabaya: Daar al-Jawahir.
- Al-Makki, Sayid Abu Bakar, t.t, *Kifayatu al-Atqiya'wa Minhaju al-Asfiya'*, Surabaya: Maktabah Sahabat Ilmu.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, 1974, *Tafsir al-Maraghi*, Juz VII-XIX, Terj. Hery Noer Ali dkk, Semarang: Toha Putra.
- Al-Qadiri, Ismail M. Sa'id, t.t, *al-Fuyudat al-Rabbaniyah fi al-Muatsiri wa al-Auradi al-Qadiriyyah*, Kairo: Musyhad al-Husaini.

- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad, 2009, *Tafsir Al Qurthubi*, terj. Muhyidin Mas Rida, Muhammad Rana Mengala, Jakarta: Pustaka Azzam.
- An-Najar, Amir, t.t, *Al-Thuruq al-Shufiyyah fi Mishr*, Kairo : Maktabah Anjalu al-Misriyyah.
- An-Nawawi, Imam, 2015, *Riyadlu as-Shalihin*, Juz I, Jakarta: Ummul Qura'.
- An-Nawawi, Imam, 2015, *Riyadlu as-Shalihin*, Juz II, Jakarta: Ummul Qura.
- An-Nawawi, Yahya Syarifuddin, t.t, *Al-Arba'in An-Nawawiyah (fi al-Ahaaditsi as-Sahihati an-Nawawiyah)*, Surabaya: Al-Miftah.
- Aqib, Kharisudin, t.t, *Al-Hikmah: Memahami Theosufi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- As-Sya'rani, Abdul Wahan, t.t, *Al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifati Qawaidi as-Sufiyah*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama.
- Atjeh, Abu Bakar, 1993, *Tarekat dalam Tasawuf*, Kelantan: Pustaka Aman Press SDN BHD.
- Atjeh, Abu Bakar, 1995, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik*. Cet. XI, Solo: Ramadani.
- Bahrudin, M. Sholeh, 2012, *Sabilu as-Salikin*, Pasuruhan: Ngalah.
- Basymeleh, Abu Bakar, t.t, *Hal Ihwal tasawuf Indonesia*, Jakarta: Dar Ihya'.
- Bruinessen, Martin Van, 1992, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Edisi revisi, Bandung: Mizan.
- Dahlan, Abdul Aziz, t.t, *Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis*, Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Damono, S. Djoko, 1986, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Dhafir, Zamakhsari, t.t, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup kiai*, Jakarta: LP3ES.
- Diknas, Tim, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dwi Hastuti, Diah Retno, dkk, 2019, *Ringkasan Kumpulan Madzhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori dan Kritikan)*, Cet. I, Makassar: Pustaka Taman ilmu.

- Faqih, Sodikin, 1992, *Dialog Tentang Ajaran TQN*, Bandung: Orba Shakti.
- Fedyani Saifuddin, Achmad, 2016, *Pengantar Teori-teori Sosial, Edisi II*, Jakarta: Yayasan Pustaka obor Indonesia.
- Hakim, Taufiqul, 2004, *Kamus At-Taufiq*, Jepara: El-Falah Offset.
- Koentjaraningrat, 1997, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Madkour, Ibrahim, 1995, *Aliran dan Teologi Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Asmin, Jakarta: Bumi Aksara.
- Masyihuri, A. Aziz, 2011, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, Surabaya: Imtiyaz.
- Masruri, 1996, *Fenomena Alam Jin: Pengalaman Spiritual Dialog dengan Jin*, Solo: CV. Aneka.
- Mulyadi, Deddy, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Muslich, Muhammad Baidlowi, 2015, *Butir-Butir Mutiara*, Malang: Jade Indopratama.
- Muzakir, Ahmad dan Asmin, Yudian Wahyudi, 1995, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muzani, Saiful, 1996, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Bandung: Mizan.
- Mu'thi, A. Wahib, t.t, *Tarekat: Sejarah Timbuknya, Macam-macam dan Ajaran-ajarannya Tasawuf*, Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina.
- Moleong, Lexy J, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, M. S, 1996, *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Cet. I, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nasution, Harun, t.t, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press.
- Nasution, Harun, t.t, *Filsafat dan Mistisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin, 2003, *Ahlak tasawuf*, Jakarta: Raja Garafindo Persada.

- Prasetyo, Hendro, 1994, *Mengislamkan Orang Jawa: Antropologi Baru Islam Indonesia*, t.t: Islamika.
- Rahman, Muslikh Abdul, 1994, *al-Futuhah al-Rabbaniyah fi Tarik al-Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, Semarang: Thoha Putera.
- Rahman, Muslikh Abdul, t.t, *Nur al-Burhani fi Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Semarang: Toha Putera.
- Saerozi, Zamroji, 1986, *at-Tazkirat an-Nafi'ah*, Juz I, Pare: t.p.
- Saerozi, Zamroji, 1986, *al-Tazkirat al-Nafi'at*, Jilid II, Pare: t.p.
- Saerozi, Zamroji, t.t, *Silsilat at-Thareqat al-Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, Jilid I, Pare: t.p.
- Said, A. Fuad, 1996, *Hakikat Tarikat Naqsyabandi*, Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Saifuddin, Achmad Fedyani, 2006, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish, 2007, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish, 2002, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 5-9, Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, Rivay, 2002, *Tasawuf dan Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono, 2012, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Solikhin, Muhammad, 2013, *Sufi Modern (Mewujudkan Kebahagiaan, Menghilangkan Keterasingan)*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sudjana, Nana dan Kusumah, Awal, 2000, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.
- Sunarto, Musyriyah, 2005, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Taftazani, 1974, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka.
- Thohir, Ajid, 2002, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah historis Gerakan Anti Kolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyah di Pulau Jawa*, Bandung: Pustaka Hidayah.

- Yahya, Muhammad, t.t, *Miftahul Jannah*, Malang: Anwarul Huda.
- Yahya, Zurkani, 1990, *Asal Usul Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan Perkembangannya*, Tasikmalaya: IAILM.
- Zahri, Mushthafa, 1995, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Zainuddin, M. Dan Muhammad In'am Esha, 2016, *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)*, Malang: UIN Press.
- Zuhri, M. Syaifuddin, 2011, *Tarekat Syadziliyah dalam Perspektif Perubahan Prilaku Sosial*, Yogyakarta: Teras.
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/George\\_Herbert\\_Mead](https://id.m.wikipedia.org/wiki/George_Herbert_Mead). Diakses Tanggal 17 november 2020, pukul 16:10 WIB.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Sufi>. Diakses tanggal 25 mei 2017, pukul 10: 20 WIB.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Mursyid>. Diakses tanggal 25 mei 2017, pukul 11: 25 WIB.
- Aplikasi Al-Qur'an Microsoft Word, Insert Aplication 2009.
- Ceramah Pengajian Wetonan di Pondok Pesantren Anwarul Huda. KH. Muhammad Baidlowi Muslich, hari Ahad, tanggal 22 Juli 2018, pukul 07:18 WIB.
- Wawancara pra riset dengan pengasuh di Pondok Pesantren Anwarul Huda, KH. Muhammad Baidlowi Muslich, hari Ahad, tanggal 09 September 2018, pukul 08:35 WIB.
- Wawancara pra riset dengan kordinator tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Pondok Pesantren Anwarul Huda, Ivan Dianto, hari Sabtu, tanggal 08 Sebtember 2018, pukul 08:23 WIB.

## RANCANGAN INSTRUMEN PENELITIAN

### A. Kepada Pengasuh dan Lembaga Pembinaan Santri Ibadurrahman

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya pondok pesantren Anwarul Huda?
2. Apa tujuan didirikannya pondok pesantren Anwarul Huda?
3. Apa saja program yang dijalankan pondok pesantren Anwarul Huda?
4. Apakah yang dimaksud dengan 'ibadurrahman'?
5. Mengenai pemaknaan 'ibadurrahman apakah itu sebuah karakter (ciri-ciri seseorang) atau sebuah nilai-nilai yang luhur?
6. Apakah yang dimaksud dengan lembaga pembinaan 'ibadurrahman'?
7. Mengapa para santri dianjurkan atau bahkan dituntut untuk mengikuti baiat tarekat?
8. Adakah korelasi antara tarekat dengan 'ibadurrahman'?
9. Mengapa dipilih tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah sebagai wasilah santri dalam mewujudkan santri yang berjiwa 'ibadurrahman'?
10. Ikatan yang bagaimana yang harus terjalin antara murid dan guru atau mursyid?
11. Bagaimanakah sifat ikatan santri/murid dan guru/mursyid?
12. Apakah murid/santri yang tidak dikenal (nama, wajah dsb) oleh guru/mursyidnya dapat dikatakan tidak ada ikatan dengan guru/mursyidnya?
13. Bagaimanakah menilai kedekatan santri/murid dengan guru/mursyidnya?
14. Bagaimanakah upaya guru/mursyid membangun atau menjalin ikatan dengan santri/murid?
15. Bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan oleh murid terhadap mursyid maupun sebaliknya?
16. Bagaimanakah pandangan mengenai santri/murid yang tidak sependapat/berbeda pandangan dengan guru/mursyidnya?
17. Jika itu terjadi (jika boleh/dimungkinkan), sebatas mana atau dalam hal apa murid dapat berbeda pandangan/pendapat dengan guru/mursyidnya?

18. Jika itu terjadi, apa yang menyebabkan santri/murid terjadinya perbedaan pendapat/pandangan tersebut?
19. Jika itu terjadi, apakah itu dapat merusak ikatan antara santri/murid dan gurunya?
20. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mewujudkan santri yang berjiwa 'ibadurrahman'?
21. Apa saja kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan karakteristik santri yang berjiwa 'ibadurrahman'?
22. Apakah tujuan yang hendak dicapai melalui karakteristik santri yang berjiwa 'ibadurrahman'?
23. Bagaimanakah kriteria kesuksesan seorang santri/murid?
24. Berdasarkan nilai-nilai 'ibadurrahman yang menjadi motto pondok pesantren Anwarul Huda didalam program pendidikannya adakah upaya untuk menangkal radikalisasi dan liberalisasi?
25. Bagaimanakah pemahaman mengenai radikalisasi dan liberalisasi menurut kacamata keilmuan di pesantren Anwarul Huda?
26. Apakah pemahaman yang mendalam tentang ilmu agama (terutama agama Islam) dapat disebut dengan radikal?
27. Apakah penggunaan akal atau logika dalam memahami ajaran agama Islam dapat disebut dengan liberal?
28. Bagaimanakah kedudukan akal dalam menjalankan syariat agama Islam?
29. Sebatas mana penggunaan akal dalam memahami agama Islam?
30. Bagaimanakah pemahaman yang di ajarkan oleh pondok pesantren Anwarul Huda mengenai Islam moderat?
31. Bagaimanakah upaya pondok pesantren untuk mencetak atau merealisasikan santri yang moderat?
32. Bagaimanakah kriteria seseorang atau santri/murid bisa disebut moderat?
33. Moderat identik dengan toleransi, sampai batas manakah toleransi itu?
34. Ketika kita melakukan toleransi dengan umat agama lain apakah itu bernilai ibadah ataukah sekedar etika sosial saja?

## **B. Kepada Anggota Lembaga Pembinaan Ibadurrahman**

1. Apa motivasi masuk pondok pesantren Anwarul Huda?
2. Apa yang membedakan lembaga pembinaan santri 'ibadurrahman pondok pesantren Anwarul Huda dengan lembaga-lembaga yang lain?
3. Bagaimana perasaannya menjadi anggota keluarga besar pondok pesantren Anwarul Huda?
4. Program dan kegiatan apa saja yang sering diikuti di pondok pesantren Anwarul Huda?
5. Bagaimana pendapat anda mengenai jiwa 'ibadurrahman?
6. Sebelum menjadi keluarga besar pondok pesantren Anwarul Huda apakah anda sudah mengenal istilah 'ibadurrahman?
7. Bagaimana tolak ukur kesuksesan santri yang berjiwa 'ibadurrahman?
8. Bagaimana korelasi antara santri, *ahlu tarekat*, dan jiwa 'ibadurrahman?
9. Apa saja upaya yang dilakukan untuk menjadi santri yang berjiwa 'ibadurrahman?
10. Untuk menempuh jiwa 'ibadurrahman apakah harus melalui jalan tarekat?
11. Apa motivasi untuk ikut bertarekat?
12. Sebelum menjadi keluarga besar pondok pesantren Anwarul Huda apakah anda sudah mengenal tarekat?
13. Tarekat apa yang pernah di ikuti?
14. Mengapa memilih tarekat tersebut?
15. Menurut anda apa yang menyebabkan santri enggan untuk berbaiat tarekat?
16. Pengalaman apa saja yang didapatkan melalui kegiatan yang dilakukan selama menempuh pendidikan di pondok pesantren Anwarul Huda?
17. Bagaimana upaya untuk mewujudkan ikatan dengan guru/mursyid?
18. Apa pendapat anda mengenai ikatan antara santri/murid dengan kiyai?
19. Bagaimana pendapat anda mengenai santri yang tidak dekat dengan guru/kiyainya?

20. Ikatan yang bagaimanakah yang harus dijalin oleh santri terhadap guru/kiyai?
21. Apa yang anda lakukan ketika tidak sependapat dengan guru/ustad/mursyid?
22. Adakah dalam pemahaman yang diberikan oleh pondok pesantren baik melalui program pendidikan maupun pengajian umum mengenai radikalisasi, moderatisasi, dan liberalisasi? Baik secara langsung ataupun tidak langsung?
23. Bagaimana pemahaman anda tentang radikalisasi, moderatisasi, dan liberalisasi?
24. Moderatisasi identik dengan toleransi, bagaimanakah pemahaman anda tentang toleransi?

### **C. Dokumentasi**

1. Profil lembaga pendidikan pembinaan santri 'ibadurrahman pondok pesantren Anwarul Huda.
2. Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga lembaga pembinaan santri 'ibadurrahman pondok pesantren Anwarul Huda.
3. Program kerja pondok pesantren Anwarul Huda.
4. Laporan pertanggung jawaban pondok pesantren Anwarul Huda.
5. Struktur kepengurusan pondok pesantren Anwarul Huda.
6. Daftar anggota keluarga besar pondok pesantren Anwarul Huda.
7. Daftar anggota santri baiat tarekat Qadiriyyah lembaga pembinaan 'ibadurrahman pondok pesantren Anwarul Huda.
8. Daftar anggota santri baiat tarekat Naqsabandiyah lembaga pembinaan 'ibadurrahman pondok pesantren Anwarul Huda.
9. Daftar anggota santri baiat tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah lembaga pembinaan 'ibadurrahman pondok pesantren Anwarul Huda.
10. Foto kegiatan santri lembaga pembinaan 'ibadurrahman pondok pesantren Anwarul Huda?

## DOKUMENTASI



Lokasi gerbang depan Lembaga 'Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda



Monumen Santri berisi tentang dasar ideologi santri Pon. Pes. Anwarul Huda



Monumen *Ibadurrahman* berisi nilai-nilai dan karakter santri PP. Anwarul Huda



Wawancara bersama Mursyid TQN Kota Malang KH. Ahmad Luthfi Hakim



Wawancara bersama ketua JATMAN kota malang Dr. KH. Moh. Khasairi, M.Pd.



Wawancara bersama saudara Adnan Abdul Kholik santri aktif PP. Anwarul Huda



Wawancara bersama Bapak Fahmi Yahya S.Pdi Alumni Pon.Pes. Anwarul Huda



Pamflet pengajian agenda rutin tahunan umum bagi santri dan jamaah TQN



Pertemuan *masyayikh* dan mursyid jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah



Prosesi *Bai'at* santri dan jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah



Pengajian *wetonan* santri dan jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah



Kegiatan *khususiyah* santri dan jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-097/Ps/HM.01/11/2020  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

16 November 2020

Kepada  
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda  
di Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Ahmad Jauhari  
NIM : 16750001  
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A  
2. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag  
Judul Tesis : Relasi Murid Dan Mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dalam Membentuk Karakter Moderat (Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Jiwa Ibadurochman Pondok Pesantren Anwarul Huda, Karangbesuki, Sukun, Kota Malang)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*





المعهد الإسلامي السلفي أنوار الهدى

LEMBAGA PEMBINAAN IBADUR-ROCHMAN  
YAYASAN PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA

SK Kemenkumham Nomor AHU-0015170.AH.01.04.Tahun 2016

Akte Notaris Muhammad Shodiq, SH. Nomor: 5/16 Maret 2016

Sekretariat: Jl. Raya Candi III No. 454, Kel. Karangbesuki Kec. Sukun Telp. 0341-562898 Kota Malang 65146

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 76/S.Ket-25/PPAH/XII/2020

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Nurul Yaqien, M.Pd  
Jabatan : Kepala Pondok Pesantren Anwarul Huda  
Alamat Pondok : Jl. Raya Candi III No. 454 Karangbesuki Sukun Malang

Menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Jauhari  
NIM : 16750001  
Jenjang : S2  
Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Judul Penelitian : Ikatan Murid dan Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah  
Dalam Pembentukan Pribadi Moderat

Benar-benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Anwarul Huda pada tanggal 20 November 2020.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan bagi yang berkepentingan.

Malang, 23 Desember 2020

Kepala PPAH,

Dr. Nurul Yaqien, M.Pd

## CURRICULUM VITAE



### BIODATA MAHASISWA

Nama : Ahmad Jauhari  
Tempat, Tanggal Lahir : Kencana Mulia, 10 Agustus 1990  
Alamat : Desa Kencana Mulia, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan  
Telephone : 081259940881  
Email : JauhariAhmad262@gmail.com

### PENDIDIKAN FORMAL

1998-2003 SDN II Kencana Mulia, Rambang, Muara Enim, Sumatera Selatan  
2003-2004 MTs Al-Qomar, Kauman, Kauman, Tulungagung, Jawa Timur  
2004-2006 MTs Al-Anwar Pacul Gowang, Jatirejo, Diwek, Jombang, Jawa Timur  
2006-2009 MA Al-Anwar Pacul Gowang, Jatirejo, Diwek, Jombang, Jawa Timur  
2009-2016 UIN Malang, Dinoyo, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

### PENDIDIKAN NON FORMAL

1998-2003 Pon. Pes. Sabilul Huda, Kencana Mulia, Rambang, Muara Enim  
2003-2004 Pon. Pes. Al-Hikmah Melaten, Kalangbret, Kauman, Tulungagung, Jatim  
2004-2009 Pon. Pes. Al-Anwar Pacul Gowang, Jatirejo, Diwek, Jombang, Jawa Timur  
2009-2010 Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, Dinoyo, Lowokwaru, Kota Malang, Jatim  
2010-2012 Pon. Pes. Sabilurrosyad Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang, Jawa Timur  
2013-2022 Pon. Pes. Anwarul Huda Ndesan, Karangbesuki, Sukun, Malang, Jawa Timur